

**ANALISIS EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH DAN
KONVENSIONAL INDONESIA SEBELUM HINGGA
SESUDAH KRISIS TAHUN 2008.**



SKRIPSI

Karya Tulis sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen

Disusun Oleh:

FITRIANI RAHMANINGRUM

NIM: 1M.08.1182

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

“ANALISIS EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH DAN KONVENSIONAL INDONESIA SEBELUM HINGGA SESUDAH KRISIS TAHUN 2008”

Disusun Oleh:

FITRIANI RAHMANINGRUM

NIM: 1M. 08.1182

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi

STIE Bank BPD Jateng

Semarang,

2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Grace Tianna Solovida, SE, M.Si, Akt

Djoko Santosa, SE, MM

NIDN : 00031077010

NIDN : 0614045201

HALAMAN PENGESAHAN

“ANALISIS EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH DAN KONVENSIONAL INDONESIA SEBELUM HINGGA SESUDAH KRISIS TAHUN 2008”

Disusun Oleh:

FITRIANI RAHMANINGRUM

NIM: 1M. 08.1182

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal 2012.

TIM PENGUJI

1. Piji Pakarti, SE, M.Si

NIDN : 0613097002

2. Yanuar Rahmansyah, SE, M.Si

NIDN : 0620016901

3. Grace Tianna Solovida, SE, M.Si, Akt

NIDN : 00031077010

TANDA TANGAN

Mengesahkan,

Ketua STIE Bank BPD Jateng

H. Dr. Djoko Sudantoko, S.Sos. MM

NIDN : 0607084501

ABSTRAK BAHASA INDONESIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) selama periode tahun 2006 hingga tahun 2010. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji perbedaan tingkat efisiensi BUS dan BUK pada sebelum dan sesudah krisis tahun 2008. Data penelitian ini didapatkan dari laporan laba rugi pada Direktori Perbankan Indonesia dari tahun 2006 hingga tahun 2009, sedangkan data tahun 2010 didapatkan dari laporan laba rugi yang diposting pada *www.bi.go.id*. Pendekatan intermediasi digunakan dalam penelitian ini, sehingga variabel input untuk BUS adalah bagi hasil untuk investor dana investasi tidak terkait dan beban operasional lainnya, sedangkan untuk BUK adalah beban bunga dan beban operasional selain bunga. Adapun variabel output BUS adalah pendapatan dari penyaluran dana dan pendapatan operasional lainnya, sedangkan untuk BUK adalah pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga. Penelitian ini menggunakan pendekatan *data envelopment analysis* (DEA) sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi dan menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk mengukur perbedaan efisiensi sebelum dan sesudah tahun krisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi BUS dan BUK bervariasi. BUS memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dan tingkat efisiensi BUK selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada BUS tidak terjadi perbedaan tingkat efisiensi sebelum dan sesudah krisis, sedangkan pada BUK terjadi perbedaan.

Kata kunci: Efisiensi, BUS, BUK, Data Envelopment Analysis, Krisis 2008.

ABSTRAK BAHASA INGGRIS

This study aims to assess the efficiency of Islamic Banks (BUS) and Conventional Bank (BUK) during period 2006 up to 2010. This study also aimed to assess differences in the efficiency of Islamic Bank and Conventional Bank before and after the crisis of 2008. The research data was obtained from the income statement on Banking Directory of Indonesia from 2006 until 2009, while data obtained the 2010 from income statement posted on *www.bi.go.id*. Intermediation approach used in this study, so the input variables for Islamic Bank is the results to investors and the investment fundshare not related to other operating expenses, while Conventional Bank is the interest expenses and the operating expenses other than interest. The Islamic Bank output is the distribution of funds and the revenue from other operating income, while Conventional Bank is the interest income and the operating income other than interest. This study uses *Data Envelopment Analysis* (DEA) approach as a tool to measure the level of efficiency and using *Wilcoxon Signed-Rank Test* to measure the difference in efficiency before and after the crisis. These results indicate that the level of efficiency Islamic Bank and Conventional Bank have varies. Islamic Bank have higher efficiency levels and efficiency levels of Conventional Bank is increasing from year to year. The results of hypothesis testing indicate that Islamic Bank is haven't differences in levels of efficiency before and after the crisis, while Conventional Bank is have difference.

Key words: *Efficiency, BUS, BUK, Data Envelopment Analysis, Crisis of 2008.*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Fitriani Rahmaningrum

NIM : 1M. 08. 1182

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

“ANALISIS EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH DAN KONVENSIONAL INDONESIA SEBELUM HINGGA SESUDAH KRISIS TAHUN 2008”

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Mei 2012

Fitriani Rahmaningrum

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, rahmat, ridho dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Dan Konvensional Indonesia Sebelum Hingga Sesudah Krisis Tahun 2008” dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada STIE Bank BPD Jateng Semarang.

Penulisan Skripsi telah mendapatkan bantuan berbagai pihak dalam bentuk moril maupun materiil, maka penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Kedua orang tua penulis, terima kasih atas semuanya.
2. Bapak H. Dr. Djoko Sudantoko, S.Sos. MM selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
3. Bapak Drs. Hery Prasetya, MM. selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng Semarang
4. Ibu Grace Tianna Solovida, SE, M.Si, Akt selaku dosen pembimbing I
5. Bapak Djoko Santosa, SE, MM selaku dosen pembimbing II.
6. Ibu Piji Pakarti, SE, M.Si dan Bapak Yanuar Rahmansyah, SE, M.Si selaku dosen penguji.
7. Bapak Panji Anoraga, SE, MM selaku dosen wali.
8. Seluruh dosen manajemen dan akuntansi, terima kasih telah memberikan berbagai ilmu bermanfaat.
9. Seluruh staf STIE Bank BPD Jateng.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	iv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	10
1.3 Perumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.6 Kerangka Penelitian	13
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Bank	15
2.2 Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	21
2.3 Konsep Efisiensi	22
2.4 Teori Krisis Keuangan	23
2.5 Krisis Tahun 2008.....	28
2.6 Konsep <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	31
2.7 Penelitian Terdahulu	34
2.8 Pengembangan Hipotesis	36
2.9 Model Penelitian	37

BAB III. METODE PENELITIAN	38
3.1. Definisi Konsep	38
3.2. Definisi Operasional	38
3.3. Populasi dan Sampel	42
3.4. Jenis dan Sumber Data	44
3.5. Metode Pengumpulan Data	45
3.6. Metode Analisis Data	45
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	52
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian Bank Umum Syariah	65
4.3. Deskripsi Hasil Penelitian Bank Umum Konvensional	73
4.4. Analisis dan Pembahasan	83
BAB V. PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Keterbatasan	88
5.3 Saran	89
5.4 Implikasi Manajerial	90
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	
LAMPIRAN 1	
LAMPIRAN 2	
LAMPIRAN 3	
LAMPIRAN 4	
LAMPIRAN 5	
LAMPIRAN 6	
LAMPIRAN 7	
LAMPIRAN 8	
LAMPIRAN 9	
LAMPIRAN 10	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Indikator kinerja bank umum di Indonesia	3
Tabel 1.2 : Jaringan kantor perbankan syariah	6
Tabel 1.3 : Besar kredit/pembiayaan BUS terhadap bank umum nasional di Indonesia pada tahun 2006 hingga 2011	7
Tabel 1.4 : Besar DPK BUS terhadap bank umum nasional di Indonesia pada tahun 2006 hingga 2011	7
Tabel 2.1 : Perbedaan Bank Syariah dan bank Konvensional	21
Tabel 2.2 : Perbedaan sistem bunga dan sistem bagi hasil	22
Tabel 2.3 : Penelitian terdahulu	34-35
Tabel 3.1 : Definisi operasional variabel input dan output penelitian Sari Yuniarti (2008)	39
Tabel 3.2 : Variabel input dan output penelitian jenis bank Syariah	40
Tabel 3.3 : Variabel input dan output penelitian jenis bank Konvensional	41
Tabel 3.4 : Populasi Bank Umum di Indonesia Tahun 2006-2010	42
Tabel 3.5 : Bank umum Konvensional yang dapat dijadikan Sampel	43
Tabel 3.6 : Jenis pengujian hipotesis komparatif	50
Tabel 4.1 : Data jumlah pendapatan penyaluran dana tahun 2006 sampai 2010	66
Tabel 4.2 : Data jumlah pendapatan operasional lain tahun 2006 sampai 2010	66
Tabel 4.3 : Data jumlah beban bagi hasil tahun 2006 sampai 2010	67
Tabel 4.4 : Data jumlah beban operasional lainnya tahun 2006 sampai 2010	68
Tabel 4.5 : Efisiensi BUS sampel pada tahun 2006 hingga tahun 2010	69
Tabel 4.6 : Statistik deskriptif data hasil pengolahan DEA	70
Tabel 4.7 : Uji beda <i>Wilcoxon's signed-rank test</i>	71
Tabel 4.8 : Hasil uji beda <i>Wilcoxon's signed-rank test</i>	72

Tabel 4.9 : Tabel hasil pengujian hipotesis nilai efisiensi BUS	73
Tabel 4.10 : Data pendapatan bunga tahun 2006 sampai 2010	74
Tabel 4.11 : Data pendapatan non bunga tahun 2006 sampai 2010	74
Tabel 4.12 : Data beban bunga tahun 2006 sampai 2010	75
Tabel 4.13 : Data beban non bunga tahun 2006 sampai 2010	76
Tabel 4.14 : Efisiensi bank Konvensional sampel pada tahun 2006 hingga tahun 2010	76
Tabel 4.15 : Statistik deskriptif data hasil pengolahan DEA	80
Tabel 4.16 : Uji beda <i>Wilcoxon's signed-rank test</i>	81
Tabel 4.17 : Hasil uji beda <i>Wilcoxon's signed-rank test</i>	81
Tabel 4.18 : Tabel hasil pengujian hipotesis Bank Umum Konvensional	82
Tabel 4.19 : Evaluasi Inefisiensi PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2007	86
Tabel 4.20 : Evaluasi Inefisiensi PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1: Kerangka penelitian	14
Gambar 2.1: Model penelitian	37
Gambar 3.1: Grafik efisiensi Frontier dari dua input DEA	48

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Bank Umum Konvensional yang gagal dijadikan sampel
- Lampiran 2 : Data mentah (*raw data*) Bank Umum Syariah
- Lampiran 3 : Statistik deskriptif *raw data* Bank Umum Syariah
- Lampiran 4 : Data mentah (*raw data*) Bank Umum Konvensional
- Lampiran 5 : Statistik deskriptif *raw data* Bank Umum Konvensional
- Lampiran 6 : Output software WDEA dengan data Bank Umum Syariah
- Lampiran 7 : Output software WDEA dengan data Bank Umum Konvensional
- Lampiran 8 : Uji beda Wilcoxon Bank Umum Syariah
- Lampiran 9 : Uji beda Wilcoxon Bank Umum Konvensional
- Lampiran 10 : Evaluasi inefisiensi bank Muamalat tahun 2007 dan Evaluasi inefisiensi bank Muamalat tahun 2009.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang No.10 tahun 1998, perubahan atas undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, mendefinisikan bank sebagai “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Perbankan memiliki beberapa fungsi dan salah satunya adalah sebagai agen pembangunan (*agent of development*), yaitu sebagai lembaga yang bertujuan guna mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Peranan tersebut membawa konsekuensi bahwa perbankan nasional dituntut untuk selalu memberikan kemanfaatan yang sebesar-besarnya guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan melakukan pemerataan atas hasil-hasilnya, sehingga tercipta stabilitas nasional yang mengarah kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Djumhana, 1993: 3).

Bank telah menjadi sebuah kebutuhan hidup bagi manusia. Bank yang efisien diperkirakan dapat memperlancar kegiatan ekonomi disisi sektor riil. Hal ini dikarenakan perbankan yang efisien akan mampu menyalurkan dana dengan kompetitif dan berarti pula bahwa perbankan dapat menyediakan modal murah bagi sektor riil. Dengan pencapaian ini diharapkan sektor riil dapat meningkatkan produksinya dengan harga yang kompetitif, sehingga dapat berdampak positif bagi pertumbuhan sektor ekonomi di Indonesia. Guna mencapai hal tersebut, bank semakin lama akan dituntut untuk semakin efisien agar dapat memenangkan persaingan dan dapat bertahan di situasi krisis.

Efisiensi merupakan salah satu ukuran kinerja bank. Efisiensi harus selalu ditingkatkan untuk mencapai biaya yang lebih kompetitif, mencapai tingkat output maksimum, dan mencerminkan kesehatan bank sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan daya saing, kepuasan konsumen/ nasabah dan laba perusahaan. Efisiensi dalam aktifitas ekonomi dinilai sangat penting untuk memaksimalkan keuntungan/kepuasan yang akan diraih. Demikian pula dengan kegiatan usaha perbankan yang mempunyai peran penting dalam fungsi intermediasi. Guna dapat memenangkan persaingan bisnis yang semakin kompetitif seiring dengan meningkatnya mutu kehidupan dan meningkatnya standar hidup konsumen, bank harus meningkatkan/mempertahankan efisiensinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Iswardono S Permono dan Darmawan (2000) yang menyatakan bahwa masalah efisiensi perbankan dirasakan sangat penting saat ini maupun di masa mendatang, karena antara lain: (1) Kompetisi yang bertambah ketat; (2) Permasalahan yang timbul sebagai akibat berkurangnya sumber daya; (3) Meningkatnya standar kepuasan nasabah.

Pada bulan Juli 2011, Perbankan nasional mampu mencetak keuntungan terbesar di antara bank-bank di kawasan ASEAN. *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Asset* (ROA) perbankan Indonesia sangat menggiurkan. Tingkat keuntungannya tebal. Namun dilihat dari sisi efisiensi, perbankan nasional terlihat paling boros. Angka BOPO perbankan nasional sebesar 82%. Bahkan Philipina hanya 73% dan yang paling rendah adalah perbankan Singapura yang hanya 34%. (Majalah Bank & Manajemen edisi.120: 3).

Efisiensi biaya bank kini diperhatikan secara serius. Hal tersebut diketahui dari Bank Indonesia yang mengungkapkan perbankan nasional merupakan bank paling tidak efisien atau boros di kawasan Asia Tenggara (ASEAN), disampaikan melalui Gubernur Bank Indonesia Darmin Nasution dalam sambutannya pada *Bankers Dinner* Desember 2011 mengatakan bahwa BOPO perbankan di ASEAN berkisar 40 persen-60 persen. Sementara itu berdasarkan pada data BI, per Desember 2011 BOPO industri perbankan di Indonesia sebesar 85,42 persen dan menekankan bahwa apabila bank efisien maka akan mendorong peningkatan kredit dan pertumbuhan ekonomi. Efisiensi juga mendorong bank lebih hati-hati,

selektif, produktif, dan prospektif dalam menyalurkan kredit. (www.bisniskeuangan.kompas.com: diposting 12 Maret 2012, 15:17).

Tingkat efisiensi bank nasional Indonesia perlu dipertanyakan pada saat krisis ekonomi yang melanda perekonomian dunia pada tahun 2008. Krisis tersebut mulanya disebabkan karena kehancuran Lehman Brothers. Krisis ini menyebabkan Indonesia mengalami dampak negatif. Hal ini dikarenakan sektor perbankan Amerika Serikat saat itu mengalami kesulitan likuiditas sehingga enggan meminjamkan Dollar yang menyebabkan *supply* Dollar menjadi menurun dan harga Dollar menjadi naik. Sedangkan nilai Rupiah menjadi menurun yang tidak dibarengi dengan naiknya ekspor karena tujuan utama ekspor Indonesia yaitu Amerika Serikat saat itu sedang mengalami krisis keuangan sehingga permintaan barang ekspor menjadi menurun dan harga komoditas turun pula. Hal ini menyebabkan pendapatan eksportir di Indonesia menjadi menurun, sedangkan beban importir di Indonesia menjadi naik sehingga menyebabkan kinerja sektor riil di Indonesia menjadi melemah. Melemahnya sektor riil mengakibatkan bank di Indonesia mengalami kesulitan dalam kinerjanya. Kesulitan tersebut adalah banyaknya kredit macet, beban bank yang semakin naik, dan pendapatan bank yang semakin menurun. Hal ini dapat pula diterangkan dengan tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Indikator Kinerja Bank Umum di Indonesia

INDIKATOR	2006	2007	2008	2009	2010	2011
ROA (%)	2,64	2,78	2,33	2,60	2,86	3,03
BOPO (%)	86,98	84,05	88,59	86,63	86,14	85,42

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 10, No. 1, Desember 2011

Berdasarkan data statistik pada tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa rasio ROA dan BOPO sudah memenuhi ketentuan BI dalam Surat Edaran No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang menyatakan rasio ROA dinilai cukup pada

kisaran 0,5%-1,25% dan rasio BOPO normal berkisar 94%-96%, namun dalam kemampuan bank untuk mengendalikan biaya operasional masih dinilai kalah bersaing dengan bank-bank di kawasan ASEAN.

Tabel 1.1 juga menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki (ROA) dengan nilai terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 2,33% lalu kembali membaik hingga tahun 2011. Adapun BOPO bank mencapai titik tertinggi pada tahun 2008 yaitu mencapai 88,59% yang berarti bank mendapat kesulitan dalam menekan biaya operasional pada saat terjadi krisis. Sebab dari turunnya rasio ROA dan meningkatnya rasio BOPO pada tahun 2008 dijelaskan dengan keterangan Humas Bank Indonesia (2010) yang menyatakan bahwa: “sumber penyebab tingginya biaya bank salah satunya adalah transaksi valuta asing, terutama dolar AS karena terjadi pelemahan Rupiah periode September ke Desember 2008 berakibat pada transaksi valas perbankan. Krisis juga mengakibatkan terganggunya fungsi intermediasi ataupun sistem pembayaran. Hal ini dikarenakan terjadinya krisis kepercayaan masyarakat dan kepercayaan antar sesama bank, dimana bank-bank yang kelebihan likuiditas tidak berani meminjamkan dananya ke bank lain karena khawatir akan terjadi gagal bayar. Selain berdampak pada sisi finansial, krisis juga mempengaruhi sektor perdagangan dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang melambat”.

Bank dapat dikelompokkan kembali menjadi dua berdasarkan sistem pembayaran jasanya. Bank yang lebih lama dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah bank konvensional. Bank dengan sistem ini berdiri jauh sebelum bank syariah didirikan di Indonesia. Sedangkan di Indonesia, bank Syariah mulai dirintis sejak tahun 1992 yang ditandai dengan didirikannya Bank Muamalat Indonesia dan didukung oleh UU No.7 tahun 1992. Undang-undang tersebut selanjutnya diubah dengan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan sehingga memiliki landasan yang lebih kuat dan diatur secara khusus dalam undang-undang tersendiri yaitu UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Bank Muamalat Indonesia yang merupakan satu-satunya bank umum syariah di Indonesia juga terkena dampak krisis 1998. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) Bank Muamalat Indonesia mencapai lebih dari 60%.

Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal. Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Namun bank Muamalat Indonesia tetap dinilai lebih tahan akan krisis tahun 1998 yang berasal dari kawasan Asia dan sama-sama menyebabkan mata uang Rupiah banyak terdepresiasi terhadap Dolar. Hal ini dikarenakan bank Muamalat Indonesia berhasil membalikkan kondisi rugi menjadi laba dalam waktu satu tahun. Ekuitas perusahaan berlipat hampir 10 kali dari Rp 39 miliar hingga di tahun 1998 menjadi hampir Rp 966 miliar di tahun 2008. (Sumber: www.muamalatbank.com; diposting 27 April 2009).

Berawal dari kemampuan Bank Umum Syariah yang dapat bertahan pada kondisi krisis tahun 1997 tersebut, sistem syariah mulai ditelaah sejumlah pengamat ekonomi dan bisnis. Sistem syariah kini menjadi populer hingga bank-bank konvensional mulai mencoba mengembangkan bisnisnya dengan mengaplikasikan sistem syariah di dalamnya. Melalui Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, pemerintah membantu perkembangan bank syariah di Indonesia. Peraturan ini dinilai sangat memuaskan dan mendorong bank konvensional untuk mulai membentuk UUS (Unit Usaha Syariah) dan dilanjutkan dengan PBI No. 8/3/PBI/2006 yang memperbolehkan sistem *office chaneling* (penggunaan cabang bank konvensional untuk mengadakan transaksi syariah melalui UUS) guna memperkuat sisi pelayanannya. Perkembangan pelayanan dengan sistem syariah yang masih berbentuk UUS ini dapat dikembangkan dengan mengadakan pemisahan dari induk perusahaan bank konvensional (*spin off*) apabila telah mendapat izin dari Bank Indonesia yang berdasarkan UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, syarat untuk mengadakan *spin off* ini mencakup: kecukupan modal minimum, persiapan sumber daya manusia, susunan dan kepengurusan, serta kelayakan usaha. Adapun menurut PBI No.11/10/PBI/2009, UUS wajib dipisahkan (*spin off*) dari BUK apabila nilai aset

UUS telah mencapai 50% (lima puluh persen) dari total nilai aset BUK induknya, atau paling lambat 15 (lima belas) tahun sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Perkembangan jaringan kantor perbankan syariah hingga tahun 2011 dapat dilihat melalui tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jaringan Kantor Perbankan Syariah

INDIKATOR	TAHUN					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Bank Umum Syariah						
Jumlah Bank	3	3	5	6	11	11
Jumlah Kantor	346	398	576	711	1.215	1.390
Unit Usaha Syariah						
Jumlah Bank	20	26	27	25	23	24
Jumlah Kantor	163	170	214	287	262	312
BPR Syariah						
Jumlah Bank	-	114	131	139	150	155
Jumlah Kantor	-	185	202	223	286	364

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 10, No. 1, Desember 2011. Hal.103

Pada tahun 2011 masih pula tercatat 11 bank umum syariah yang terklasifikasi menjadi 4 bank Devisa nasional, 6 bank non Devisa nasional, dan 1 bank campuran (*www.bi.go.id*). Berdasarkan data statistik tersebut, dapat diketahui bahwa bank Syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang kontinyu dari tahun ke tahun walaupun pada tahun 2008 terjadi krisis global.

Berbagai telaah oleh beberapa pengamat ekonomi pada saat krisis keuangan, salah satunya adalah Yudhistira (2003) menunjukkan sistem bunga yang diaplikasikan oleh bank konvensional membuat bank ini dinilai rentan terhadap krisis, sedangkan sistem bagi hasil yang diaplikasikan oleh bank syariah dinyatakan sebagai sistem yang fleksibel untuk menghadapi kondisi krisis finansial. Namun pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah di Indonesia dinilai masih sangat kecil dibanding *market share* perbankan konvensional di Indonesia. Hal ini dapat diterangkan melalui tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Besar Kredit/Pembiayaan Bank Umum Syariah Terhadap Bank Umum Nasional di Indonesia pada tahun 2006 hingga 2011 (dalam Miliar Rupiah)

KELOMPOK BANK	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Bank Umum Syariah	16.113	20.717	26.109	34.452	56.357	83.704
Bank Umum Nasional	792.297	1.002.012	1.307.688	1.437.930	1.765.845	2.200.094
Pangsa Pasar BUS (%)	2,03	2,07	2,00	2,40	3,19	3,81

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 10, No. 1, Desember 2011. Hal.103

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, dapat diketahui bahwa besar pembiayaan Bank Umum Syariah selalu meningkat dari tahun ke tahun, namun pangsa pasar dalam sisi penyaluran dana pada tahun 2008 menurun 0,07% dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pergerakan kredit Bank Umum Konvensional dinilai lebih ekspansif daripada Bank Umum Syariahnya. Dapat diketahui pula bahwa pangsa pasar Bank Umum Syariah dalam sisi penyaluran pembiayaan dari tahun ke tahun masih lebih kecil daripada bank konvensional. Adapun pangsa pasar dari sisi penghimpunan dananya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Besar DPK Bank Umum Syariah Terhadap Bank Umum Nasional di Indonesia pada tahun 2006 hingga 2011 (dalam Miliar Rupiah)

KELOMPOK BANK	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Bank Umum Syariah	17.216	21.966	27.734	39.624	64.335	96.548
Bank Umum Nasional	1.287.102	1.510.834	1.753.292	1.973.042	2.338.824	2.784.912
Pangsa Pasar BUS (%)	1,34	1,45	1,58	2,01	2,75	3,47

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 10, No. 1, Desember 2011. Hal.103

Berdasarkan tabel 1.4 diatas, dapat diketahui bahwa pangsa pasar bank umum syariah yang dilihat dari sisi penghimpunan dananya selalu meningkat dari tahun ke tahun, namun pangsa pasar dari sisi ini masih pula dinilai terlalu kecil dibandingkan bank umum nasional di Indonesia.

Fakta akan masih kecilnya pangsa pasar Bank Umum Syariah ini dapat mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia masih enggan meninggalkan sistem konvensional. Padahal penelitian Ascarya yang menyatakan Industri perbankan syariah dinilai lebih efisien dibandingkan perbankan konvensional

dalam penelitian Pusat Penelitian dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia (www.muslimdaily.net: diposting 5 Maret 2008; 18:57).

Namun di lain sisi masih pula terdapat keraguan akan lebih efisiennya bank syariah daripada bank konvensional dikarenakan terdapat penelitian Rahardjo (2008) yang menyatakan bank konvensional lebih efisien daripada bank syariah. Bersamaan dengan hal tersebut, masyarakat semakin jeli untuk memilih bank yang dinilai memiliki kinerja yang lebih memuaskan daripada bank lainnya. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan pengetahuan nasabah yang seiring dengan meningkatnya standar kepuasan nasabah yang selalu mempunyai harapan yang lebih besar dalam jangka panjang.

Penilaian efisiensi bank sekarang ini cenderung dilakukan dengan membandingkan antara biaya overhead (seperti aktiva tetap dan biaya tenaga kerja) dibandingkan dengan jumlah jasa (*financial services*) yang dihasilkan bank. Adapun Indikator lain adalah rasio BOPO yang merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Namun dalam *Banking Efficiency Award 2011 (BEA 2011)* yang diselenggarakan oleh *Bisnis Indonesia Intelligence Unit (BIU)* menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) untuk mengukur efisiensi bank di Indonesia. Metode ini merupakan metodologi nonparametrik pengukuran efisiensi yang dianggap lebih mengakomodasi banyak input dan output, serta sedikit menggunakan asumsi hubungan input-output sehingga besarnya perbedaan nilai input-output antara bank satu dengan bank lainnya tidak menjadi masalah (www.bisnis.vivanews.com: diposting 26 Maret 2012, 6:36). Metode DEA ini telah diaplikasikan oleh beberapa peneliti untuk meneliti efisiensi relatif bank. Beberapa peneliti tersebut adalah Donsyah Yudhistira (2003), Fadzlan Sufian (2006), Kamaruddin, et al (2008), Sari Yuniarti (2008), dan Ascarya, et al (2008).

Penelitian Yudhistira (2003) yang meneliti 18 bank syariah di dunia selama krisis ekonomi 1998. Sampel penelitian diambil dari 12 negara yaitu: Bahrain, Kuwait, Qatar, Saudi Arabia, Indonesia, Malaysia, Algeria, Gambia, Sudan, Mesir, Yordania, dan Yaman. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa besarnya inefisiensi pada tahun 1998-1999 lebih berpengaruh secara teknik

dan tingkat inefisiensi bank syariah tergolong lebih rendah sekitar 10% dibandingkan bank konvensional.

Peneliti-peneliti mulai tertarik akan adanya bank syariah setelah pembuktian ini yang dilanjutkan dengan penelitian Kamaruddin, et al (2008) menambahkan bahwa operasi bank syariah lebih efisien dalam mengontrol biaya daripada menghasilkan pendapatan. Hal ini dikarenakan bank syariah lebih efektif mengurangi biaya (*input*) untuk mendapatkan pendapatan (*output*) yang tetap, daripada kemampuannya menambah pendapatan (*output*) pada biaya yang tetap (*input*). Kemampuan mengontrol biaya inilah yang dimungkinkan lebih berperan dalam menghadapi kondisi krisis.

Sufian (2006) ikut pula berpartisipasi dengan meneliti bank syariah asing maupun domestik di Malaysia. Adapun hasil dari penelitiannya adalah secara keseluruhan efisiensi bank syariah di Malaysia mengalami peningkatan, dan bank asing syariah rata-rata lebih efisien secara teknik dibandingkan bank domestik syariah selama tahun pengamatan yaitu tahun 2001-2005.

Penelitian di Indonesia diantaranya dilaksanakan oleh Yuniarti (2008) yang menyimpulkan bahwa peningkatan modal inti belum tentu dapat meningkatkan nilai efisiensi relatif bank, dan penelitian Ascarya, et al (2008) yang menghasilkan kesimpulan bahwa bank syariah di Indonesia lebih efisien daripada di Malaysia dalam beberapa jenis efisiensi yaitu efisiensi teknik, skala, dan efisiensi secara menyeluruh. Dari beberapa penelitian tersebut, masih belum menjawab akan kinerja efisiensi bank konvensional dan syariah di Indonesia yang dikaitkan dengan fenomena ekonomi yaitu krisis tahun 2008. Bagaimana efisiensi bank-bank tersebut sebelum krisis, pada saat krisis, dan sesudah krisis?. Adakah perbedaan tingkat efisiensi pada sebelum dan sesudah krisis tahun 2008?. Pertanyaan tentang ini masih perlu kajian lebih lanjut untuk menemukan jawaban yang pasti.

Berdasar latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa efisien bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dalam kurun waktu sebelum, pasca, dan sesudah krisis global tahun 2008. Penelitian dilakukan

sejalan dengan penelitian Yudhistira (2003), namun dengan beberapa perbedaan yaitu:

- a. Variabel input dan output menggunakan konsep fungsi intermediasi yang diterapkan pada penelitian Yuniarti (2008).
- b. Penelitian hanya menggunakan pilihan improvement modelnya hanya dengan asumsi CRS (*Constant Return to scale*).
- c. Penelitian bukan hanya menilai tingkat efisiensi pada saat krisis, tapi juga sebelum dan sesudahnya.
- d. Penelitian efisiensi ini juga membandingkan perbedaan efisiensi sebelum dan sesudah krisis 2008.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka penelitian ini diberi judul “Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah dan Konvensional Indonesia Sebelum hingga Sesudah Krisis Tahun 2008”.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah pernyataan yang tepat dan ringkasan mengenai pertanyaan atau persoalan yang diselidiki (Sekaran, 2006: 242). Guna menghindari penyimpangan pembahasan dan perluasan masalah, sesuai dengan tujuan penelitian, serta fokus pada permasalahan yang ada maka ditetapkan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Lingkup penelitian hanya pada Bank Umum Syariah dan Konvensional di Indonesia yang terdiri dari Bank persero dan bank swasta nasional.
- b. Permasalahan pokok yang akan dikaji adalah efisiensi bank.
- c. Periode penelitian selama 5 tahun, yaitu tahun 2008 serta dua tahun sebelum dan sesudah krisis tahun 2008 (rentang waktu tahun 2006-2010).
- d. Penelitian hanya menggunakan pendekatan intermediasi dalam menentukan variabel input dan output.

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah rumusan fenomena yang akan akan dijawab dalam penelitian menunjukkan gambaran yang akan dicapai dan arah analisis yang akan dilakukan dalam proses penulisan karya tulis ilmiah (Subiyanto, 2000:34). Adapun rumusan masalah penelitian ini berawal dari penelitian Yudhistira (2003) yang meneliti 18 bank syariah di dunia selama krisis ekonomi 1998 menghasilkan kesimpulan bahwa besarnya inefisiensi pada tahun 1998-1999 lebih berpengaruh secara teknik dan tingkat inefisiensi bank syariah tergolong lebih rendah sekitar 10% dibandingkan bank konvensional, serta didukung oleh penelitian Kamaruddin, et al (2008) dengan menyatakan operasi bank syariah lebih efisien dalam mengontrol biaya daripada menghasilkan pendapatan.

Di sisi lain, penelitian Rahardjo (2008) menyatakan bahwa bank konvensional lebih efisien daripada bank syariah. Didukung dengan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia hingga akhir Desember 2011, dinilai masih sangat kecil dari *market share* perbankan konvensional di Indonesia seolah membantah bahwa bank syariah lebih efisien daripada bank konvensional.

Adanya gap antara informasi tinjauan teoritis merupakan hal yang disoroti dan dikaitkan dengan fenomena ekonomi krisis tahun 2008 yang dinilai mempengaruhi kegiatan bank. Analisis perbedaan tingkat efisiensi pada sebelum dan sesudah krisis tahun 2008 dinilai perlu untuk secara tidak langsung mengindikasikan kekuatan Bank Umum Syariah dan Konvensional di Indonesia dalam mempertahankan/meningkatkan efisiensinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dijabarkan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Berapa besar tingkat efisiensi relatif Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2006 hingga 2010?
- b. Berapa besar tingkat efisiensi relatif Bank Umum Konvensional di Indonesia pada tahun 2006 hingga 2010?
- c. Apakah terdapat perbedaan efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia pada sebelum dan sesudah krisis 2008?

- d. Apakah terdapat perbedaan efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia pada sebelum dan sesudah krisis 2008?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menganalisis tingkat efisiensi relatif Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2006 hingga 2010.
- b. Menganalisis tingkat efisiensi relatif Bank Umum Konvensional di Indonesia pada tahun 2006 hingga 2010.
- c. Menganalisis perbedaan efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia pada sebelum dan sesudah krisis 2008.
- d. Menganalisis perbedaan efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia pada sebelum dan sesudah krisis 2008.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai wujud kontribusi positif dan dedikasi yang dapat peneliti berikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya pada kajian manajemen perbankan, tentang ukuran kinerja perbankan dalam lingkup efisiensinya.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi sumber referensi atau mendukung penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Civitas Akademika STIE Bank BPD Jateng
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mewujudkan visi STIE Bank BPD Jateng, yaitu: “menjadi lembaga pendidikan tinggi ekonomi yang terdepan dan unggul dalam pengembangan ilmu penelitian dan teknologi guna menuju pendidikan dan pengajaran yang

bermutu ditopang oleh riset, sehingga terjadi sistem pembelanjaran yang seimbang antara teori dan praktek. Lulusan STIE Bank BPD Jateng akan memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang secara komprehensif, yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam bidang keahliannya bagi pembangunan, serta menjadi manusia riset yang mengabdikan kepakarannya bagi pembangunan”.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang ilmu perbankan khususnya dalam melihat kinerja suatu bank sehingga peneliti dapat menilai tingkat efisiensi biaya suatu bank yang diukur menggunakan pendekatan intermediasi, sehingga dapat menghitung kinerja efisiensi Bank Umum Syariah dan Konvensional di Indonesia secara langsung dengan data yang ada.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja efisiensi bank, sehingga dapat memberikan manfaat dalam pertimbangan guna menelaah lebih lanjut tentang hal tersebut.

1.6 Kerangka Penelitian

Adanya fakta terkini bahwa perbankan Indonesia merupakan bank paling tidak efisien (boros) di ASEAN menjadi alasan utama diadakannya *Banking Efficiency Award 2011 (BEA 2011)* yang diselenggarakan oleh *Bisnis Indonesia Intelligence Unit (BIIU)* agar bank dapat berlomba untuk meningkatkan efisiensinya. Hal ini menunjukkan efisiensi sangat diperhatikan dalam fungsi intermediasi bank untuk dapat optimal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi.

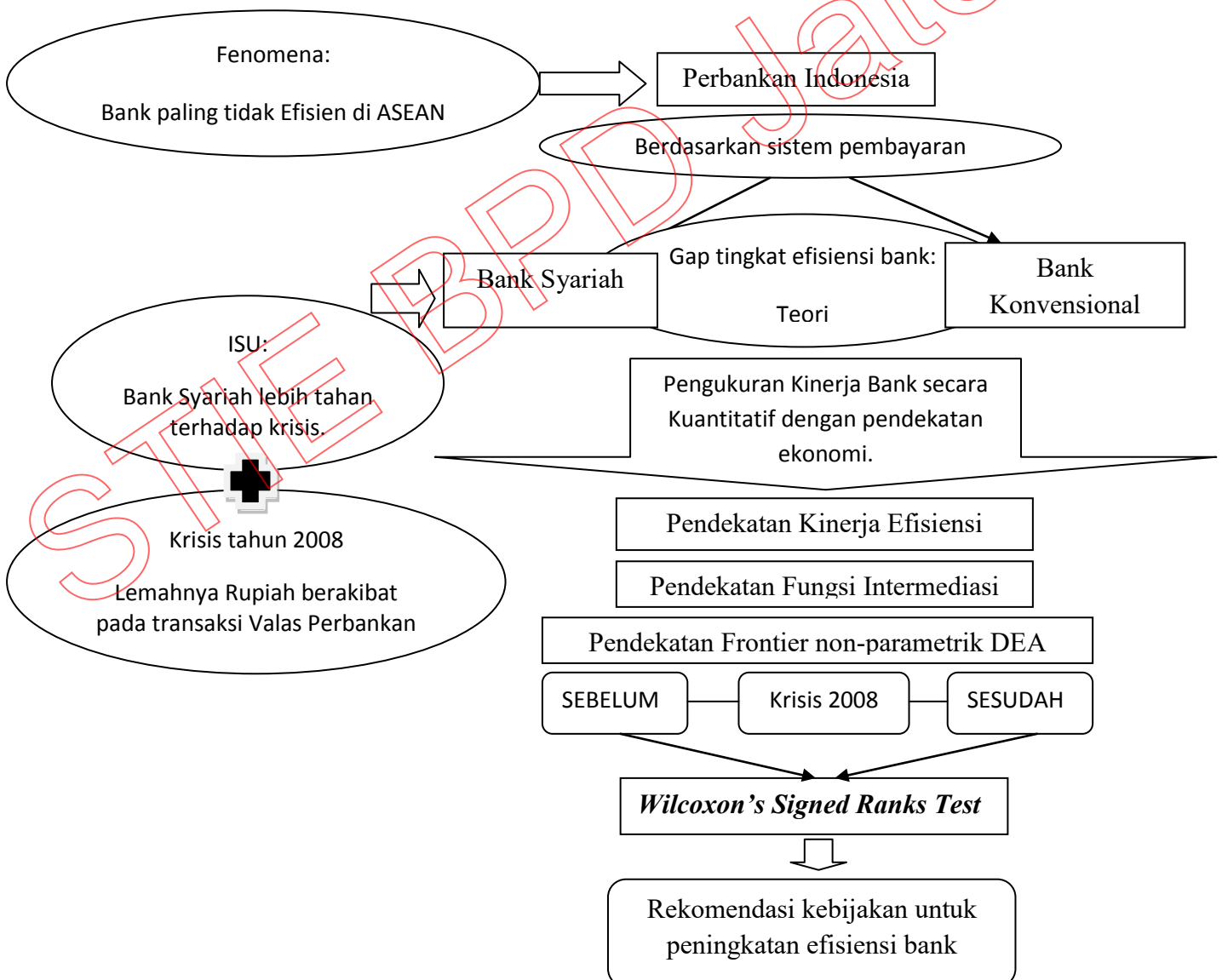
Berdasarkan sistem pembayarannya, bank dibagi menjadi dua yaitu bank syariah dan bank konvensional. Pada krisis 1998 yang merupakan krisis mata uang, banyak isu bahwa bank syariah di Indonesia lebih tahan terhadap krisis. Apakah isu ini relevan pada krisis 2008 yang merupakan krisis yang disebabkan oleh jatuhnya pasar saham/aset?. Bagaimana ketahanan bank umum konvensional

dan syariah di Indonesia dilihat dari upaya mempertahankan atau meningkatkan tingkat efisiensinya?.

Guna meneliti hal tersebut, maka dilakukan pengukuran kinerja bank secara kuantitatif dari sudut pandang kinerja efisiensi fungsi intermediasi dengan pengukuran melalui pendekatan *frontier* non-parametrik metode perhitungan DEA (*Data Envelopment Analysis*). Adapun uji beda sebelum dan sesudah krisis menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test* kerangka grafisnya dapat dilihat melalui gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

Menurut PSAK No.31 (Revisi 2000), bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memerlukan lalu lintas pembayaran. Sedangkan menurut Kasmir (2000: 11), bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.

2.1.1 Jenis-jenis Bank

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenisnya

a. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran; atau bank komersial.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Berdasarkan kepemilikannya

a. Bank milik pemerintah / Persero adalah bank yang akte pendirian, modal, maupun seluruh sahamnya dimiliki pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank milik pemerintah daerah adalah bank yang seluruh sahamnya dimiliki pemerintah daerah.

- c. Bank milik swasta nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian sahamnya dimiliki pihak swasta nasional, serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya.
- d. Bank milik koperasi adalah bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh koperasi.
- e. Bank milik asing / campuran adalah bank yang seluruh sahamnya dimiliki pihak asing atau sebagian sahamnya dimiliki pihak asing dan sebagian dimiliki pihak swasta nasional (Kasmir, 2000: 27 dan Kasmir, 2002: 37).

3. Berdasarkan bentuk hukumnya

- a. Bank berbentuk hukum perusahaan daerah
- b. Bank berbentuk hukum perseroan (PERSERO)
- c. Bank berbentuk hukum perseroan terbatas (PT)
- d. Bank berbentuk hukum koperasi

4. Berdasarkan kegiatan usahanya

- a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Persyaratan untuk menjadi bank Devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

- b. Bank bukan Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank Devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank Devisa.

5. Berdasarkan sistem pembayaran jasa

- a. Bank berdasarkan pembayaran bunga (bank konvensional)
- b. Bank berdasarkan pembayaran berupa pembagian hasil keuntungan (bank syariah)

2.1.2. Fungsi Bank

Menurut Triandaru (2000:6) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Fungsi bank dapat sebagai

agent of trust, agent of development, dan agent of services. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan bersedia menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uang akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik kembali simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan bersedia menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b. *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat bekinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-konsumsi-distribusi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

c. *Agent of Services*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan

kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang dan jasa penitipan barang berharga.

2.1.3. Peran Bank

Bank juga mempunyai peran yang penting dalam sistem keuangan, peranan tersebut adalah (Susilo, 2000: 8) sebagai berikut:

a. Pengalihan aset (*asset transmutation*)

Bank mengalihkan asset atau dana dari unit surplus ke unit defisit.

b. Likuiditas (*liquidity*)

Bank menawarkan produk dana dengan berbagai alternatif tingkat Likuiditas.

c. Transaksi (*transaction*)

Bank memberikan kemudahan transaksi barang dan jasa. Produk-produk yang dikeluarkan bank seperti giro, tabungan, dan deposito merupakan pengganti dari uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

d. Efisiensi (*efficiency*)

Bank merupakan pertemuan unit surplus dengan unit defisit secara tidak langsung.

2.1.4. Sumber-Sumber Dana Bank

Dana bank (*Loanable Fund*) adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya (Hasibuan, 2001: 61). Dana untuk membiayai operasi suatu bank, dapat diperoleh dari berbagai sumber.

Adapun jenis sumber-sumber dana bank tersebut adalah:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Secara garis besar, pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari:

a. Setoran modal dari pemegang saham

Dalam hal ini pemilik saham lama dapat menyetero dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

b. Cadangan-cadangan bank

Cadangan-cadangan bank adalah cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.

c. Laba bank yang belum dibagi

Laba ini merupakan laba yang belum dibagi pada tahun yang bersangkutan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Secara umum kegiatan penghimpunan dana ini dibagi kedalam 3 jenis yaitu:

a. Simpanan giro (*demand deposit*)

Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro.

b. Simpanan tabungan (*saving deposit*)

Simpanan tabungan merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank. Penarikan tabungan dilakukan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuitansi atau kartu anjungan tunai mandiri (ATM).

c. Simpanan Deposito (*time deposit*)

Simpanan deposito merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (jatuh tempo). Penarikannya dilakukan sesuai jangka waktu tersebut.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

Sumber dana ini merupakan sumber dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana di atas. Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari:

a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia

Merupakan kredit yang diberikan bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembayaran sektor-sektor tertentu.

b. Pinjaman antar bank

Pinjaman antar bank biasanya diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring didalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga relatif tinggi. Pinjaman antar bank lebih dikenal dengan nama *call money*.

c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri

d. Surat berharga pasar uang (SBPU)

Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

2.1.5. Penggunaan Dana Bank

Prioritas utama dalam alokasi dana adalah menempatkan dana untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) yang disebut cadangan primer (*primary reserve*) yang pembentukannya dimaksudkan untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum, keperluan operasi bank, semua penarikan simpanan, permintaan pencairan kredit dari masyarakat, penyelesaian kliring antar bank dan kewajiban-kewajiban bank lainnya yang harus segera dibayar.

Kedua, penempatan dana dalam aset lancar bukan kas (*noncash liquid asset*) yang dapat memberkan pendapatan kepada bank dan terdiri atas surat-surat berharga paling *liquid* yang setiap saat dapat dijadikan uang tunai tanpa mengakibatkan kerugian pada bank, yaitu surat berharga pasar uang (SPBU), sertifikat bank Indonesia (SBI), dan surat berharga jangka pendek lainnya.

Ketiga, Penyaluran kredit (*loan*). Kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari tingkat bunga kredit, konsekuensinya bank juga harus memperhatikan resiko yang timbul dari pemberian kredit seperti kredit macet.

Keempat, Investasi portofolio yaitu penanaman dalam bentuk surat-surat berharga jangka panjang atau surat-surat berharga yang berlikuiditas tinggi yang bertujuan untuk memberikan tambahan pendapatan dan likuiditas bank yaitu dalam bentuk obligasi dengan berbagai jenisnya.

Kelima, Penanaman dalam bentuk aktiva tetap (*fixed assets*) seperti pembelian tanah, pembangunan gedung kantor bank, peralatan operasional bank, kendaraan bermotor dan aktiva tetap lainnya. Selain itu termasuk aktiva tetap dalam bentuk *hardware*, *software*, konsultan, bantuan teknis dan lainnya yang ditujukan untuk memperlancar kegiatan operasional bank (Elisabet, 2009: 1).

2.2 Bank Syariah dan Bank Konvensional

2.2.1. Pengertian Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Bank konvensional adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dana, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dan persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Persentase tertentu ini biasanya ditetapkan per tahun. (Y. Sri Susilo, 2000; 110).

Bank Syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. (Y. Sri Susilo, 2000: 110).

2.2.2 Perbedaan Bank Syariah dan Konvensional

Guna lebih jelas menggambarkan tentang perbedaan bank konvensional dan bank syariah, maka dapat digambarkan melalui tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa.	1. Memakai perangkat bunga dalam kegiatan operasionalnya.
2. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan.	2. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kreditor-debitor.
3. Profit dan <i>Falah Oriented</i> .	3. <i>Profit oriented</i>
4. Terdapat Dewan Pengawas Syariah yang mengawasi kegiatan operasional perbankan.	4. Tidak terdapat dewan sejenis.

Sumber: Syafi'I Antonio, 2001: 17

Guna lebih dapat menggambarkan perbedaan sistem bunga yang dijalankan oleh bank konvensional dan sistem bagi hasil yang dijalankan oleh bank syariah, maka dapat digambarkan dengan tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perbedaan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil

HAL	SISTEM BUNGA	SISTEM BAGI HASIL
Dihitung dari mana?	Dari dana yang dipinjamkan, fixed, tetap	Dari untung yang bakal diperoleh, belum tentu besarnya.
Titik Perhatian proyek/ usaha	Besarnya bunga yang harus dibayar nasabah /pasti diterima bank.	Keberhasilan proyek/usaha jadi perhatian bersama: Nasabah dan Lembaga.
Berapa besarnya?	Pasti: (%) x jumlah pinjaman yang telah diketahui	Proporsi: (%) x jumlah untung yang belum diketahui = belum diketahui.
Status hukum	Berlawanan dengan QS. Luqman : 34	Melaksanakan QS. Luqman: 34

Sumber: Muhammad, 2004: 4.

2.3 Konsep Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila mempergunakan jumlah unit yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit input yang digunakan perusahaan lain untuk menghasilkan output yang sama, atau menggunakan unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar. (Iswardono, Permono dan Darmawan. 2000: 2). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efisiensi diartikan sebagai hubungan antara barang dan jasa yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai untuk memproduksi.

2.3.1. Efisiensi Bank

Efisiensi dalam suatu perusahaan khususnya perbankan merupakan salah satu parameter kerja yang cukup populer untuk mengukur kinerja bank. Hal ini disebabkan efisiensi yang merupakan jawaban kesulitan-kesulitan dalam

perhitungan ukuran-ukuran kinerja, seperti tingkat efisiensi teknologi, alokasi, dan efisiensi total (Muliaman D. Hadad, et al. 2003: 2).

Ahmad Syakir Kurnia (2004: 127) menjelaskan bahwa secara keseluruhan efisiensi perbankan dapat didekomposisikan dalam beberapa jenis efisiensi yaitu:

- a. efisiensi skala (*scale efficiency*). Bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala ketika bank bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*).
- b. efisiensi cakupan (*scope efficiency*) efisiensi cakupan tercapai ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi.
- c. efisiensi teknik (*technical efficiency*) efisiensi teknik pada dasarnya menyatakan hubungan antara input dengan output dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien, apabila pada penggunaan input sejumlah tertentu dapat dihasilkan output yang maksimum atau untuk menghasilkan output sejumlah tertentu digunakan input yang paling minimum.
- d. efisiensi alokasi (*allocative efficiency*). Efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai output yang memaksimalkan keuntungan.

2.4 Teori Krisis Keuangan

Menurut Ascarya (2009: 37), krisis yang paling sering terjadi adalah berbagai jenis krisis keuangan, seperti krisis perbankan, krisis nilai tukar, dan krisis utang pemerintah. Teori yang mendasari krisis keuangan telah banyak dibahas dalam literatur ekonomi konvensional, namun belum banyak dibahas dalam literatur ekonomi Islam.

2.4.1. Teori Krisis keuangan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi islam, krisis ekonomi bisa terjadi ketika keseimbangan dalam sektor ekonomi dan para pemangku kepentingan terganggu karena pelanggaran hukum Tuhan, terutama dalam bentuk riba (bunga), *maysir* (judi atau permainan untung-untungan, spekulasi), *gharar* (ketidakpastian yang

berlebihan), kontrol harga, manipulasi, informasi asimetris, keadilan distributif, keadilan, keserakahan, masalah, dan lainnya dalam berbagai bentuk. Sektor keuangan merupakan bagian dari ekonomi yang mendukung sektor riil sehingga kegiatan ekonomi (terutama dalam produksi dan perdagangan) dapat berjalan dan berkembang lancar tanpa hambatan.

2.4.2. Teori Krisis Keuangan dalam Perspektif Ekonomi Konvensional

Teori krisis keuangan dalam perspektif ekonomi konvensional pada umumnya memandang krisis dari perspektif makro, yang dikembangkan dari model generasi pertama, model generasi kedua dan model generasi ketiga. Teori-teori alternatif lainnya termasuk teori sistem dunia, teori Minsky, permainan koordinasi, model penggiringan (*herding*) dan model pembelajaran (*learning*).

Model generasi pertama memandang krisis keuangan berasal dari krisis mata uang atau krisis neraca pembayaran, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan makro ekonomi karena fundamental ekonomi yang lemah. Berdasarkan model ini, runtuhnya rezim kurs tetap disebabkan oleh kebijakan fiskal yang tidak berkelanjutan. Model ini pertama kali dikemukakan oleh Krugman (1979) dan kemudian oleh Flood dan Garber (1984), yang memasukkan optimasi konsumen dan batasan anggaran antar waktu pemerintah. Dalam rezim kurs tetap, pemerintah harus menetapkan jumlah persediaan uang tetap sesuai dengan kurs tetap. Persyaratan ini akan sangat membatasi kemampuan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan *seigniorage* dari percetakan uang kertas. Oleh karena itu, jika pemerintah terus-menerus mengalami defisit primer, pemerintah harus menggunakan cadangan Devisa atau terus melakukan pinjaman. Dalam jangka panjang, hal ini tidak memungkinkan, sehingga pemerintah harus mencetak lebih banyak uang, yang akan mengakibatkan runtuhnya rezim kurs tetap. Model ini tidak bisa menjelaskan krisis keuangan Asia dimana meskipun fundamental ekonominya sehat, negara-negara ini masih mengalami krisis.

Model generasi kedua dikembangkan berdasarkan pada kelemahan model generasi pertama dan mengusulkan peran sentral ekspektasi dan kegagalan koordinasi antar kreditor, sehingga krisis dapat terjadi tanpa memandang terhadap

kesehatan fundamental ekonomi. Model ini pertama kali dipaparkan oleh Obstfeld dan Rogoff (1986). Ketika investor meragukan apakah pemerintah mau mempertahankan pengendalian kursnya, model ini biasanya akan menunjukkan beberapa keseimbangan, sehingga serangan spekulatif karena prediksi yang terpenuhi dengan sendirinya dapat dibuat. Artinya, alasan investor menyerang mata uang adalah karena mereka mengharapkan investor lain menyerang mata uang tersebut. Ali (2007) menyebutkan bahwa dalam konteks krisis perbankan hal itu berarti tanpa memandang posisi kesanggupan suatu bank (atau sektor perbankan secara keseluruhan) jika peristiwa acak dapat secara negatif mengubah ekspektasi kolektif dari para deposan (misalnya para kreditur) maka dapat mempercepat *bank run* pada bank dan pada sistem perbankan. Dengan demikian, terdapat berbagai fundamental ekonomi dimana jenis krisis likuiditas murni ini dapat terjadi. Kekurangan model ini ada pada perspektif kebijakan dalam dua hal. Pertama, model ini tidak memprediksi mengapa dan kapan krisis kemungkinan akan terjadi karena model ini didasarkan pada beberapa peristiwa acak yang menghasikan koordinasi ekspektasi yang mendadak. Kedua, model ini tidak memberitahukan apa yang harus dilakukan untuk mengendalikan krisis.

Model generasi ketiga diciptakan berdasarkan kelemahan dari model generasi kedua dengan mendefinisikan ulang fundamental secara lebih luas dengan menyertakan insentif dan kebijakan mikro. Beberapa model lain memungkinkan interaksi antara fundamental ekonomi dan keyakinan sehingga krisis dipicu oleh kedua faktor tersebut yang berkerjasama bukan oleh salah satunya secara sendiri-sendiri (Ali, 2007). Model generasi ketiga menekankan pada efek neraca yang terkait dengan devaluasi. Ide dasarnya adalah bank-bank dan perusahaan-perusahaan di negara berkembang memiliki ketidaksesuaian mata uang eksplisit dalam neracanya karena mereka melakukan pinjaman dalam mata uang asing dan memberikan pinjaman dalam mata uang lokal. Bank-bank dan perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi resiko kredit karena pendapatan mereka terkait dengan produksi barang yang tidak diperdagangkan yang harganya dievaluasi dalam mata uang asing, jatuh setelah devaluasi. Bank-bank dan perusahaan-perusahaan tersebut juga terkena guncangan likuiditas karena

membayai proyek-proyek jangka panjang dengan pinjaman jangka pendek (Craig, dkk, 2007).

2.4.3. Jenis Krisis Keuangan

Ascarya (2009: 38) memaparkan jenis krisis keuangan dalam literatur ekonomi konvensional termasuk krisis mata uang atau krisis neraca pembayaran/BOP, krisis perbankan, krisis utang pemerintah, dan jatuhnya pasar saham/aset. Pada kenyataannya, krisis keuangan di sebuah negara terdiri dari dua atau lebih jenis yang terjadi secara bersamaan atau secara berturut-turut.

a. Krisis mata uang atau krisis BOP

Krisis ini terjadi ketika nilai mata uang terdepresiasi dengan cepat sehingga melemahkan kemampuannya untuk berfungsi sebagai alat tukar atau penyimpan nilai, karena kelebihan permintaan mata uang asing (biasanya dalam Dolar AS atau Euro) yang tidak dapat dipenuhi oleh cadangan Devisa negara. Contoh krisis mata uang adalah krisis Peso pada tahun 1994 di Meksiko, krisis keuangan Asia (Thailand, Malaysia, Indonesia dan Korea) pada tahun 1997, krisis keuangan Rusia pada tahun 1998, dan krisis keuangan di Brazil dan Argentina pada tahun 1999.

b. Krisis perbankan

Krisis ini ketika suatu bank komersial mengalami penarikan dana secara tiba-tiba (*bank rush*) oleh banyak deposannya. *Bank rush* dapat terjadi karena bank komersial beroperasi berdasarkan sistem perbankan cadangan fraksional, dimana bank dapat memberi pinjaman lebih dari depositan yang diterima dan bank memperpanjang pinjaman dalam jangka panjang tetapi menerima deposito dalam jangka pendek, sehingga selalu ada ketidaksesuaian jatuh tempo. Krisis perbankan sistemik terjadi ketika *bank rush* meluas. Jika *bank rush* tidak meluas, namun bank-bank enggan untuk memperpanjang pinjaman, situasi ini disebut *credit crunch* (krisis kredit). Selain itu, dalam banyak kasus krisis perbankan sistemik berada dalam kesulitan (Leaven dan Valencia, 2008). Contoh krisis ini adalah krisis perbankan di AS pada tahun 1931, krisis perbankan di Nigeria pada tahun 1945-1955, krisis perbankan di Inggris pada

tahun 1973-1974, krisis keuangan asia pada tahun 1997-1998, *bank rush* di Northern Rock pada tahun 2007, dan runtuhnya Bear Stearns pada tahun 2008.

c. Gagalnya pembayaran utang pemerintah

Gagalnya pembayaran utang pemerintah (*sovereign debt default*) terjadi ketika sebuah negara gagal untuk membayar utang kepada negara-negara lain (utang bilateral) atau lembaga-lembaga internasional (utang multilateral). Gagalnya pembayaran ini biasanya diikuti dengan pembebasan utang dan/atau restrukturisasi utang dan/atau penjadwalan ulang utang. Contoh jenis krisis ini mencakup krisis utang LDC pada tahun 1980, krisis utang Polandia pada tahun 1980, dan krisis utang di Meksiko pada tahun 1982 (diikuti oleh Argentina, Brazil dan Venezuela).

d. Jatuhnya pasar saham/aset

Jatuhnya pasar saham/aset terjadi ketika harga saham atau aset keuangan lain yang terlalu tinggi (*overvalued price*) turun drastis dalam waktu singkat. *Overvalued price* berarti harga aset melebihi nilai dari pendapatan yang akan datang. Aset diperdagangkan dengan nilai inflasi. Dengan kata lain terdapat penggelembungan harga (*price bubble*) aset yang mau tidak mau pasti meledak. Situasi ini terjadi ketika para pelaku pasar memilih untuk mencari keuntungan modal daripada deviden, yang artinya pelaku pasar bukanlah investor yang sebenarnya, tetapi hanya spekulan. Beberapa contoh jenis krisis ini adalah Wall Street Crash pada tahun 1929, jatuhnya pasar saham global di banyak negara pada tahun 2008. Krisis *subprime mortgage* AS pada tahun 2007 ini telah menyebar ke berbagai negara maju dan berkembang di seluruh dunia menjadi contoh krisis keuangan global.

2.4.4. Istilah-Istilah Lain Krisis Keuangan

Dalam makalah Ascarya (2009: 39), Krisis keuangan dapat disebutkan melalui beberapa jenis istilah, istilah ini adalah sebagai berikut :

- a. Krisis kembar, yaitu krisis keuangan dimana krisis perbankan dan krisis mata uang terjadi secara bersamaan atau berturut-turut.

- b. Krisis berlapis (*triple crisis*), yaitu krisis keuangan dimana krisis perbankan, krisis mata uang dan krisis utang pemerintah terjadi secara bersamaan atau berturut-turut.
- c. Krisis regional, yaitu krisis keuangan yang menyebar dari satu negara ke negara tetangga lainnya melalui efek penularan.
- d. Krisis global, yaitu krisis keuangan yang menyebar dari satu negara ke negara lain secara luas di bagian dunia.

2.5 Krisis Tahun 2008

2.5.1. Penyebab Krisis 2008.

Ruddy N Sasadara (2008: 1) memaparkan penyebab krisis tahun 2008 merupakan krisis sub-mortgage. Departemen Keuangan Amerika menindak lanjuti hal ini dengan mengambil alih perusahaan perumahan terbesar Fannie Mae dan Freddie Mac pada awal September tahun 2008 yang merupakan bangkrutnya Lehman Brothers dan Merrill Lynch. Berawal dari hal tersebut, Indeks Dow Jones tetap jatuh 4,4% walaupun bank sentral AS telah memberikan bantuan likuiditas sebesar US\$ 70 miliar. Selanjutnya bursa-bursa Eropa pun jatuh pada tanggal 15 September 2008.

Akhirnya Pemerintahan Bush menyerah dan meminta Kongres menyetujui paket penyelamatan ekonomi berupa dana talangan pemerintah/ *bailout* sebesar US\$ 700 miliar pada tanggal 18 September 2008. Saat itu kongres menolak yang direspon dengan terus berkejolaknya pasar saham dan diakhiri dengan turunnya indeks Dow Jones sebesar 778 poin, yang merupakan penurunan terbesar dalam sejarah pada tanggal 29 September 2008.

Walaupun Presiden Bush telah menandatangani Undang-undang Stabilisasi Ekonomi Darurat 2008 pada tanggal 3 Oktober 2008, bursa-bursa dunia terus turun dan paling parah di Indonesia. Hal ini dikarenakan pada tanggal 8 Oktober pukul 11.06 WIB bursa saham Indonesia tutup sementara saat indeks 1.451,67 atau turun 10,3% dibandingkan hari sebelumnya.

2.5.2. Kebijakan Menangani Krisis 2008

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah guna menangani krisis 2008 meliputi pengamanan pasar finansial, pengamanan likuiditas, dan implementasi jaring pengamanan sektor keuangan (Ruddy N Sasadara. 2008: 2-3), yaitu:

Pengamanan pasar finansial dilakukan dengan cara menghindari *mark to market* atas portofolio dalam bentuk SUN (Surat Utang Negara), memberi kebebasan Emiten melakukan *buy back* pada satu hari bursa tanpa pembatasan pembelian dari volume perdagangan harian, memberi kesempatan Emiten untuk membeli saham, terutama yang mengalami koreksi tanpa melalui RUPS saat IHSG turun dan perdagangan dihentikan otoritas bursa. Selain itu pemerintah mempercepat pencairan dana belanja, mengambil tindakan hukum bagi pihak-pihak yang membuat rumor / menimbulkan kepanikan pasar saham.

Pengamanan likuiditas direalisasikan dengan cara menyediakan pasokan valas bagi korporasi oleh pemerintah, menurunkan GWM valas dari 3% menjadi 1%, pencabutan pasal 4 PBI No.7/1/2005 tentang batasan Posisi Saldo Harian Pinjaman Luar Negeri Jangka Pendek, penyederhanaan perhitungan GWM Rupiah 7,5% dari DPK yang terdiri dari 5% GWM utama dan 2,5% GWM Sekunder, kebijakan dinaikannya jaminan dana nasabah dari Rp.100 juta menjadi Rp.2 miliar oleh LPS, dan turunnya Perpu Bank Indonesia (amandemen Pasal 11 UU No.3/2004) terkait dengan pemberian fasilitas pendanaan jangka pendek bahwa BI menerima portofolio kredit yang berkolektibilitas lancar untuk dijadikan agunan pemberian fasilitas pendanaan jangka pendek.

Implementasi jaring pengaman sektor keuangan dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi yang meliputi: menjaga kesinambungan neraca pembayaran/Devisa dengan mewajibkan BUMN menempatkan valuta asing di bank dalam negeri dalam satu *clearing house*, mempercepat pelaksanaan proyek dengan biaya bilateral dan multilateral, menjaga stabilitas likuiditas dan mencegah perang harga dengan menginstruksikan BUMN tidak memindahkan dana antar bank, menjaga kepercayaan pasar terhadap SUN dengan membeli SUN di pasar sekunder secara bertahap, menjaga kelangsungan ekspor dengan memberikan garansi terhadap resiko pembayaran dari pembeli,

menurunkan pungutan ekspor Crude Palm Oil (CPO) menjadi 0%, menjaga kesinambungan fiskal 2009 dengan menyusun APBN 2009 yang memungkinkan pemerintah melakukan perubahan budget segera, mencegah impor ilegal, meningkatkan pengawasan barang beredar di pasar, dan menjaga kesinambungan neraca pembayaran dengan memanfaatkan *bilateral swap arrangement* dari bank Jepang, Korea, serta Cina. Kebijakan ini diambil karena pemerintah nampaknya masih kurang yakin dengan kebijakan yang telah diambil akibat terus menurunnya nilai tukar Rupiah ke level 10.800/USD.

2.5.3. Dampak Krisis 2008 Terhadap Perbankan Indonesia.

Dampak krisis 2008 terhadap perbankan menurut Ruddy N Sasadara (2008: 6) adalah:

- a. Kredit macet terutama di kartu kredit karena hal ini paling mudah dilakukan debitur.
- b. KPR akan terhambat, kecuali kredit properti rumah/apartemen mewah dan kredit KPR untuk rumah pertama (Rp. 150 juta sampai Rp. 1 miliar).
- c. Perusahaan multifinance akan kesulitan memperoleh kredit bank sehingga kredit otomotif dan barang elektronik akan terhambat juga.
- d. Kredit mikro Rp. 5 juta ke bawah akan semakin diminati namun juga menghadapi risiko yang semakin tinggi karena kredit ini dapat berubah penggunaan dari bisnis menjadi konsumsi, yang berakibat ketidakmampuan konsumen mengembalikan kreditnya.

2.5.4. Imbasnya pada 2009.

Dalam situasi pelesuan perekonomian AS dan risiko pelemahan Dolar ini, Sri Mulyani (dalam artikel DR. Jan Hoesada. 2009: 16) mengakui bahwa tahun 2009 menghadapi risiko penurunan pertumbuhan ekonomi ke bawah. Asumsi dasar pemerintah, parlemen, dan DPR adalah: pertumbuhan ekonomi 6,3 persen (mempertimbangkan peningkatan investasi, konsumsi rumah tangga dan ekspor barang & jasa), Inflasi 6,2%, Nilai tukar Rp. 9.150 per USD, SBI tiga bulan 8%,

produksi minyak bumi lifting 960.000 barel per hari, PDB Rp. 5.309,37 dan defisit RAPBN 2009 disepakati 1,7% dari PDB.

Sedangkan, Imbas krisis tahun 2008 ini pada tahun 2009 menurut Ruddy N Sasadara (2008: 7) adalah:

- a. Terjadinya perebutan dana terutama deposito setelah tahun 2008 karena bank-bank akan lebih agresif dalam meningkatkan tabungan masyarakat.
- b. Dana-dana yang berasal dari lembaga keuangan non-bank seperti asuransi dan dana pensiun diperkirakan akan masuk ke perbankan karena trauma dengan penanaman di pasar modal.

2.6 Konsep *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah suatu metodologi yang digunakan untuk mengevaluasi produktifitas dari suatu unit pengambilan keputusan (unit kerja) yang bertanggungjawab menggunakan sejumlah input untuk memperoleh suatu output yang ditargetkan. Unit-unit yang dianalisis oleh DEA disebut unit pembuat keputusan (UPK). DEA membandingkan tiap-tiap UPK dengan UPK yang dianggap paling baik atau efisien, dengan kata lain DEA mengidentifikasi batas efisien (*frontier*) pada beberapa perbandingan atas UPK (Silkman, 1986). Formulasinya adalah:

$$h_j = \frac{\sum_{r=1}^s U_r y_{rj}}{\sum_{i=1}^m V_i x_{ij}}$$

Subjec to:

$$h_j = \frac{\sum_{r=1}^s U_r y_{rj}}{\sum_{i=1}^m V_i x_{ij}} \leq 1$$

untuk $j= 1, 2, 3, \dots, n$

$U_r \geq 0 ; r = 1, 2, \dots, s$

$V_{i0} \geq 0 ; i = 1, 2, \dots, m$

Keterangan:

h_j = efisiensi teknik bank j

y_{rj} = jumlah output r yang diproduksi oleh bank j

x_{ij} = jumlah input i yang digunakan oleh bank j

u_{rj} = bobot output r yang dihasilkan oleh bank j

v_{ij} = bobot input i yang diberikan oleh bank j, dan r dihitung dari 1 ke s serta i dihitung dari 1 ke m.

DEA menggunakan asumsi dasar *extreme point method*. Guna memahami konsep ini maka dimisalkan terdapat produsen A yang memproduksi Y(A) unit output dengan X(A) unit input, sedangkan produsen B memproduksi Y(B) unit output dengan X(B) unit input. Produsen A dan B kemudian dikombinasikan menjadi bentuk gabungan produsen dengan gabungan output dan gabungan input, dari gabungan ini dihasilkan satu bentuk produsen yang merupakan produsen dengan kemampuan terbaik dimana produsen ini bukanlah produsen dalam bentuk yang nyata, maka disebut dengan *virtual producer* (produsen maya).

Inti dari DEA adalah menentukan produsen terbaik untuk setiap anggota gabungan produsen (*origin producer*) tersebut. Apabila *virtual producer* lebih baik daripada *origin producer*, maka *origin producer* dikatakan tidak efisien. Langkah-langkah untuk menentukan *virtual producer* terbaik dapat dilakukan melalui program linier.

2.6.1. Manfaat DEA.

Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari (2009: 56) menuliskan bahwa pada awalnya DEA digunakan untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh analisis rasio dan regresi berganda. Analisis rasio hanya mampu memberikan informasi bahwa UKE (Unit Kegiatan Ekonomi) tertentu yang memiliki kemampuan khusus mengkonversi satu jenis input ke satu jenis output tertentu, sedangkan analisis regresi berganda menggabungkan banyak output menjadi satu.

DEA dirancang untuk mengukur efisiensi relatif suatu UKE yang menggunakan input dan output yang lebih dari satu, dimana penggabungan tersebut tidak mungkin dilakukan. Adapun tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi DEA, yaitu:

- a. Sebagai tolok ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.
- b. Mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
- c. Menentukan implikasi kebijakan sehingga dapat meningkatkan nilai efisiensinya.

2.6.2. Kelebihan dan Kelemahan DEA

Model DEA memungkinkan analisis untuk memilih input dan output sesuai dengan fokus yang ingin diamati. Selain itu DEA tidak memperlakukan adanya perbedaan satuan yang dipakai dalam variabel yang ingin digunakan. Adapun kelebihan dan kelemahan DEA menurut Purwantoro (2003: 40) sebagai berikut:

Keunggulan DEA adalah:

- a. Dapat menangani banyak input dan output
- b. Tidak butuh asumsi hubungan fungsional antara variabel input dan output.
- c. UPK dibandingkan langsung dengan sesamanya.
- d. Input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

Kelemahan DEA adalah:

- a. Bersifat *sample specific*.
- b. Merupakan *extreme point technique*, kesalahan pengukuran berakibat fatal.
- c. DEA hanya mengukur efisiensi relatif dari UPK dan bukan efisiensi absolut.
- d. Uji hipotesis secara statistik atas hasil DEA sulit dilakukan.
- e. Menggunakan perumusan *linier programming* terpisah untuk tiap UPK (perhitungan secara manual sulit dilakukan apalagi untuk masalah berskala besar).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diringkas dalam tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

Penulis, (Tahun)	Donsyah Yudhistira (2003)	Fadzlan Sufian (2006)	Ascarya dan Diana Yumanita (2008)
Judul	<i>Efficiency in Islamic Banking: an Empirical Analysis of 18 Banks</i>	<i>The Efficiency of Islamic Banking Industry: a non-parametric analysis with non-discretionary input variable.</i>	<i>Comparing The Efficiency of Islamic Banks in Malaysia and Indonesia</i>
Sampel	18 bank syariah di dunia selama dan setelah krisis ekonomi tahun 1998.	bank syariah asing maupun domestik di Malaysia. (selama periode pengamatan 2001-2004)	bank syariah di Indonesia dan Malaysia.
Variabel Input	1. total simpanan. 2. biaya tenaga kerja. 3. aset tetap.	1. total simpanan. 2. biaya tenaga kerja. 3. aset.	1. deposit 2. tenaga kerja 3. aset.
Variabel Output	1. Pembiayaan 2. aktiva lancar 3. pendapatan operasional lainnya.	1. pembiayaan 2. pendapatan operasional.	1. pembiayaan 2. pendapatan.
Metode Pengukuran	DEA	DEA	DEA.
Kesimpulan	Tingkat inefisiensi bank syariah tergolong lebih rendah sekitar 10% dibandingkan bank konvensional. Perbankan syariah mengalami inefisiensi pada tahun 1998-1999 saat terkena dampak krisis global, sedangkan kondisi perbankan syariah setelah itu yaitu tahun 1997-2000 dinilai lebih efisien. Besarnya inefisiensi pada tahun 1998-1999 lebih berpengaruh secara teknik.	Secara keseluruhan efisiensi bank syariah di Malaysia mengalami peningkatan, dan bank asing syariah rata-rata lebih rendah efisiensinya dibandingkan bank domestik syariahnya selama tahun pengamatan.	Bank syariah di Indonesia lebih efisien daripada di Malaysia dalam beberapa jenis efisiensi yaitu efisiensi teknik, skala, dan efisiensi secara menyeluruh. Pembiayaan adalah penyebab ketidakefisienan di Malaysia, dan sumber daya manusia adalah penyebab ketidakefisienan di Indonesia.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

Penulis, (Tahun)	Kamaruddin, Badrul Hisam, Safa, Mohammad Samaun, dan Mohd.Rohani (2008)	Sari Yuniarti (2008)
Judul	<i>Assessing Production Efficiency of Islamic Banks and Conventional Bank Islamic Windows in Malaysia.</i>	Kinerja Efisiensi Bank Berstratifikasi Sesuai Dengan Visi arsitektur Perbankan Indonesia.
Sampel	bank syariah dan unit usaha syariah yang ada di dalam dan luar negeri.	30 bank yang berstratifikasi dan mempublikasi laporan laba rugi mulai dari periode 31 Desember 2005-2007
Variabel Input	<p>Efisiensi biaya: total deposit, <i>physical capital input by premises and fixed assets</i>, dan harga input (biaya tenaga kerja, biaya deposito, dan biaya modal).</p> <p>Efisiensi pendapatan: <i>personel expenses</i>, total deposit, dan <i>premises and fixed asset</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. biaya tenaga kerja. 2. biaya bunga 3. biaya. operasional lainnya.
Variabel Output	<p>Efisiensi biaya: 1. <i>earning asset</i> 2. aset lancar 3. pendapatan lain-lain.</p> <p>Efisiensi pendapatan: <i>price of labor, price of deposits</i> dan <i>price of physical capital</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. pendapatan bunga. 2. pendapatan selain bunga.
Metode Pengukuran	VRS-DEA.	DEA
Kesimpulan	Operasi bank syariah relatif lebih efisien dalam mengontrol biaya daripada menghasilkan pendapatan. Efisiensi biaya di bank dalam dan luar negeri ini berasal dari sumber daya manajemen dan perspektif skala ekonomi.	Rata-rata kinerja efisiensi relatif pada bank-bank <i>go public</i> dari tahun 2005-2007 mengalami peningkatan efisiensi yang cukup baik. Penelitian ini juga mengemukakan bahwa peningkatan modal inti belum tentu dapat meningkatkan nilai efisiensi relatif bank.

Sumber: Penelitian terdahulu (2003-2008).

2.8 Pengembangan Hipotesis

Penelitian membahas efisiensi Bank Umum Syariah maupun Konvensional di Indonesia dengan pendekatan intermediasi. Dasar pendugaan didasarkan pada penelitian Yudhistira (2003) yang menunjukkan sistem bunga yang diaplikasikan oleh bank konvensional membuat bank ini dinilai rentan terhadap krisis sedangkan sistem bagi hasil yang diaplikasikan oleh bank syariah dinyatakan sistem yang fleksibel untuk menghadapi kondisi krisis, maka diduga terjadi perbedaan tingkat efisiensi bank konvensional dan tidak ada perbedaan tingkat efisiensi bank syariah antara sebelum dan sesudah krisis. Berdasarkan keperluan penelitian maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis I

H₀: Tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia pada sebelum dan sesudah krisis tahun 2008.

H₁: Terdapat perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia pada sebelum dan sesudah krisis tahun 2008.

Hipotesis II

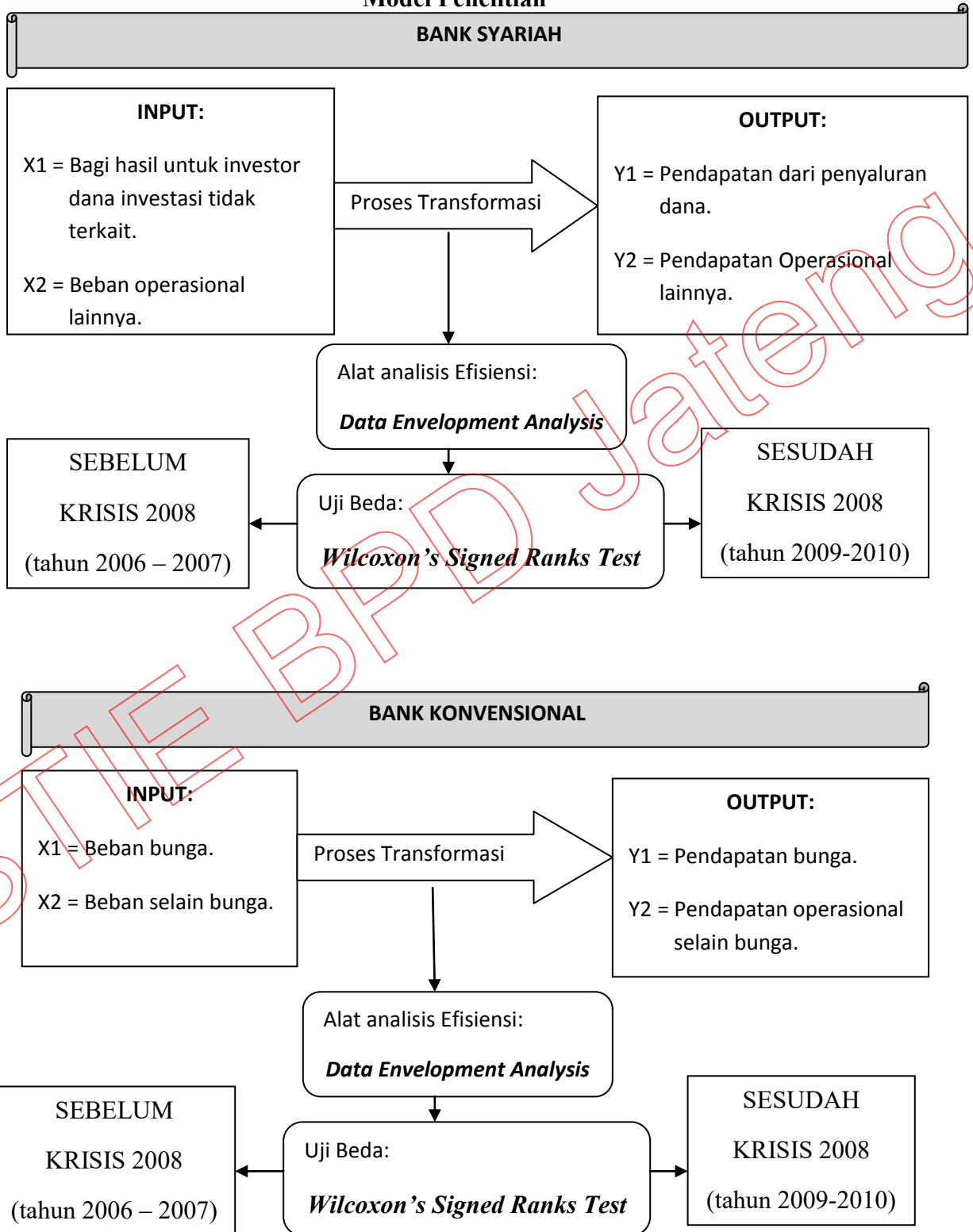
H₀: Tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia pada sebelum dan sesudah krisis tahun 2008.

H₁: Terdapat perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia pada sebelum dan sesudah krisis tahun 2008.

Guna mendapatkan hasil yang mendekati kebenaran (akurat), maka uji beda dalam penelitian ini menggunakan derajat keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$). Hipotesis nol (H₀) ditolak apabila nilai signifikansi pengujian lebih kecil dari derajat kebebasan (0,05), sehingga hipotesis alternatif (H₁) diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan.

2.9 Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1995:34).

Efisiensi yaitu perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. (Iswardono S, et al. 2000: 2).

3.2. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama (Effendi, 1995: 46). Adapun menurut Sekaran (2006: 240), definisi operasional adalah definisi sebuah ide dalam istilah yang bisa diukur dengan mengurangi tingkat abstraksinya melalui penggambaran dimensi dan elemennya.

Langkah pertama agar dapat menganalisis efisiensi teknik dengan menggunakan metode DEA adalah dengan menentukan variabel input dan output terlebih dahulu. Menurut Muliaman D. Haddad, et al (2003: 6), terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam metode parametrik dan non-parametrik untuk mendefinisikan hubungan input dan output dalam kegiatan finansial suatu lembaga keuangan, yaitu:

a. Pendekatan Aset (*Asset Approach*)

Produksi aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai penyalur kredit pinjaman (*loans*). Pendekatan ini mendefinisikan output sebagai aset.

b. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposito account*) dan kredit pinjaman (*credit account*), kemudian output didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset tetap dan material lainnya.

c. Pendekatan intermediasi (*Intermediation Approach*)

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediator, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset keuangan dari surplus unit kepada defisit unit. Input lembaga keuangan tersebut meliputi: biaya tenaga kerja, modal, dan pembayaran bunga pada deposito, kemudian output diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi keuangan (*financial investment*).

Adapun penggunaan variabel input dan output dalam penelitian ini mengacu pada penelitian dari Sari Yuniarti (2008) yang menggunakan pendekatan intermediasi karena sesuai dengan tugas bank. Adapun definisi operasional variabel untuk masing-masing variabel input dan output sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel Input dan Output Penelitian Sari Yuniarti

No.	VARIABEL INPUT	VARIABEL OUTPUT
1.	<i>Salary Expense</i> , yaitu : biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya seperti : gaji dan upah, perawatan kesehatan, honorarium komisaris dan sebagainya yang terdapat dalam laba rugi akhir tahun suatu bank.	<i>Interest Income</i> , yaitu pendapatan pokok bank yang diperoleh dari bunga kredit yang dikelola maupun penempatan Giro, Deposito, Obligasi atau Surat Berharga lainnya dan terdapat pada Laporan Laba rugi bank.
2.	<i>Interest Expense</i> , yaitu : biaya yang dikeluarkan atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank lain, dan pihak ketiga bukan bank pada Laporan Laba Rugi bank.	<i>Non-Interest Income</i> , yaitu : pendapatan di luar Interest Income yang meliputi : pendapatan provisi dan komisi, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya.
3.	<i>Other Non-Interest Expense</i> , yaitu : biaya-biaya operasional lainnya yang dikeluarkan oleh bank di luar interest expense dan dicatat dalam Laporan Laba Rugi bank.	-

Sumber : Jurnal Keuangan dan Perbankan (2008 :468)

Namun variabel-variabel ini kemudian disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan menghilangkan *Salary Expense* (beban personalia) sebagai salah satu komponen input. Hal ini dikarenakan komponen tersebut telah masuk pada komponen beban selain bunga (untuk laporan bank Konvensional) atau beban operasional lainnya (untuk laporan bank Syariah), sehingga variabel input dan output untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Variabel Input dan Output Penelitian Jenis Bank Syariah
(Perolehan sesuai komponen Laporan Laba Rugi)

KETERANGAN	KOMPONEN	PEROLEHAN
VARIABEL INPUT	Bagi hasil untuk investor dana investasi tidak terkait.	Bagi hasil yang harus diserahkan bank atas tabungan dan deposito Mudharabah pada pihak : 1. ketiga bukan bank. 2. bank lain di Indonesia maupun di luar Indonesia. 3. Bank Indonesia, atas FPJP dan lainnya.
	Beban Operasional Lainnya	Beban Operasional yang meliputi: 1. Beban Bonus titipan wadiah. 2. Beban administrasi dan umum. 3. Biaya personalia. 4. Beban penurunan nilai surat berharga. 5. Beban transaksi valuta asing 6. Beban promosi 7. Beban lainnya.
VARIABEL OUTPUT	Pendapatan dari Penyaluran Dana	Pendapatan yang diperoleh dari : 1. Pihak Ketiga Bukan Bank (meliputi: Pendapatan Margin Murabahah, Pendapatan Bersih Salam Paralel, Pendapatan Bersih Istishna Paralel, Pendapatan Sewa Ijarah, Pendapatan bagi hasil Mudharabah, Pendapatan bagi hasil Musyarakah, Pendapatan dari penyertaan, dan Lainnya) 2. Pihak Bank Indonesia (meliputi: Bonus SWBI, dan Lainnya) 3. Bank-bank lain di Indonesia (meliputi: Bonus dari Bank Syariah lain, Pendapatan bagi hasil Mudharabah, dan Lainnya).
	Pendapatan Operasional Lainnya	Pendapatan yang meliputi : 1. Jasa Investasi Terikat (<i>Mudharabah Muqayyadah</i>). 2. Jasa layanan. 3. Pendapatan dari transaksi valuta asing. 4. Koreksi PPAP. 5. Koreksi Penyisihan Penghapusan Transaksi Rekening Administratif. 6. Lainnya.

Sumber : laporan keuangan publikasi (www.bi.go.id)

Tabel 3.3
Variabel Input dan Output Penelitian Jenis Bank Konvensional
(Perolehan sesuai komponen Laporan Laba Rugi)

KETERANGAN	KOMPONEN	PEROLEHAN
VARIABEL INPUT	Beban Bunga	Beban bunga dalam bentuk Rupiah maupun Valuta Asing.
	Beban Operasional Selain Bunga	Beban Operasional yang meliputi: 1. Penurunan nilai wajar aset keuangan (<i>mark to market</i>). 2. Peningkatan nilai wajar kewajiban keuangan (<i>mark to market</i>) 3. Kerugian penjualan aset keuangan 4. Kerugian transaksi <i>spot</i> dan derivatif (<i>realised</i>) 5. Kerugian penurunan nilai aset keuangan (<i>impairment</i>) 6. Penyisihan penghapusan transaksi rekening administratif 7. Penyisihan kerugian risiko operasional 8. Kerugian terkait risiko operasional 9. Kerugian dari penyertaan dengan <i>equity method</i> , komisi/provisi/fee dan administrasi 10. Kerugian penurunan nilai aset lainnya (non keuangan) 11. Penyisihan penghapusan aset non produktif 12. Beban tenaga kerja 13. Beban promosi 14. Beban lainnya.
VARIABEL OUTPUT	Pendapatan Bunga	Pendapatan bunga dalam bentuk Rupiah maupun Valuta Asing.
	Pendapatan Operasional Selain Bunga	Pendapatan operasional yang meliputi: 1. Peningkatan nilai wajar aset keuangan (<i>mark to market</i>) 2. Penurunan nilai wajar kewajiban keuangan (<i>mark to market</i>) 3. Keuntungan penjualan aset keuangan 4. Keuntungan transaksi <i>spot</i> dan derivatif (<i>realised</i>) 5. Dividen, keuntungan dari penyertaan dengan <i>equity method</i> , komisi/provisi/fee dan administrasi. 6. Koreksi atas cadangan kerugian penurunan nilai, penyisihan, penghapusan aset non produktif, dan penyisihan penghapusan transaksi rekening administratif. 7. Pendapatan lainnya.

Sumber : laporan keuangan publikasi (www.bi.go.id)

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Effendi, 1995:152). Sedangkan menurut Sekaran (2006:241), populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal yang ingin peneliti investigasi. Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Konvensional yang terdaftar dalam Bank Indonesia pada tahun 2006-2010 yang dirinci pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Populasi Bank Umum di Indonesia Tahun 2006 hingga 2010

JENIS BANK	TAHUN				
	2006	2007	2008	2009	2010
Bank Umum	76	76	73	69	71
Bank Umum Syariah	3	3	5	6	11
Bank Umum Konvensional	73	73	68	63	60

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia – Vol.10, No.1, Desember 2011. Hal.88

Adapun jumlah populasi Bank Umum di Indonesia dalam tabel diatas meliputi jenis Bank Persero, BUSN devisa, dan BUSN non devisa.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap mewakili (Djarwanto dan Subagyo: 2000). Sampel adalah *Subset* atau sub-kelompok populasi (Sekaran, 2006: 244). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan persero perbankan. Sensus sampling atau pengambilan sampel adalah proses memilih unsur dari populasi sehingga karakteristik sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Pengambilan sampel melibatkan keputusan pemilihan desain dan ukuran (Sekaran, 2006: 245). Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yang artinya

pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh atas pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel-sampel dengan karakteristik:

- a. Bank Umum Syariah dan Konvensional baik bank devisa maupun non devisa di Indonesia yang memiliki laporan laba rugi lengkap dari tahun 2006-2009 di Direktori Perbankan Indonesia dan melakukan *posting* laporan keuangan tahunan di situs *website* BI tahun 2010.
- b. Pada periode tahun pengamatan tidak terjadi merger atau konsolidasi.
- c. Secara konsisten terdaftar di BI dari tahun 2006 hingga 2010.

Setelah mengumpulkan data-data dari daftar bank yang tercatat di situs *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id) maka diperoleh rincian data sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang dapat dijadikan sampel ada 3 yaitu: PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank Syariah Mega Indonesia.
- b. Bank Umum Konvensional yang dapat dijadikan sampel adalah sebanyak 44 bank, rinciannya pada tabel 3.4. Adapun penjelasan atas beberapa Bank Umum Konvensional yang gagal dijadikan sampel disajikan dalam tabel lampiran 1.

Adapun total sampel dari penelitian ini adalah 47 bank yang terdiri dari 3 Bank Umum Syariah dan 44 Bank Umum Konvensional.

Tabel 3.5
Bank Umum Konvensional yang Dapat Dijadikan Sampel

No.	Nama Bank Umum Konvensional	No.	Nama Bank Umum Konvensional
1.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	23.	PT Bank Permata, Tbk
2.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	24.	PT Bank Sinar Mas, Tbk
3.	PT Bank Tabungan Negara (Persero)	25.	PT PAN Indonesia Bank, Tbk
4.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	26.	PT Bank Anglomas Internasional Bank

5.	PT Bank Agroniaga, Tbk	27.	PT Bank Artos Indonesia
6.	PT Bank Antar Daerah	28.	PT Bank Bisnis Internasional
7.	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	29.	PT Bank Dipo Internasional
8.	PT Bank BUKOPIN	30.	PT Bank Fama International
9.	PT Bank Bumi Artha	31.	PT Bank Harda International
10.	PT Bank Central Asia, Tbk	32.	PT Bank Ina Perdana
11.	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	33.	PT Bank Jasa Jakarta
12.	PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk	34.	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi
13.	PT Bank GANESHA	35.	PT Bank Mayora
14.	PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	36.	PT Bank Mitraniaga
15.	PT Bank Internasional Indonesia, Tbk	37.	PT Bank Multi Arta Sentosa
16.	PT Bank KESAWAN, Tbk	38.	PT Bank Royal Indonesia
17.	PT Bank Maspion Indonesia	39.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional
18.	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	40.	PT Bank Victoria International Tbk
19.	PT Bank Mega, Tbk	41.	PT Bank Yudha Bhakti
20.	PT Bank Mestika Dharma	42.	PT Centratama Nasional Bank
21.	PT Bank Metro Express	43.	PT Liman International Bank
22.	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	44.	PT Prima Master Bank

Sumber : www.bi.go.id

3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu data gabungan antara data *Time Series* dan *Cross Section*. Data *Time Series* dalam penelitian ini diperoleh dari tahun 2006-2010, sedangkan data *Cross Section* diperoleh dari 47 Bank umum di Indonesia.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh para peneliti, data yang diterbitkan dalam jurnal statistik dan lainnya, dan informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau non publikasi entah didalam atau diluar organisasi, semua yang dapat berguna bagi peneliti (Sekaran, 2006: 245). Data sekunder adalah data

yang diperoleh secara tidak langsung antara lain dengan memanfaatkan data yang telah diolah seperti laporan, dokumen, statistik dan literatur-literatur yang mendukung dalam penelitian ini.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik dokumentasi yaitu mencatat atau mengkopi data yang tercantum dalam laporan tahunan yang dipublikasikan melalui *website* Bank Indonesia untuk data tahun 2010 dan Laporan Direktori Perbankan Indonesia untuk data tahun 2006 hingga 2009.
- b. Studi Pustaka yaitu metode pengumpulan data dengan acuan data atau informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan berupa jurnal, majalah, buku, artikel ilmiah di internet, koran, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi pelengkap dan bahan masukan.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis Kuantitatif adalah bentuk analisis yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam katagori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu. Dalam penelitian ini, analisis kuantitaif dilakukan dengan cara melakukan perhitungan statistik baik parametrik maupun non parametrik dengan perhitungan statistik berbasis *windows* (Imam Ghozali, 2005: 5).

3.6.1. Analisis Pengukuran Efisiensi (Metode DEA)

3.6.1.1. Pendekatan Pengukuran Efisiensi

Menurut Silkman (1986: 33) , ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan yaitu:

- a. Pendekatan Rasio, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengitung perbandingan output dengan input yang digunakan. Pendekatan ini akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi, apabila dapat memproduksi jumlah output yang maksimum dengan input tertentu. Rumus fungsinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Kelemahan dari pendekatan ini adalah apabila terdapat banyak input dan output yang akan dihitung secara bersamaan, sehingga banyak perhitungan yang menimbulkan asumsi yang tidak tegas.

- b. Pendekatan Regresi, yaitu pendekatan yang menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Rumus fungsinya adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n), \text{ dimana } Y = \text{output dan } X = \text{input}$$

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat output tertentu. UKE tersebut akan dinilai efisien, apabila mampu menghasilkan jumlah output lebih banyak dibandingkan jumlah output hasil estimasi.

Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak output karena hanya satu indikator output yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Apabila dilakukan penggabungan banyak output dalam satu indikator, informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

- c. Pendekatan *frontier*, yaitu pendekatan dengan dua jenis bentuk. Jenis Pendekatan Parametrik yang terdiri dari *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Distribution Free Approach* (DFA), dan *Thick Frontier Approach* (TFA), sedangkan pendekatan non-parametrik meliputi *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Free Disposable non parametrik Hull* (FDH).

Ascarya, Diana Y, dan Guruh S. R. (2008: 2) menjelaskan bahwa pendekatan *frontier* lebih superior karena keuntungan paling utama dari penggunaan teknik program atau statistik tersebut dapat menghilangkan

pengaruh dari perbedaan harga input dan faktor eksogen lainnya dalam mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi. Pendekatan ini telah digunakan secara lebih luas dalam analisis regulasi, yaitu untuk mengukur pengaruh dari merger dan akuisisi, regulasi modal, deregulasi suku bunga deposito, pergeseran restriksi geografis pada cabang dan *holding* dari perusahaan akuisisi.

Muliaman D, et al (2003: 2) menambahkan bahwa pendekatan parametrik dan non-parametrik pada intinya akan diperoleh hasil yang relatif sama, apabila sampel yang dianalisis merupakan unit yang sama dan menggunakan proses produksi yang sama.

Ascarya, et al (2008: 2) menuliskan bahwa pendekatan non-parametrik memiliki kelebihan yaitu tidak membutuhkan asumsi bentuk fungsi produksi dalam membentuk *frontier* produksinya, oleh karena itu kesalahan dalam spesifikasi fungsi produksi dapat dieliminasi. Muliaman D Hadad, et al (2003: 2) juga menambahkan bahwa keuntungan relatif penggunaan pendekatan ini lebih besar dibandingkan pendekatan parametrik, yaitu karena pendekatan ini dapat mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi. Hal ini dapat membantu mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan yang merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial.

Berdasarkan paparan diatas, metode analisis yang digunakan untuk menganalisis efisiensi Bank Umum Syariah dan Konvensional dalam penelitian ini adalah pendekatan *frontier* metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan.

Model DEA yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengasumsikan adanya CRS. CRS (*Constant Return to Scale*) yaitu adanya asumsi bahwa skala produksi tidak mempengaruhi efisiensi (Arafat, 2006: 152).

Guna membantu analisis data dapat digunakan paket software untuk menghitung efisiensi secara teknik seperti *Banxia Frontier Analysis*, *Warwick for Data Envelopment Analysis* (WDEA), atau software DEAP versi 2.1. Dikarenakan

penelitian ini menggunakan metode DEA sebagai alat analisisnya, maka software yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *software Warwick for Data Envelopment Analysis* (WDEA) atau software DEAP versi 2.1. Namun diputuskan untuk menggunakan *software* WDEA untuk penelitian ini dengan alasan kemudahan dalam penggunaan. Menurut Ahmad Syakir Kurnia (2004: 137), pada intinya *software-software* tersebut mengarah pada hasil yang sama.

3.6.1.2. Teknis DEA (*Data Envelopment Analysis*)

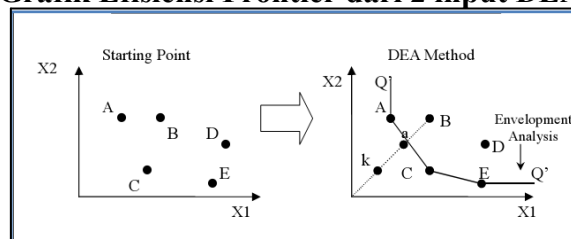
Pendekatan DEA menggunakan dua kriteria untuk memutuskan keefisiensian suatu unit:

1. Tidak ada unit yang mempunyai nilai efisiensi lebih dari 100%, karena itulah efisiensi dari tiap unit harus kurang dari atau sama dengan 1 (≤ 1).
2. Dari data akan diuji efisiensi untuk tiap UPK.

Suatu UPK dikatakan efisien secara relatif bilamana nilai fungsi tujuannya sama dengan 1 (nilai efisiensinya = 100%), sebaliknya bila nilai pada fungsi tujuannya kurang dari 1, maka UPK bersangkutan dianggap tidak efisien secara relatif (Silkman, 1986).

Sebagai penyederhanaan, Arafat (2006 : 151) menjelaskan dengan gambar 3.1 dibawah. Dari gambar terlihat bahwa titik-titik A, B, C, D dan E adalah lima perusahaan yang menghasilkan satu output y yang sama jenisnya dengan menggunakan dua input x_1 dan x_2 yang sama pula jenisnya. Evaluasi efisiensi dari kelima perusahaan tersebut dimulai dari pengumpulan data hasil observasi dan menarik garis lurus diantara hasil observasi yang terdekat dengan sumbu, yang selanjutnya dapat dibungkus (*envelope*) hasil observasi tersebut mendapatkan garis batas Q-Q'.

Gambar 3.1
Grafik Efisiensi Frontier dari 2 input DEA



Sumber: Arafat (2006:151)

Dipaparkan bahwa kinerja dari setiap DMU (*Decision Making Unit*) pada model DEA diukur relatif terhadap kinerja seluruh DMU yang lain. Perusahaan A, C, dan E adalah perusahaan yang paling efisien dan menunjukkan sebagai perusahaan dengan praktik bisnis terbaik untuk dapat dijadikan referensi bagi perusahaan lainnya.

Berdasarkan definisi garis batas produksi diatas, jelas bahwa tidak ada perusahaan yang menghasilkan nilai seperti titik k yang berada di bawah garis Q-Q' karena perusahaan seperti ini tidak layak secara teknis. Pada sisi lain, sebuah perusahaan yang beroperasi pada titik B atau berada diatas garis Q-Q' akan inefisien secara teknis karena titik A menggambarkan output yang sama yang dapat di hasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan faktor rasio input, tetapi dengan jumlah input yang lebih kecil.

Adapun hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan pendekatan DEA (Purwantoro, 2003: 37) yaitu:

- a. *Positivity*, DEA menuntut semua variabel input dan output bernilai positif.
- b. *Isotonicity*, variabel input dan output harus punya hubungan isotonicity yang berarti untuk setiap kenaikan pada variabel input apapun harus menghasilkan kenaikan setidaknya satu variabel output dan tidak ada variabel output yang mengalami penurunan.
- c. Dibutuhkan setidaknya tiga UPK untuk setiap variabel input dan output yang digunakan dalam model untuk memastikan adanya *degrees of freedom*.
- d. *Window analysis*. Hal ini perlu dilakukan jika terjadi pemecahan data UPK (tahunan menjadi triwulan misalnya) yang biasanya dilakukan untuk memenuhi syarat jumlah UPK. Analisis ini dilakukan untuk menjamin stabilitas nilai produktivitas dari UPK yang bersifat *time dependent*.
- e. Penentuan bobot. Walaupun DEA menentukan bobot yang seringan mungkin untuk setiap unit relatif terhadap unit yang lain dalam 1 set data, terkadang dalam praktek manajemen dapat menentukan bobot sebelumnya.
- f. *Homogeneity*. DEA menuntut seluruh UPK yang dievaluasi memiliki variabel input dan output yang sama jenisnya.

3.6.2. Analisis Komparatif (*Wilcoxon's Signed Ranks Test*)

Pedoman dasar yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Jenis Pengujian Hipotesis Komparatif

DATA	BENTUK KOMPARASI			
	DUA SAMPEL		K-SAMPEL	
	KORELASI	INDEPENDEN	KORELASI	INDEPENDEN
NOMINAL	Mc Nemar	Fisher Exact Chi Square Two Sample	Chi Square for k sample Cochran Q	Chi square for k samples
ORDINAL	Sign test Wilcoxon matched pairs	1. Median test 2. Mann-whitney test 3. Kolmogorov Smirnov wald-wolfowitz	Friedman Two way Anova	Median extension Kruskal-walls one way Anova
INTERVAL	T-test 2 samples	T-test 2 samples	One way Anova	One way Anova
RASIO	T-test 2 samples	T-test 2 samples	One way Anova	One way Anova

Sumber: Augusty Ferdinand (2006: 278)

Uji tanda hanya menunjukkan ada tidaknya perbedaan antara dua pasangan data, namun tidak memberi petunjuk tentang besarnya perbedaan tersebut. Sedangkan uji peringkat bertanda Wilcoxon menggunakan arah dan besar perbedaan antara kedua pasangan data tersebut.

Berdasarkan jenis pengujian hipotesis komparatif diatas, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan : Uji peringkat Tanda Wilcoxon (*Wilcoxon's Signed Ranks Test*). *Wilcoxon Signed-Rank Test* merupakan metode statistik non-parametrik alternatif untuk *paired t-test* atau uji sampel berpasangan, jika populasi tidak terdistribusi normal.

Data dikumpulkan berdasarkan dua sampel yang dependen (*Related Sample, Paired/Match, Before-and-after, atau Repeated Measure*), sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi perlakuan tertentu pada dua pengamatan, antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan tertentu. Adapun fungsi dan spesifikasinya sama dengan Uji Tanda, bedanya selain untuk signifikansi beda A dengan B juga

ingin diketahui besar beda A dengan B juga dapat diketahui besar beda rankingnya. Hipotesis pengujian metode *Wilcoxon Signed-Rank Test* adalah:

$$H_0 : \mu = \mu_0$$

$$H_a : \mu \neq \mu_0 \text{ atau } \mu > \mu_0 \text{ atau } \mu < \mu_0$$

Adapun langkah pengujiannya sebagai berikut :

- a. Hitung $d_i = x_i - \mu_0$ untuk semua i
 x_i = data pengamatan. Bila ada nilai $d_i = 0$, untuk selanjutnya tidak termasuk dalam perhitungan.
- b. Beri ranking pada $|d_i|$
- c. Beri tanda (+) atau (-) pada ranking sesuai dengan tanda d_i . Dalam proses ini harus dibedakan macam-macam *Ranks* sebagai berikut:
 1. *Negative Ranks* atau selisih variabel sebelum dan sesudah yang negatif.
 2. *Positive Ranks* atau selisih variabel sebelum dan sesudah yang positif.
 3. *Ties* atau tidak ada perbedaan antara variabel sebelum dan sesudah.
- d. Tentukan :
T+ + yaitu jumlah ranking yang bertanda positif.
T- - yaitu jumlah ranking yang bertanda negatif.
- e. Pengujian:
 1. Untuk $H_a : \mu = \mu_0$; maka tolak H_0 bila $\min(T+ + ; T- -) < d$
 2. Untuk $H_a : \mu < \mu_0$; maka tolak H_0 bila $T+ + < d$
 3. Untuk $H_a : \mu > \mu_0$; maka tolak H_0 bila $T- - < d$

Adapun nilai d lihat dari tabel tanda Wilcoxon.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 1 Nopember 1991. Pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat menjadi Bank Devisa. Pada tanggal 21 Juni 1999, IDB menjadi salah satu pemegang saham. (Sumber: www.muamalatbank.com/index.php/home/about/profile).

4.1.2. PT Bank Syariah Mandiri

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri pada tanggal 8 September 1999 (Sumber: www.syariahamandiri.co.id).

4.1.3. PT Bank Mega Syariah

Pada tahun 2001, Para Group (sekarang menjadi CT Corpora), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut pada tanggal 25 Agustus 2004, PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia. Tanggal 23 September 2010, berubah menjadi PT. Bank Mega Syariah hingga tanggal 16 Oktober 2008 menjadi Bank Devisa (Sumber: www.bsmi.co.id).

4.1.4. PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.

Bank Negara Indonesia (BNI) merupakan bank pertama didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1946. Disusul penunjukan *De Javasche Bank* yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan BNI sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. BNI lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Dikarenakan penambahan modal pada tahun 1955, status BNI diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero) lalu menjadi perusahaan publik melalui penawaran saham perdana di tahun 1996. (Sumber: <http://www.bni.co.id/TentangBNI/Pengantar/tabid/187/Default.aspx>)

4.1.5. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Bank Rakyat Indonesia didirikan tanggal 16 Desember 1895 di Purwokerto oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-Undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum. Sejak 1 Agustus 1992, statusnya menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya 100% milik Pemerintah. (Sumber: www.bri.co.id).

4.1.6. PT Bank Tabungan Negara (Persero).

Bank Tabungan Negara adalah bank yang didirikan dengan UU No. 20 tahun 1968. Bank ini berasal dari *Postspaarbank* yang didirikan dengan *Postspaarbank ordonantie* (Staatsblad 1934 No. 653) yang diubah beberapa kali, terakhir dengan UU No. 9 Drt tahun 1950 nama *Postspaarbank* diganti dengan Bank Tabungan Pos dan diperbaharui dengan UU No. 36 tahun 1953. Selanjutnya dengan UU No. 4 Prp tahun 1963 nama Bank Tabungan Pos diganti dengan Bank Tabungan Negara. Kemudian dengan UU No. 2 tahun 1964 dasar hukum pendirian bank Tabungan Negara diperbaharui lagi agar lebih sesuai dengan keadaan. Berdasarkan Penetapan Presiden no. 17 tahun 1965, Bank Tabungan Negara dilebur ke dalam Bank Tunggal Bank Negara Indonesia dan menjalankan usahanya dengan nama BNI Unit V. Selanjutnya berdasarkan UU No. 14 tahun 1967 dan UU No. 13 tahun 1968 BNI Unit V dipisahkan kembali dari Bank Tunggal dan dengan UU No. 20/1968 didirikan sebuah bank tabungan negara dengan nama Bank Tabungan Negara yang disingkat dengan sebutan BTN. (Sumber: <http://www.btn.co.id/Tentang-Kami/Sejarah-Bank-BTN.aspx>).

4.1.7. PT Bank Mandiri (Persero), Tbk.

Bank Mandiri didirikan tanggal 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintahan Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Exim dan Bapindo dilebur menjadi Bank Mandiri. Setelah merger, Bank Mandiri melaksanakan proses konsolidasi secara menyeluruh. (Sumber: http://www.bankmandiri.co.id/corporate01/about_profile.asp)

4.1.8. PT Agroniaga, Tbk.

Bank Agro didirikan atas Dana Pensiun Perkebunan (DAPENBUN) sebagai pengelola dana pensiun karyawan seluruh PT Perkebunan

Nusantara, bahwa agrobisnis di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan. Pada tanggal 27 Oktober 1988, DAPENBUN mendirikan bank yang kegiatan usaha utamanya membantu pembiayaan di bidang agrobisnis. (Sumber: www.bankagro.co.id)

4.1.9. PT Bank Antar Daerah

Bank Antar Daerah menjadi Bank Umum pada tanggal 28 Oktober 1958 melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 191546/U.M.II. Ijin sebagai Bank Devisa diperoleh tahun 1992 untuk memperlancar perdagangan luar negeri. (Sumber: www.bank-antardaerah.com).

4.1.10. PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk

PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk semula didirikan dengan nama PT. Inter-Pacific Financial Corporation dan pada 10 Juli 1990, mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya kemudian berubah nama menjadi PT. Inter-Pacific Bank. Pada tanggal 24 Februari 1993, dan berubah nama kembali pada tanggal 1 September 1998 menjadi PT. Bank Inter-Pacific, Tbk. Pada tanggal 9 April 1999 PT. Bank Inter-Pacific, Tbk melakukan pembatalan pencatatan (*delisting*) saham di Bursa Efek Surabaya. PT. Bank Artha Graha menggabungkan diri kedalam PT. Bank Inter-Pacific, Tbk. Penggabungan tersebut mendapat izin dengan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 7/32/KEP.GBI/2005 tanggal 15 Juni 2005, dan berlaku efektif pada 11 Juli 2005 sehingga PT. Bank Inter-Pacific, Tbk berganti nama menjadi PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. (Sumber: www.arthagraha.com).

4.1.11. PT Bank BUKOPIN

Bank Bukopin berdiri tanggal 10 Juli 1970 dan menfokuskan diri pada segmen UMKMK yang saat ini termasuk kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi asset dan telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan consumer. Pelaksanaan *Initial Public Offering* (IPO) pada bulan Juli 2006 membuat struktur permodalan bank menjadi semakin kokoh. (Sumber: www.bukopin.co.id/ID/index.cfm).

4.1.12. PT Bank Bumi Artha

Bank Bumi Arta Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967. Pada tanggal 20 Agustus 1991 menjadi Bank Devisa. Guna memudahkan pengenalan masyarakat, maka pada tanggal 14 September 1992 berubah nama menjadi Bank Bumi Arta. Pada tanggal 1 Juni 2006 Bank Bumi Arta melaksanakan Penawaran Umum Perdana (IPO/*Initial Public Offering*) dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta sebanyak 210.000.000 saham atau sebesar 9,10% dari saham yang ditempatkan, sehingga sejak saat itu Bank Bumi Arta menjadi Perseroan Terbuka. (Sumber: www.bankbba.co.id).

4.1.13. PT Bank Central Asia, Tbk

Berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) mengambil alih BCA di tahun 1998 dan berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama karena bulan Desember 1998, dana pihak ke tiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Selanjutnya, BCA melakukan Penawaran Saham Perdana di tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham ke dua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA. Dalam tahun 2002, IBRA melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. (Sumber: www.klikbca.com).

4.1.14. PT Bank Danamon Indonesia, Tbk

PT Bank Danamon Indonesia Tbk. didirikan pada 1956. Nama Bank Danamon berasal dari kata “dana moneter” dan pertama kali digunakan pada 1976, ketika perusahaan berubah nama dari Bank Kopra. Pada 1988, Bank Indonesia menerbitkan paket reformasi perbankan yang dikenal dengan “Paket Oktober 1988” sehingga Bank Danamon menjadi salah satu bank valuta asing pertama di Indonesia, dan menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Pada

2004 Danamon juga membangun bisnis asuransi dan bisnis keuangan rumah tangga lewat Adira Insurance dan Adira Kredit (dulunya Adira Quantum). Pembelian bisnis kartu American Express di Indonesia pada 2006 memposisikan Danamon sebagai salah satu penerbit kartu terbesar di Indonesia. Sebagai *surviving entity* dari peleburan 9 *Bank Taken Over* (BTO) pada masa krisis keuangan Asia di akhir 1990-an, Danamon telah bangkit menjadi salah satu bank swasta terbesar dan terkuat di Asia. (Sumber: www.danamon.co.id).

4.1.15. PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk

Bank Ekonomi didirikan pada tanggal 8 Maret 1990. Tahun 1992, Bank Ekonomi menjadi Bank Devisa. Pada tanggal 22 Mei 2009, HSBC Asia Pacific Holdings (UK) Limited telah berhasil menyelesaikan akuisisi 88.89% dari kepemilikan Bank Ekonomi, sehingga Bank Ekonomi sudah resmi menjadi anggota dari Grup HSBC. (Sumber: www.bankekonomi.co.id).

4.1.16. PT GANESHA

Bank Ganesha beroperasi sejak tanggal 30 April 1992, dan pada tahun 1995 status Bank Ganesha menjadi Bank Devisa. Pada Desember 2005 Bank Ganesha telah menjadi peserta PLN, dan sejak Pebruari 2006 Bank Ganesha juga telah bergabung dengan ATM Bersama dan menambah suatu layanan yaitu *contact center* yang mulai aktif 27 September 2010. (Sumber: www.bankganesha.co.id).

4.1.17. PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk

Bank Himpoenan Soedara berdiri tahun 1906. Tahun 1913 disahkan sebagai Badan Hukum berstatus "*Vereeniging*". Tahun 1975, menjadi Badan Hukum dengan nama "PT. Bank Tabungan Himpunan Saudara 1906". Tahun 1991, Medco Group menjadi Pemegang Saham Pengendali. Beroperasi sebagai Bank Umum tahun 1993 dengan nama "PT. Bank HS 1906" yang diikuti perubahan logo. Tahun 2006, Identitas korporat berubah menjadi Bank Saudara sekaligus menjadi perusahaan publik/terbuka. Tahun 2007 terjadi perubahan susunan

pengurus perseroan dan menjadi Bank Kustodian. Tahun 2008, Izin beroperasi menjadi Bank Devisa. Tahun 2009, melakukan Penawaran Umum Terbatas-I dengan HMETD sejumlah 750.000.000 saham, dengan nilai nominal Rp. 100,- (Sumber: www.banksaudara.com).

4.1.18. PT Bank Internasional Indonesia, Tbk

PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) didirikan 15 Mei 1959 dan menjadi bank devisa pada 1988. BII mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada 1989. Pada 30 September 2008, Mayban Offshore Corporate Services (Labuan) Sdn. Bhd. (MOCS), anak perusahaan Malayan Banking Berhad (Maybank), menyelesaikan pengambilalihan saham Sorak Financial Holdings Pte, Ltd sebesar 55,51% saham BII. Pada Desember 2008, MOCS menyelesaikan penawaran tender untuk sisa saham dan meningkatkan kepemilikannya. (Sumber: www.bii.co.id/Pages/Home.aspx).

4.1.19. PT Bank Kesawan, Tbk

Bank Kesawan berdiri tahun 1913 yang bermula dari Khoe Tjin Tek dan Owh Chooi Eng mendirikan NV Chunghwa Shangyeh (The Chinese Trading Company Limited) di Medan. Setelah kemerdekaan pada tahun 1958 NV Chunghwa Shangyeh resmi melakukan kegiatan sebagai Bank Umum dan pada tahun 1962 bentuk usaha berganti menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bank Chunghwa Shangyeh. Pada tahun 1965, PT Bank Chunghwa Shangyeh berganti nama menjadi PT Bank Kesawan. Kantor pusat direlokasi ke Jakarta pada tahun 1990. Tahun 1995, mendapat izin menjadi pedagang valuta asing dan selanjutnya pada tahun 1996 mendapatkan izin menjadi Bank Umum Devisa maupun Bank Persepsi, yaitu Bank yang dapat menerima pajak. Pada tahun 2000, Bank Kesawan mengganti Direktornya dengan para Profesional. Tahun 2009 melakukan penawaran umum terbatas I kepada para pemegang saham dengan penerbitan HMETD. Tahun 2011 melakukan penawaran umum

terbatas II kepada pemegang saham dalam rangka penerbitan HMETD.
(Sumber: www.bankkesawan.co.id).

4.1.20. PT Bank Maspion Indonesia

PT Bank Maspion Indonesia didirikan pada bulan April 1990. Pada 28 Juli 1995, PT. Bank Maspion Indonesia menjadi sebagai Bank Devisa. Bank Maspion juga mengadakan pemberian kredit kepada sektor-sektor ekonomi, terutama sektor perdagangan dan industri yang telah terbukti untuk dapat bertahan dalam krisis perekonomian (Sumber: www.bankmaspion.co.id/index.htm).

4.1.21. PT Bank Mayapada Internasional, Tbk

PT Bank Mayapada Internasional, Tbk didirikan pada tanggal 10 Januari 1990, menjadi bentuk perseroan terbatas pada tanggal 16 Maret 1990. Berstatus sebagai bank Devisa pada tanggal 3 Juni 1993 dan *go publik* pada tahun 1997. (Sumber: direktori perbankan Indonesia).

4.1.22. PT Bank Mega, Tbk

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 dan berkedudukan di Surabaya. Pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT. Mega Bank dan pada tahun 1996 diambil alih oleh PARA GROUP (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama). Pada tahun 2000 dilakukan perubahan nama dari PT. Mega Bank menjadi PT. Bank Mega, serta melaksanakan *Initial Public Offering* dan *listed* di BEJ maupun BES sehingga berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk (Sumber: www.bankmega.com).

4.1.23. PT Bank Mestika Dharma

Bank Mestika adalah Bank umum swasta devisa yang berkantor pusat di Medan, Sumatera Utara. Berdiri sejak tahun 1955. Bank Mestika memfokuskan usaha pada retail banking dan prinsip *prudential banking*. (<http://www.bankmestika.co.id/index.php?operation=about>)

4.1.24. PT Bank Metro Express

Bermula dari PT Central Sumatra Djawa Bank, Ltd yang berdiri tanggal 6 September 1967, berubah menjadi PT Bank Metro Ekspres 22 Juli 1976 dan berubah menjadi PT Bank Express pada 25 Juli 1991. Bergabung dengan Bank Umum Persatuan Ekonomi pada 17 Desember 1976, dan menjadi bank devisa pada tanggal 22 Maret 1995 (Sumber: Direktori Perbankan Indonesia).

4.1.25. PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk

PT. Bank Nusantara Parahyangan (Bank BNP) didirikan pada 18 Januari 1972 dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan yang berorientasi bisnis pada usaha retail. Pada bulan Juli 1989 ditingkatkan statusnya menjadi Bank Umum Nasional. Pada Agustus 1994 menjadi Bank Devisa. Pada tahun 2000 berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 15 September 2000, Bank BNP menjadi perusahaan publik dengan menawarkan saham biasa dan penerbitan waran yang dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta tanggal 10 Januari 2001. Pada 17 Desember 2007, kepemilikan mayoritas saham Bank BNP beralih kepada ACOM CO., LTD. (ACOM) dan The Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ, Ltd. (BTMU) melalui akuisisi saham yang dikeluarkan Bank BNP, sehingga keduanya menjadi Pemegang Saham Pengendali Bank BNP (Sumber: www.bankbnp.com).

4.1.26. PT Bank Permata, Tbk

Permata Bank dibentuk melalui merger 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Di tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambillalih Permata Bank dan memulai proses transformasi dalam organisasi. Selanjutnya, kepemilikan gabungan pemegang

saham utama ini meningkat menjadi 89,01% pada tahun 2006.
(Sumber: www.permatabank.com/corporateprofile/1/index.html)

4.1.27. PT Bank Sinar Mas, Tbk

Pada tahun 2005, PT. Sinar Mas Multiartha, Tbk mengambil alih PT. Bank Shinta Indonesia sehingga mengalami perubahan nama menjadi Bank Sinarmas pada Desember 2006. Pada 13 Desember 2010, Bank Sinarmas mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia sehingga meningkatkan struktur permodalan sebesar Rp. 160 miliar, dari sebelumnya Rp. 568 miliar menjadi Rp. 728 miliar.
(Sumber: www.banksinarmas.com/id/i.php?id=companyProfile).

4.1.28. PT PAN Indonesia Bank, Tbk

Didirikan tahun 1971, Panin Bank tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1982, bank di Indonesia pertama yang *Go Public*. Sampai dengan akhir September 2010, Panin Bank mendapat peringkat sebagai bank terbesar ketujuh nasional dalam hal jumlah aset.
(Sumber: www.panin.co.id/content.asp?idm=a&idsm=6&db=4&id=7)

4.1.29. PT Bank Anglomas Internasional Bank

PT Bank Anglomas Internasional atau Bank Amin adalah bank yang berdiri pada tahun 1991. Bank ini dimiliki oleh Wishart Investments Inc--90% dan HMY Bambang Sujanto--10% dan berhasil lolos dari ancaman menjadi BPR karena belum memenuhi ketentuan API.
(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Anglomas_Internasional_Bank)

4.1.30. PT Bank Artos Indonesia

Bank Artos Indonesia adalah lembaga keuangan di bidang jasa keuangan. Bank ini berbasis di Bandung yang berdiri pada tahun 1992.
(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Artos_Indonesia)

4.1.31. PT Bank Bisnis Internasional

PT Bank Bisnis Internasional lebih dikenal dengan Bank Bisnis adalah bank yang mulanya bernama Bank Ekonomi Nasional NV pada 16 Maret 1957 yang berganti nama menjadi PT Bank Pengembangan Nasional pada 4 Desember 1975, berganti nama kembali pada 17

September 1994 menjadi PT Bussines International Bank lalu menjadi PT Bank Bisnis Internasional pada 4 Oktober 1995 hingga sekarang. (Sumber: Direktori Perbankan Indonesia).

4.1.32. PT Bank Dipo Internasional

Bank Dipo adalah lembaga keuangan perbankan di Indonesia. Resmi beroperasi pada 1991 dan berbasis di Jakarta. PT Dipo International Bank berubah nama menjadi PT Bank Dipo Internasional pada 1995. Saham mayoritas dimiliki Sampoerna Investama pada 2010-2011. (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Dipo_International).

4.1.33. PT Bank Fama Internasional

Alamat Kantor Pusat: JL. Asia Afrika No.115 Bandung Telepon: 022-4200808. (Sumber: Direktori Perbankan Indonesia)

4.1.34. PT Bank Harda Internasional

Bank Harda Internasional didirikan di Jakarta dengan nama PT. Bank Arta Griya yang kemudian berubah menjadi Bank Harda Griya pada tanggal 16 Januari 1993, lalu pada tanggal 10 Oktober 1994 Bank mulai beroperasi menyusul diperolehnya izin operasional sebagai bank umum pada tanggal 8 September 1994. Kemudian pada Tahun 1996, menjadi Bank Harda Internasional. Setelah mengalami masa krisis pada tahun 1998, Bank Harda melakukan konsolidasi. Sejak tahun 2000, Bank fokus dalam mengembangkan pembiayaan UMKM. (Sumber: http://www.bankbhi.com/index.php?option=com_content&view=article&id=21&Itemid=28).

4.1.35. PT Bank Ina Perdana

PT Bank Ina Perdana (Bank Ina) didirikan pada bulan Februari 1990 berdasarkan Akta Pendirian Nomor 32 tanggal 9 Pebruari 1990. Bank Ina menyediakan layanan transfer valas bekerja sama dengan CIMB Niaga. (Sumber: <http://www.bankina.co.id/index.php?id=2>).

4.1.36. PT Bank Jasa Jakarta

Bank Jasa Jakarta berawal dari PT Bank Pasar Warga Grogol berubah nama pada bulan April 1984 menjadi PT Bank Pasar Jasa Jakarta dan

berubah nama menjadi PT Bank Jasa Jakarta tanggal 7 Januari 1989.
(Sumber: Direktori Perbankan Indonesia)

4.1.37. PT Bank Kesejahteraan Ekonomi

PT Bank Kesejahteraan Ekonomi disebut Bank Kesejahteraan mulai beroperasi tanggal 27 Februari 1992. Gagasan para pendiri pada saat itu adalah mendirikan Bank Umum, yaitu Bank Kesejahteraan yang dapat berperan untuk mendukung secara sehat upaya untuk meningkatkan kesejahteraan PNS beserta keluarganya, melalui jalinan kemitraan dengan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) dan badan usaha lainnya serta masyarakat pada umumnya. (Sumber: <http://bankkesejahteraan.co.id/content/view/94>)

4.1.38. PT Bank Mayora

Alamat kantor pusat: Gedung Mayora Jl. Tomang Raya No 21-23 Jakarta Barat 11440. Telepon: 021- 5655287-88. Tidak memiliki alamat website. (Sumber: Direktori Perbankan Indonesia).

4.1.39. PT Bank Mitraniaga

PT Bank Mitraniaga lebih dikenal dengan Bank Mitraniaga merupakan bank swasta nasional berkedudukan di Jakarta, beroperasi pada tahun 1989 setelah memperoleh ijin usaha melalui Surat Keputusan No. 1235/KMK 013/1989 tanggal 13 November 1989. Situs web tidak tersedia. (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Mitraniaga)

4.1.40. PT Bank Multi Arta Sentosa

PT Bank Multi Arta Sentosa dikenal dengan nama Bank MAS. Alamat kantor pusat: Jl. Suryopranoto No 24 A Jakarta Pusat. Telepon: 021- 6335140, 6335150. (Sumber: Direktori Perbankan Indonesia).

4.1.41. PT Bank Royal Indonesia

PT Bank Royal Indonesia sebelumnya bernama PT Bank Rakjat Parahyangan yang berkedudukan di Ciparay, Bandung, didirikan tanggal 25 Oktober 1965. Pada 21 Agustus 1982, nama Bank diubah menjadi PT Bank Pasar Rakyat Parahyangan. Tanggal 8 Januari 1990, status PT Bank Pasar Rakyat Parahyangan ditingkatkan menjadi Bank

umum dan namanya menjadi PT Bank Royal Indonesia, berkedudukan di Jakarta. Bank telah mendapatkan izin usaha sebagai pedagang valuta asing dari Bank Indonesia tanggal 13 November 1997. Kegiatan utama Bank adalah menjalankan usaha di bidang perbankan. Bank berkantor pusat di Jalan Suryopranoto, No.52, Jakarta Pusat. (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Royal_Indonesia)

4.1.42. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional

PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) didirikan di Bandung pada 5 Februari 1958, yang awalnya bernama Bank Pegawai Pensiunan Militer (BAPEMIL) dengan status usaha sebagai badan perkumpulan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada para anggotanya. Pada tahun 1993 status BTPN menjadi Bank Umum. Pada 12 Maret 2008, BTPN sukses melakukan *go public* dengan melepas saham milik pemerintah c.q. PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) sebesar 28,39%. Pada 14 Maret 2008, TPG Nusantara, S.a.r.l. mengakuisisi 71,6% saham BTPN, sehingga menjadi pemegang saham utama. (Sumber: <http://www.btpn.com/index.php?idm=14>)

4.1.43. PT Bank Victoria International Tbk

PT. Bank Victoria International didirikan di Jakarta tahun 1992. Pada tahun 1997, PT. Bank Victoria International memperoleh ijin sebagai Pedagang Valuta Asing, dan pada bulan Juni tahun 1999 memperoleh pernyataan efektif untuk melakukan penawaran umum. Pada bulan Maret 2000, seluruh obligasi Perusahaan telah dicatatkan pada Bursa Efek Surabaya. Pada bulan Maret tahun 2005, melakukan pelunasan awal (call option) atas seluruh pokok obligasi dengan harga perolehan 100%. (Sumber: http://www.victoriabank.co.id/profile_ind.php)

4.1.44. PT Bank Yudha Bhakti

PT Bank Yudha Bhakti atau yang lebih dikenal dengan Bank Yudha Bhakti berkedudukan di Gedung Primagraha Persada, Jl. Gedung Kesenian No. 3-7 Jakarta 10710, Indonesia. Bank tidak termasuk dalam program rekapitalisasi pemerintah. Kepemilikan saham dimiliki

Induk Koperasi / PUSKOP di lingkungan Mabes TNI Departemen Pertahanan serta pribadi. Menjadi bank umum pada 9 Desember 1989. (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Yudha_Bhakti).

4.1.45. PT Centratama Nasional Bank

PT. Centratama Nasional Bank yang lebih dikenal dengan nama Bank CNB didirikan di Surabaya pada tanggal 7 Oktober 1992. Tanggal 2 Agustus 1993, Bank CNB melakukan kegiatan operasional pertama kalinya di Jalan Kedungdoro 32 Surabaya. Situs web tidak tersedia. (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Centratama_Nasional_Bank).

4.1.46. PT Liman International Bank

PT Bank Liman International lebih dikenal dengan Bank Liman adalah sebuah bank yang berdiri pada tahun 1991. Bank Liman termasuk dari beberapa bank yang terancam menjadi BPR karena tak mampu memenuhi Arsitektur Perbankan Indonesia. Situs web tidak tersedia. (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Liman_International)

4.1.47. PT Prima Master Bank

Alamat kantor pusat: Jl Veteran No 10-12 Surabaya 60175. Telepon: (031) 3531253). Situs web tidak tersedia. (Sumber: Direktori Perbankan Indonesia).

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian Bank Umum Syariah

4.2.1. Analisis Deskriptif *Raw Data* Bank Umum Syariah Tahun 2006 Hingga Tahun 2010.

Data-data sekunder atas laporan laba rugi Bank Umum Syariah dikumpulkan dalam tabel pada lampiran 2, data ini meliputi data pendapatan penyaluran dana, pendapatan operasional lainnya, bagi hasil, dan beban operasional lainnya dari ketiga bank sampel yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank Syariah Mega Indonesia. Data mentah tersebut kemudian dideskripsikan sesuai statistik deskriptif yang diolah dengan

software SPSS 16.0 sehingga menghasilkan hasil olah data pada lampiran 5 yang dapat dijelaskan melalui tabel 4.1 hingga tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Jumlah Pendapatan Penyaluran Dana Tahun 2006 Sampai 2010
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PPenyDana_06	3	2.43E5	1.05E6	7.4236E5	4.35956E5
PPenyDana_07	3	3.85E5	1.27E6	9.3912E5	4.82801E5
PPenyDana_08	3	3.31E5	1.81E6	1.1531E6	7.52071E5
PPenyDana_09	3	7.02E5	2.14E6	1.4542E6	7.22832E5
PPenyDana_10	3	8.93E5	2.84E6	1.8341E6	9.74008E5
Valid N (listwise)	3				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat tiga data setiap tahunnya dari tahun 2006 hingga tahun 2010, dengan jumlah pendapatan penyaluran dana terendah (dalam jutaan) adalah Rp. 243.350 untuk tahun 2006, Rp. 384.752 untuk tahun 2007, Rp. 331.257 untuk tahun 2008, Rp. 702.227 untuk tahun 2009, dan Rp. 893.452 untuk tahun 2010 yang semuanya berasal dari PT. Bank Syariah Mega Indonesia. Sedangkan jumlah pendapatan penyaluran dana tertinggi (dalam jutaan) adalah Rp. 1.049.309 untuk tahun 2006 oleh PT. Bank Muamalat Indonesia, dan selanjutnya Rp. 1.267.302 untuk tahun 2007, Rp. 1.807.039 untuk tahun 2008, Rp. 2.143.842 untuk tahun 2009, serta Rp. 2.838.357 untuk tahun 2010 oleh PT. Bank Syariah Mandiri.

Tabel 4.2
Data Jumlah Pendapatan Operasional Lain Tahun 2006 Sampai 2010
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POpLain_06	3	12921.00	1.49E5	8.4731E4	68393.70534
POpLain_07	3	12837.00	2.11E5	1.1378E5	98955.96424
POpLain_08	3	36056.00	3.01E5	1.6139E5	1.33040E5
POpLain_09	3	61968.00	3.47E5	2.1293E5	1.43253E5
POpLain_10	3	78122.00	5.53E5	2.5085E5	2.62730E5
Valid N (listwise)	3				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat tiga data setiap tahunnya dari tahun 2006 hingga tahun 2010, dengan jumlah pendapatan operasional lain terendah (dalam jutaan) adalah Rp. 12.921 untuk tahun 2006, Rp. 12.837 untuk tahun 2007, Rp. 36.056 untuk tahun 2008, Rp. 61.968 untuk tahun 2009, dan Rp. 78.122 untuk tahun 2010 yang semuanya berasal dari PT. Bank Syariah Mega Indonesia. Sedangkan pendapatan operasional lainnya yang tertinggi (dalam jutaan) adalah Rp. 149.100 untuk tahun 2006, Rp. 210.622 untuk tahun 2007, Rp. 300.987 untuk tahun 2008, Rp. 346.972 untuk tahun 2009, dan Rp. 553.206 untuk tahun 2010 yang semuanya berasal dari PT. Bank Syariah Mandiri.

Tabel 4.3
Data Jumlah Beban Bagi Hasil Tahun 2006 Sampai 2010
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BgiHasil_06	3	1.09E5	5.70E5	3.7830E5	2.39844E5
BgiHasil_07	3	1.55E5	5.12E5	3.8905E5	2.02660E5
BgiHasil_08	3	1.17E5	7.93E5	4.7507E5	3.39956E5
BgiHasil_09	3	2.16E5	9.27E5	6.5509E5	3.83969E5
BgiHasil_10	3	1.86E5	1.19E6	7.1307E5	5.03586E5
Valid N (listwise)	3				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat tiga data setiap tahunnya dari tahun 2006 hingga tahun 2010, dengan jumlah beban bagi hasil yang terendah (dalam jutaan) adalah Rp. 109.367 untuk tahun 2006, Rp. 155.141 untuk tahun 2007, Rp. 116.738 untuk tahun 2008, Rp. 215.858 untuk tahun 2009, dan Rp. 185.703 untuk tahun 2010 yang semuanya berasal dari PT Bank Syariah Mega Indonesia. Sedangkan jumlah beban bagi hasil yang tertinggi (dalam jutaan) adalah Rp. 570.047 untuk tahun 2006 oleh PT Bank Muamalat Indonesia, selanjutnya Rp. 511.873 untuk tahun 2007, Rp. 793.049 untuk tahun 2008, Rp. 927.054 untuk tahun 2009, dan Rp. 1.188.913 untuk tahun 2010 yang berasal dari PT. Bank Syariah Mandiri.

Tabel 4.4
Data Jumlah Beban Operasional Lainnya Tahun 2006 Sampai 2010
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOpLain_06	3	93755.00	5.27E5	3.3921E5	2.22362E5
BOpLain_07	3	1.16E5	7.99E5	4.9227E5	3.46670E5
BOpLain_08	3	2.27E5	1.04E6	6.3518E5	4.04086E5
BOpLain_09	3	4.65E5	1.15E6	8.2164E5	3.44895E5
BOpLain_10	3	6.95E5	1.66E6	1.0848E6	5.05384E5
Valid N (listwise)	3				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat tiga data setiap tahunnya dari tahun 2006 hingga tahun 2010, dengan jumlah beban operasional lainnya yang terendah (dalam jutaan) adalah Rp. 93.755 untuk tahun 2006, Rp. 116.144 untuk tahun 2007, Rp. 226.994 untuk tahun 2008, Rp. 464.943 untuk tahun 2009, dan Rp. 694.611 untuk tahun 2010 yang semuanya berasal dari PT Bank Syariah Mega Indonesia. Sedangkan jumlah beban operasional lainnya yang tertinggi (dalam jutaan) adalah Rp. 527.202 untuk tahun 2006, Rp. 798.984 untuk tahun 2007, Rp. 1.035.037 untuk tahun 2008, Rp. 1.153.376 untuk tahun 2009, dan Rp. 1.655.731 untuk tahun 2010 yang semuanya berasal dari PT Bank Syariah Mandiri.

4.2.2. Analisis DEA Bank Umum Syariah Sebelum Hingga Sesudah Krisis Tahun 2008.

Raw Data diatas kemudian diproses menggunakan *software Warwick for Data Envelopment Analysis (WDEA)* sehingga menghasilkan output yang mencerminkan skala tingkat efisiensi masing-masing bank sampel. Output *software Warwick for Data Envelopment Analysis (WDEA)* untuk bank Syariah dapat dilihat pada Lampiran 6. Berdasarkan data tersebut, maka diperoleh hasil tingkat efisiensi Bank Umum Syariah pada tahun 2006 hingga tahun 2010 dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Efisiensi Bank Umum Syariah Sampel pada Tahun 2006 hingga Tahun 2010

N O.	NAMA BANK SYARIAH	TINGKAT EFISIENSI PER TAHUN				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	PT BANK MUAMALAT INDONESIA	100.00	97.42	100.00	96.38	100.00
2	PT BANK SYARIAH MANDIRI	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
3	PT BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Rata-rata		100.00	99.14	100.00	98.79	100

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012.

Berdasarkan hasil perhitungan DEA yang terangkum dalam tabel 4.6 diatas, bank-bank syariah pada tahun 2006 diketahui semua bank syariah yang diteliti sudah efisien karena memiliki nilai efisiensi masing-masing 100%. Rata-rata efisiensi bank-bank syariah pada tahun 2006 adalah sebesar 100%. Namun pada tahun 2007 diketahui 1 bank yaitu PT Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai efisiensi 97.42% yang berarti belum efisien sehingga rata-rata efisiensinya menjadi 99.14% yang menandakan tingkat efisiensi bank mengalami penurunan. Pada tahun 2008 tingkat efisiensi masing-masing Bank Umum Syariah kembali menjadi 100% dan tingkat efisiensi kembali menurun pada tahun 2009.

Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2009 dinilai masih belum efisien karena diketahui dari 3 bank syariah yang diteliti, 2 bank sudah efisien karena memiliki nilai efisiensi 100%. Sedangkan 1 bank yaitu PT Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai efisiensi 96.38% yang berarti belum efisien. Rata-rata efisiensi Bank Umum Syariah pada tahun 2009 adalah sebesar 98.79% dimana nilai tersebut merupakan tingkat efisiensi terendah selama tahun pengamatan. Kondisi ini kembali membaik pada tahun 2010, dimana diketahui dari 3 bank syariah yang diteliti, semua bank sudah efisien karena memiliki nilai efisiensi 100%. Rata-rata efisiensi Bank Umum Syariah pada tahun 2010 adalah sebesar 100% yang berarti sudah efisien.

Apabila dilihat hasil yang diperoleh, nilai efisiensi suatu bank dari tahun ke tahun ada yang naik dan turun dan juga ada yang konstan efisien. Sebagai contoh pada PT Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan nilai efisiensi pada satu tahun sebelum dan sesudah krisis, yaitu tahun 2007 dan tahun 2009,

sedangkan dua bank syariah lainnya sudah efisien secara konstan dari tahun ke tahun. Berdasarkan penilaian tingkat efisiensi tersebut juga dapat diketahui bahwa Bank Umum Syariah hasil proses *spin off* yaitu PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Syariah Mega Indonesia dinilai lebih efisien daripada PT Bank Muamalat Indonesia yang merupakan Bank Umum Syariah murni atau bank syariah yang bukan merupakan hasil proses *spin off*. Adapun nilai efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah pada tahun 2006 hingga tahun 2010 adalah 100%, 99.14%, 100%, 98.79%, dan 100%.

4.2.3. Statistik Deskriptif Data Hasil Pengolahan DEA pada Bank Umum Syariah

Analisis deskriptif dari pengujian hipotesis uji beda efisiensi Bank Umum Syariah selama periode dua tahun sebelum dan setelah krisis tahun 2008 dijelaskan oleh tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Data Hasil Pengolahan DEA
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SEBELUM_KRISIS	6	99.5700	1.05328	97.42	100.00
SESUDAH_KRISIS	6	99.3967	1.47786	96.38	100.00

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa data nilai efisiensi Bank Umum Syariah dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu sebelum dan sesudah krisis. Data sebelum krisis berasal dari nilai efisiensi tahun 2006 dan tahun 2007, sedangkan data sesudah krisis berasal dari nilai efisiensi tahun 2009 dan tahun 2010. Selanjutnya data ini dibandingkan dengan dasar:

- a. data satu tahun sebelum krisis dibandingkan dengan data satu tahun sesudah krisis (tahun 2007 dan 2009)

- b. data dua tahun sebelum krisis dibandingkan dengan data dua tahun sesudah krisis (tahun 2006 dan 2010).

Proses ini menghasilkan enam jumlah data sebelum krisis dan enam jumlah data sesudah krisis. Rata-rata nilai efisiensi bank sebelum krisis sebesar 99.57% dan standar penyimpangan data sebesar 1.05328 dengan nilai efisiensi terkecil sebesar 97.42% oleh PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2007. Nilai efisiensi terbesar sebesar 100% oleh PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2006, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank Syariah Mega Indonesia. Sedangkan sesudah krisis rata-rata nilai efisiensi bank sebesar 99.40% dan standar penyimpangan data sebesar 1.47786 dengan nilai efisiensi terkecil sebesar 96.38% oleh PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2009. Nilai terbesar sebesar 100% oleh PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2010, PT PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank Syariah Mega Indonesia.

4.2.4. Pengujian Hipotesis Bank Umum Syariah

Setelah nilai efisiensi diketahui, selanjutnya dilakukan pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan. Alat analisis menggunakan software SPSS 16.0 sedangkan jenis analisis statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis diatas adalah uji Wilcoxon untuk menguji apakah ada perbedaan antara nilai efisiensi bank sebelum dan sesudah krisis tahun 2008. Adapun keterangan proses pengambilan kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Beda Wilcoxon's Signed-Rank Test
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SESUDAH_KRISIS - SEBELUM_KRISIS	Negative Ranks	1 ^a	1.00	1.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	5 ^c		
	Total	6		

a. SESUDAH_KRISIS < SEBELUM_KRISIS

b. SESUDAH_KRISIS > SEBELUM_KRISIS

c. SESUDAH_KRISIS = SEBELUM_KRISIS

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012.

Pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa data dengan perbedaan sesudah krisis lebih kecil dibandingkan sebelum krisis terdapat satu data, dan data ini berasal dari perbedaan efisiensi PT Bank Muamalat pada satu tahun sebelum dan sesudah krisis, yaitu tahun 2007 dan 2009. Sedangkan data tanpa perbedaan antara sesudah dan sebelum krisis terdapat lima data. Proses ini menghasilkan hasil uji beda pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Beda Wilcoxon's Signed-Rank Test
Test Statistics^b

	SESUDAH_KRISIS - SEBELUM_KRISIS
Z	-1.000 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.317

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Berdasarkan ketetapan hipotesis yang telah ditetapkan pada penelitian, yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah pada sebelum dan sesudah krisis tahun 2008.

H_1 : Terdapat perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah pada sebelum dan sesudah krisis tahun 2008.

Ditentukan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan Daerah Penolakan: H_0 ditolak jika nilai *Asym.Sig* $< \alpha$. Dikarenakan Nilai *Asym.Sig* yang dihasilkan sebesar 0.317, sehingga nilai *Asym.Sig* $> \alpha$ yaitu $0.317 > 0.05$ maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi bank pada sebelum dan sesudah krisis tahun 2008.

Kemudian dilakukan beberapa uji beda dari tahun ke tahun dengan metode yang sama, supaya lebih meyakini bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi bank Bank Umum Syariah pada sebelum dan sesudah krisis tahun 2008.

Penelitian dilanjutkan dengan meneliti perbedaan antara tahun 2006 dan 2009, tahun 2006 dan 2010, tahun 2007 dan 2009, serta tahun 2007 dan 2010. Hasil pengolahan data atas pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian menghasilkan hasil seperti yang telah terlampir pada lampiran 6 dan telah terangkum dalam tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Tabel Hasil Pengujian Hipotesis Nilai Efisiensi Bank Umum Syariah

Tahun	Z Hitung	Asym.Sig	Keterangan
2006 dan 2009	-1.000	0.317	H ₀ diterima, maka dinilai tidak ada perbedaan
2006 dan 2010	0.000	1.000	H ₀ diterima, maka dinilai tidak ada perbedaan
2007 dan 2009	-1.000	0.317	H ₀ diterima, maka dinilai tidak ada perbedaan
2007 dan 2010	-1.000	0.317	H ₀ diterima, maka dinilai tidak ada perbedaan
2006, 2007 dan 2009, 2010	-1.000	0.317	H ₀ diterima, maka dinilai tidak ada perbedaan

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012.

Berdasarkan hasil uji statistik yang terangkum dalam tabel 4.9 diatas, maka dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia tidak mengalami perbedaan yang signifikan pada periode sebelum hingga sesudah krisis tahun 2008.

4.3. Deskripsi Hasil Penelitian Bank Umum Konvensional

4.3.1 Analisis Deskriptif *Raw Data* Bank Umum Syariah Tahun 2006 Hingga Tahun 2010.

Data sekunder atas laporan laba rugi Bank Umum Konvensional dikumpulkan dalam tabel pada lampiran 4. Data ini meliputi data pendapatan bunga, pendapatan operasional non bunga, beban bunga, dan beban operasional non bunga dari 44 bank sampel. Data mentah tersebut kemudian dideskripsikan sesuai statistik deskriptif yang diolah dengan software SPSS 16.0, sehingga menghasilkan hasil olah data pada lampiran 5 yang dapat dijelaskan melalui tabel 4.10 hingga tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Data Pendapatan Bunga Tahun 2006 Sampai 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pbunga_2006	44	13575.00	2.51E7	2.7233E6	5.82380E6
Pbunga_2007	44	15714.00	2.32E7	2.7408E6	5.74525E6
Pbunga_2008	44	20605.00	2.81E7	3.1585E6	6.67264E6
Pbunga_2009	44	23124.00	3.51E7	3.7738E6	8.03267E6
Pbunga_2010	44	19998.00	3.95E7	3.9726E6	8.33831E6
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa terdapat 44 data setiap tahunnya dari tahun 2006 hingga tahun 2010, dengan data pendapatan bunga terendah (dalam jutaan) adalah Rp. 13.575 pada tahun 2006 dan Rp. 15.714 pada tahun 2007 oleh PT Bank Royal Indonesia, Rp. 20.605 pada tahun 2008 oleh PT Bank Bisnis International, Rp. 23.124 pada tahun 2009 oleh PT Liman International Bank, serta Rp. 19.998 pada tahun 2010 oleh PT Anglomas Internasional Bank. Sedangkan data pendapatan bunga tertinggi (dalam jutaan) adalah Rp. 25.088.553 pada tahun 2006 oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, dan selanjutnya Rp. 23.240.631 pada tahun 2007, Rp. 28.076.399 pada tahun 2008, Rp. 35.070.653 pada tahun 2009, dan Rp. 39.483.967 pada tahun 2010 oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 4.11
Data Pendapatan Non Bunga Tahun 2006 Sampai 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PnonBunga_06	44	88.00	2.65E6	2.9285E5	6.53389E5
PnonBunga_07	44	110.00	3.30E6	3.5126E5	7.96158E5
PnonBunga_08	44	109.00	4.56E6	3.9676E5	9.91126E5
PnonBunga_09	44	117.00	5.33E6	4.8488E5	1.14859E6
PnonBunga_10	44	459.00	2.94E7	1.4221E6	4.71441E6
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa terdapat 44 data setiap tahunnya dari tahun 2006 hingga tahun 2010, dengan data pendapatan non bunga terendah (dalam jutaan) adalah Rp. 88 pada tahun 2006, Rp. 110 pada tahun 2007, Rp. 109 pada tahun 2008, dan Rp. 117 pada tahun 2009 yang semuanya oleh PT Bank Royal Indonesia, namun data Rp. 459 pada tahun 2010 oleh PT Liman International Bank. Sedangkan data pendapatan non bunga tertinggi (dalam jutaan) adalah Rp. 2.651.317 pada tahun 2006, Rp. 3.301.775 pada tahun 2007, Rp. 4.556.652 pada tahun 2008, dan Rp. 5.329.301 pada tahun 2009 yang semuanya oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, namun data Rp. 29.405.501 pada tahun 2010 oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

Tabel 4.12
Data Beban Bunga Tahun 2006 Sampai 2010
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bbunga_2006	44	5810.00	1.54E7	1.4207E6	2.96723E6
Bbunga_2007	44	5015.00	1.04E7	1.2155E6	2.35806E6
Bbunga_2008	44	7317.00	1.10E7	1.3471E6	2.54177E6
Bbunga_2009	44	9988.00	1.40E7	1.6787E6	3.24378E6
Bbunga_2010	44	8779.00	1.23E7	1.6125E6	2.96226E6
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa terdapat 44 data setiap tahunnya dari tahun 2006 hingga tahun 2010, dengan data beban bunga terendah (dalam jutaan) adalah Rp. 5.810 pada tahun 2006 dan Rp. 5.015 pada tahun 2007 oleh PT Bank Royal Indonesia, serta Rp 7.317 pada tahun 2008 dan Rp. 9.988 pada tahun 2009 oleh PT Bank Bisnis Internasional, namun pada tahun 2010 sebesar Rp. 8.779 diperoleh dari PT Bank anglomas Internasional Bank. Sedangkan data bunga tertinggi (dalam jutaan) adalah Rp. 15.353.414 pada tahun 2006, Rp. 10.446.126 pada tahun 2007, Rp. 11.021.765 pada tahun 2008, Rp. 13.980.545 pada tahun 2009, dan Rp. 12.344.711 pada tahun 2010 yang semuanya berasal dari data PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Tabel 4.13
Data Beban Non Bunga Tahun 2006 Sampai 2010
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BnonBunga_06	44	6416.00	9.65E6	1.0679E6	2.39389E6
BnonBunga_07	44	6823.00	1.09E7	1.1957E6	2.62613E6
BnonBunga_08	44	8585.00	1.37E7	1.4720E6	3.27005E6
BnonBunga_09	44	9151.00	1.76E7	1.7342E6	3.77691E6
BnonBunga_10	44	10969.00	3.31E7	2.5937E6	6.33279E6
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa terdapat 44 data setiap tahunnya dari tahun 2006 hingga tahun 2010, dengan data beban non bunga terendah (dalam jutaan) adalah Rp. 6.416 pada tahun 2006 dan Rp. 6.823 pada tahun 2007 oleh PT Liman International Bank, Rp. 8.585 pada tahun 2008 oleh PT Bank Bisnis Internasional, dan kembali oleh PT Liman Internasional Bank pada tahun 2009 dengan jumlahan terkecil sebesar Rp. 9.151 dan Rp. 10.969 pada tahun 2010.

4.3.2 Analisis DEA Bank Umum Konvensional Sebelum Hingga Sesudah Krisis Tahun 2008.

Data mentah kelompok Bank Umum Konvensional pada lampiran 3 diolah dengan software WDEA menghasilkan tingkat efisiensi yang terlampir pada lampiran 5. Adapun ringkasan dari data olahan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.14 yang berisi nilai efisiensi bank-bank konvensional pada tahun 2006 hingga tahun 2010 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Efisiensi Bank Konvensional Sampel pada Tahun 2006 hingga Tahun 2010

NO.	NAMA BANK KONVENSIONAL	TINGKAT EFISIENSI PER TAHUN				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	PT BANK MANDIRI (PERSERO) TBK	63.58	75.52	98.39	100.00	93.13
2	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK	66.93	74.48	85.00	79.72	85.20
3	PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK	82.00	98.25	100.00	94.26	100.00
4	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	70.43	68.15	72.94	77.15	84.89
5	PT BANK AGRONIAGA TBK	67.53	67.03	69.70	71.53	73.64
6	PT BANK ANTAR DAERAH	65.90	62.40	64.51	67.69	72.74
7	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL TBK	64.22	61.58	65.74	73.89	77.89

8	PT BANK BUKOPIN	68.72	75.41	81.41	82.76	82.33
9	PT BANK BUMI ARTHA	74.54	69.18	74.11	75.83	80.13
10	PT BANK CENTRAL ASIA TBK	83.25	90.62	100.00	100.00	100.00
11	PT BANK DANAMON INDONESIA TBK	68.84	75.24	70.28	68.80	100.00
12	PT BANK EKONOMI RAHARJA TBK	80.78	80.44	94.27	84.27	84.86
13	PT BANK GANESHA	58.44	58.77	66.95	70.74	77.33
14	PT BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906 TBK	70.95	83.87	78.34	77.06	79.30
15	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK	62.60	70.83	79.47	70.92	71.58
16	PT BANK KESAWAN TBK	67.46	62.43	56.15	68.53	76.02
17	PT BANK MASPION INDONESIA	65.30	62.65	64.19	70.22	74.30
18	PT BANK MAYAPADA INTERNASIONAL TBK	80.71	67.82	64.97	72.55	81.67
19	PT BANK MEGA TBK	83.15	86.78	83.32	83.86	90.42
20	PT BANK MESTIKA DHARMA	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
21	PT BANK METRO EXPRESS	100.00	100.00	92.60	83.65	77.78
22	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN TBK	83.41	84.05	77.32	77.57	77.65
23	PT BANK PERMATA TBK	64.26	99.03	73.12	74.99	76.78
24	PT BANK SINAR MAS TBK	63.52	60.74	69.06	73.55	79.22
25	PT BANK PAN INDONESIA BANK TBK	79.35	79.32	82.75	82.15	86.33
26	PT BANK ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	66.46	62.66	68.92	71.50	69.24
27	PT BANK ARTOS INDONESIA	60.54	61.58	71.44	63.39	68.92
28	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	61.62	78.07	90.33	84.99	91.27
29	PT BANK DIPO INTERNASIONAL	80.17	79.21	78.21	89.03	89.73
30	PT BANK FAMA INTERNATIONAL	67.72	73.80	70.82	100.00	99.80
31	PT BANK HARDA INTERNATIONAL	63.15	52.40	62.62	70.33	81.71
32	PT BANK INA PERDANA	65.73	77.02	75.00	88.29	78.85
33	PT BANK JASA JAKARTA	100.00	100.00	99.59	91.72	100.00
34	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	82.65	79.12	88.34	100.00	91.69
35	PT BANK MAYORA	59.56	67.95	66.21	67.56	75.79
36	PT BANK MITRANIAGA	63.70	57.61	59.88	69.61	86.43
37	PT BANK MULTI ARTA SENTOSA	77.75	80.96	70.36	75.16	84.68
38	PT BANK ROYAL INDONESIA	68.85	85.78	100.00	87.86	68.30
39	PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	72.53	100.00	80.14	77.97	86.53
40	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL TBK	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
41	PT BANK YUDHA BHAKTI	73.90	68.56	74.20	74.04	77.53
42	PT CENTRATAMA NASIONAL BANK	71.56	70.72	70.84	71.73	72.72
43	PT LIMAN INTERNATIONAL BANK	100.00	100.00	80.89	78.58	76.69
44	PT PRIMA MASTER BANK	64.31	60.94	60.80	70.29	75.15
	RATA-RATA	73.55	76.61	78.03	79.86	83.14

Sumber: Data Sekunder yang diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan DEA, Bank Umum Konvensional pada tahun 2006 (dua tahun sebelum terjadinya krisis 2008) diketahui dari 44 bank konvensional yang diteliti terdapat lima bank yang sudah efisien karena memiliki nilai efisiensi 100%, bank-bank tersebut adalah PT Liman International Bank, PT Bank Victoria International Tbk, PT Bank Jasa Jakarta, PT Bank Metro Express, dan PT Bank Mestika Dharma. Sedangkan bank-bank lainnya masih belum efisien karena memiliki nilai efisiensi kurang dari 100%. Rata-rata efisiensi bank-bank konvensional pada tahun 2006 adalah sebesar 73.55% yang berarti belum efisien.

Pada tahun 2007 (satu tahun sebelum terjadinya krisis 2008) diketahui dari 44 bank konvensional yang diteliti terdapat enam bank yang sudah efisien karena memiliki nilai efisiensi 100%, bank-bank tersebut adalah PT Bank Jasa Jakarta, PT Liman International Bank, PT Bank Mestika Dharma, PT Bank Metro Express, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, dan PT Bank Victoria International Tbk. Sedangkan bank-bank lainnya masih belum efisien karena memiliki nilai efisiensi kurang dari 100%. Rata-rata efisiensi bank konvensional pada tahun 2007 adalah sebesar 76.61% yang berarti naik 3.06% dari tahun sebelumnya akan tetapi masih belum efisien.

Pada tahun terjadinya krisis yaitu tahun 2008, diketahui dari 44 bank konvensional yang diteliti terdapat lima bank yang sudah efisien karena memiliki nilai efisiensi 100%, bank tersebut adalah PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Mestika Dharma, PT Bank Royal Indonesia, PT Bank Victoria International Tbk. Sedangkan bank-bank lainnya masih belum efisien karena memiliki nilai efisiensi kurang dari 100%. Rata-rata efisiensi bank-bank konvensional pada tahun 2008 adalah sebesar 78.03% yang berarti naik 1.42% dari tahun sebelumnya, tetapi masih dinilai belum efisien.

Pada tahun 2009 (satu tahun setelah terjadinya krisis 2008) diketahui dari 44 bank konvensional yang diteliti terdapat enam bank yang sudah efisien karena memiliki nilai efisiensi 100%, bank tersebut adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Mestika Dharma, PT Bank Fama International, PT Bank Kesejahteraan Ekonomi, PT Bank Victoria International Tbk. Sedangkan bank-bank lainnya masih belum efisien karena memiliki nilai

efisiensi kurang dari 100%. Rata-rata efisiensi bank-bank konvensional pada tahun 2009 adalah sebesar 79.86% yang berarti naik 1.83% dari tahun sebelumnya, akan tetapi masih dinilai belum efisien.

Pada tahun 2010 (dua tahun setelah terjadinya krisis 2008) diketahui dari 45 bank konvensional yang diteliti terdapat enam bank yang sudah efisien karena memiliki nilai efisiensi 100%, bank-bank tersebut adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank Mestika Dharma, PT Bank Jasa Jakarta, PT Bank Victoria International Tbk. Sedangkan bank-bank lainnya masih belum efisien karena memiliki nilai efisiensi kurang dari 100%. Rata-rata efisiensi bank-bank konvensional pada tahun 2009 adalah sebesar 82.98% yang berarti naik 3.28% dari tahun sebelumnya, akan tetapi masih belum efisien.

Apabila dilihat hasil yang diperoleh dari kurun waktu tahun 2006 hingga tahun 2010, nilai efisiensi masing-masing bank dari tahun ke tahun ada yang naik-turun dan juga ada yang konstan efisien. Bank yang nilai efisiensinya terjadi *trend* naik turun dapat diartikan kurang dapat mengontrol biayanya dan perlu adanya upaya-upaya perbaikan pada bank tersebut. Bank yang konstan efisien dari tahun ke tahun adalah PT Bank Victoria International Tbk dan PT Bank Mestika Dharma. Sedangkan bank yang pada tahun sebelum krisis mempunyai tingkat efisiensi 100% dan selanjutnya mulai tahun 2008 terus mengalami penurunan tingkat efisiensi adalah PT Bank Metro Express dan PT Liman Internasional Bank sehingga diperlukan upaya untuk mengantisipasi penurunan tingkat efisiensi di tahun berikutnya. Adapun rata-rata efisiensi Bank Umum Konvensional pada tahun 2006 hingga tahun 2010 selalu meningkat mulai dari 73.55%, 76.61%, 78.06%, 79.86%, lalu menjadi 83.14%.

4.3.3 Statistik Deskriptif Data Hasil Pengolahan DEA Pada Bank Umum Konvensional.

Data hasil pengolahan DEA pada tabel 4.14 kemudian dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu sebelum dan sesudah krisis. Data sebelum krisis berasal dari nilai efisiensi tahun 2006 dan tahun 2007, sedangkan data sesudah

krisis berasal dari nilai efisiensi tahun 2009 dan tahun 2010. Selanjutnya data ini dibandingkan dengan dasar sebagai berikut:

- a. data satu tahun sebelum krisis dibandingkan dengan data satu tahun sesudah krisis (tahun 2007 dan 2009)
- b. data dua tahun sebelum krisis dibandingkan dengan data dua tahun sesudah krisis (tahun 2006 dan 2010).

Analisis deskriptif dari pengujian hipotesis uji beda efisiensi Bank Umum Konvensional selama periode dua tahun sebelum dan setelah krisis tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Statistik Deskriptif Data Hasil Pengolahan DEA
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SEBELUM_KRISIS	88	75.0800	12.98509	52.40	100.00
SESUDAH_KRISIS	88	81.4995	10.23369	63.39	100.00

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012.

Proses ini menghasilkan 88 jumlah data sebelum krisis dan 88 jumlah data sesudah krisis. Rata-rata nilai efisiensi bank sebelum krisis sebesar 75.08% dan standar penyimpangan data sebesar 12.98509 dengan nilai efisiensi terkecil sebesar 52.40% dan nilai efisiensi terbesar sebesar 100%, sedangkan sesudah krisis rata-rata nilai efisiensi bank sebesar 81.50% dan standar penyimpangan data sebesar 10.63369 dengan nilai efisiensi terkecil sebesar 63.39% dan nilai terbesar sebesar 100%.

4.3.4 Pengujian Hipotesis Bank Umum Konvensional.

Setelah nilai efisiensi diketahui selanjutnya akan dilakukan pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan. Data yang telah dideskriptifkan pada tabel 4.15 kemudian diproses dengan metode uji beda Wilcoxon dengan keterangan proses pengambilan kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.16
Uji Beda Wilcoxon's Signed-Rank Test
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SESUDAH_KRISIS - SEBELUM_KRISIS	Negative Ranks	16 ^a	39.38	630.00
	Positive Ranks	67 ^b	42.63	2856.00
	Ties	5 ^c		
	Total	88		

a. SESUDAH_KRISIS < SEBELUM_KRISIS

b. SESUDAH_KRISIS > SEBELUM_KRISIS

c. SESUDAH_KRISIS = SEBELUM_KRISIS

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012.

Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat diketahui bahwa data dengan perbedaan sesudah krisis lebih kecil dibandingkan sebelum krisis terdapat 16 data, data dengan perbedaan sesudah krisis lebih besar daripada sebelum krisis terdapat 67 data, sedangkan data tanpa perbedaan antara sesudah dan sebelum krisis terdapat lima data. Proses ini menghasilkan hasil pada tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Beda Wilcoxon's Signed-Rank Test
Test Statistics^b

	SESUDAH_KRISIS - SEBELUM_KRISIS
Z	-5.053 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012.

Berdasarkan hipotesis yang telah ditetapkan pada penelitian yaitu :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia pada kurun waktu dua tahun sebelum dan sesudah krisis tahun 2008.

H_1 : Terdapat perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia pada kurun waktu dua tahun sebelum dan sesudah krisis tahun 2008.

Ditetapkan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan daerah Penolakan: H_0 ditolak jika nilai *Asym.Sig* $< \alpha$. Dikarenakan Nilai *Asym.Sig* yang dihasilkan sebesar 0.000, sehingga nilai *Asym.Sig* $> \alpha$ yaitu $0.317 > 0.05$ maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai efisiensi bank pada sebelum dan sesudah krisis tahun 2008.

Kemudian dilakukan beberapa uji beda dari tahun ke tahun dengan metode uji beda yang sama, agar lebih meyakini bahwa terdapat perbedaan tingkat efisiensi bank Bank Umum Konvensional. Penelitian dilanjutkan dengan meneliti perbedaan antara tahun 2006 dan 2009, tahun 2006 dan 2010, tahun 2007 dan 2009, serta tahun 2007 dan 2010. Hasil pengolahan data atas pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian menghasilkan hasil seperti yang telah terlampir pada lampiran 7 dan telah terangkum dalam tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4.18
Tabel Hasil Pengujian Hipotesis Bank Umum Konvensional

Tahun	Z Hitung	Asym.Sig	Keputusan	Kesimpulan
2006 dan 2009	-3.845	0.000	H_0 ditolak	Ada perbedaan
2006 dan 2010	-4.529	0.000	H_0 ditolak	Ada perbedaan
2007 dan 2009	-2.344	0.019	H_0 ditolak	Ada perbedaan
2007 dan 2010	-3.233	0.001	H_0 ditolak	Ada perbedaan
2006, 2007 dan 2009, 2010	-4.990	0.000	H_0 ditolak	Ada perbedaan

Sumber: Data Sekunder yang diolah.

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.18 diatas, maka dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia mengalami perbedaan yang signifikan pada periode sebelum hingga sesudah krisis tahun 2008.

4.4. Analisis dan Pembahasan

Rata-rata tingkat efisiensi relatif Bank Umum Syariah di Indonesia dinilai selalu lebih tinggi daripada bank konvensional pada tahun pengamatan. Adapun nilai rata-rata tingkat efisiensi relatif Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2006 hingga 2010 adalah 100%, 99.14%, 100%, 98.79% dan 100%, namun dalam uji statistika dinilai bahwa tidak ada perbedaan tingkat efisiensi pada sebelum hingga sesudah krisis atas tingkat efisiensi Bank Umum Syariah pada penelitian. Hal ini dikarenakan bagi hasil yang dibayarkan kepada nasabah dinilai fleksibel dengan pendapatan yang diterima oleh bank atas hasil kerjanya, sehingga jika bank mendapatkan keuntungan besar maka nasabah akan mendapatkan bagi hasil yang besar pula. Namun pada saat krisis, diperkirakan kecenderungan pendapatan bank akan berkurang maka bagi hasil yang diterima nasabah juga akan berkurang dan tidak menutup kemungkinan akan faktor lain yang dapat mempengaruhi kestabilan beban dan pendapatan dari bank yang berbasis syariah dalam menjalankan kegiatannya.

Sebaliknya, hasil penelitian akan Bank Umum yang sistem pembayaran jasanya bersifat konvensional menghasilkan perbedaan yang signifikan pada sebelum hingga sesudah krisis. Walaupun rata-rata efisiensinya selalu meningkat dari tahun ketahun yaitu dari 73.55% pada tahun 2006, 76.61% pada tahun 2007, 78.03% pada tahun 2008, 79.86% pada tahun 2009, dan 83.14% pada tahun 2010, tetapi perlu dicermati bahwa dalam pemilihan sampel telah menghilangkan bank-bank yang telah melakukan *merger* ataupun konsolidasi, sehingga bank-bank dalam sampel merupakan bank-bank yang dinilai tetap *survive* dalam keadaan krisis dengan selalu mengupayakan untuk meningkatkan tingkat efisiensi yang ada. Secara umum, bank konvensional dapat bertahan di kondisi krisis dengan membuat marginnya lebih tipis, atau menekan serendah-rendahnya biaya *overhead* yang dapat ditekan maksimal namun kurang berpengaruh pada kinerja bank, misalnya: biaya listrik, peralatan kantor, dan sejenisnya. Hal ini dikuatkan dengan statistik Bank Indonesia per Desember 2008 menyatakan laba bank-bank umum setelah pajak merosot bila merujuk angka perolehan bulan sebelumnya.

Penurunan laba ini disebabkan beban biaya (*Cost of Fund*) yang semakin tinggi. Selain itu, sumber pemicu tingginya biaya bank lainnya adalah transaksi valuta asing.

Namun meningkatnya efisiensi bank konvensional ini tidak luput dari peran pemerintah dan Bank Indonesia yang telah berpengalaman dan siap untuk menangani kondisi disaat krisis. Bank Indonesia (2010: 13) menyatakan adanya Rapat Dewan Gubernur BI tanggal 29 Oktober 2008 yang memutuskan untuk mengaktifkan Protokol Manajemen Krisis (*Crisis Management Protocol/ CMP*) dengan memonitor secara intensif atas laporan data dan informasi ekonomi, moneter dan perbankan. Berbagai isu sensitif terhadap perbankan dipantau serta pada bulan Nopember mulai dilakukan simulasi terhadap ketahanan industri perbankan dalam menghadapi gejolak ekonomi moneter dan indeks kestabilan keuangan (*financial stability index*). Atas telaah tersebut, Bank Indonesia (2010: 19) merespon cepat dengan merelaksasi 16 aturan hanya dalam rentang waktu 3 bulan. Hal ini agar perbankan lebih memiliki daya tahan menghadapi krisis. Misalnya Giro Wajib Minimum (GWM) dilonggarkan dari 7% menjadi 5%. BI juga menyempurnakan ketentuan untuk memfasilitasi bank yang membutuhkan pembiayaan darurat atau pembiayaan jangka pendek.

Selain itu, Humas Bank Indonesia (2010: 8) pada Oktober 2008 menyatakan ada tiga bank besar BUMN yaitu PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank BNI Tbk, dan PT BRI Tbk meminta bantuan likuiditas dari Pemerintah masing-masing Rp. 5 Triliun, sehingga ketiga bank tersebut tidak perlu mencari pinjaman luar negeri. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dengan bantuan pemerintah, ketiga bank persero diatas lebih dapat mengontrol biaya dananya pada saat krisis berlangsung.

Penelitian ini hanya terbatas pada bank umum di Indonesia saja, dan kurang relevan jika dikaitkan dengan bank yang ada pada negara lain. Hal ini sejalan dengan Arafat (2006: 120) memaparkan bahwa penelitian yang dilakukan beberapa peneliti atas suatu industri perbankan umumnya berlaku untuk suatu industri perbankan di dalam suatu *region* tertentu, misalnya suatu negara. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk suatu *region* tidak

dapat dijadikan acuan untuk *region* lain. Hal ini disebabkan industri perbankan merupakan industri yang sarat regulasi. Padahal regulasi tersebut dapat mempengaruhi struktur biaya dan kinerja operasional perbankan di suatu *region* tertentu, sehingga hasil penelitian tidak akan sama untuk setiap *region*.

Adanya penelitian ini dapat mendukung hasil penelitian dari Pusat Penelitian dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia (www.muslimdaily.net: diposting 14 Juni 2007; 06:47) yang menyatakan industri perbankan syariah dinilai lebih efisien dibandingkan perbankan konvensional. Selain itu pula dapat mendukung penelitian Yudhistira (2003) yang menyatakan bahwa selama krisis tingkat inefisiensi bank syariah tergolong lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Penyebab lebih efisiensinya bank syariah didukung oleh penelitian Kamaruddin, et al (2008) yang menyatakan bahwa bank syariah lebih efisien dalam mengontrol biaya, sehingga kemampuan dalam mengontrol biaya ini dinilai lebih kompeten untuk menghadapi situasi krisis.

Penelitian ini sekaligus menolak penelitian Rahardjo (2008) yang menyatakan bahwa bank konvensional lebih efisien. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Rahardjo (2008) mungkin disebabkan oleh metode pengukuran yang berbeda. Efisiensi pada penelitian Rahardjo (2008) dihitung dari ROA, ROE, NIM dan BOPO yang selanjutnya diuji dengan *Independent t-test* dengan taraf signifikansi 5%.

Lebih efisiennya bank Syariah dinilai kurang cukup untuk menyaingi bank konvensional dalam merebut pangsa pasar perbankan nasional. Pangsa pasar perbankan syariah yang lebih rendah ini perlu dikaji lebih lanjut supaya menemukan penyebab yang pasti. Beberapa opini mengatakan pangsa pasar bank syariah di Indonesia masih lebih kecil dibandingkan bank konvensional dikarenakan bank konvensional telah berdiri lebih lama daripada bank syariahnya. Hal ini menyebabkan kekuatan merek bank konvensional telah lebih melekat pada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, bank syariah dengan kemampuan kinerja efisiensi yang lebih baik dan dinilai lebih tahan krisis ini tetap harus menarik minat masyarakat untuk memperbesar pangsa pasarnya dengan meningkatkan sisi pemasaran dan tetap harus mempertimbangkan tingkat efisiensinya.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan melalui berbagai langkah-langkah kebijakan yang dilakukan oleh bank dengan tujuan agar kinerja efisiensi bank dapat mencapai nilai optimal 100% sehingga bank dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan harga yang lebih kompetitif. Langkah-langkah kebijakan melalui uji statistika, kurang dapat digeneralisir untuk setiap bank. Hal ini dikarenakan setiap bank mempunyai ciri khas dalam menjalankan manajemennya.

Sebagai contoh PT Bank Muamalat Indonesia yang dalam tahun pengamatan mempunyai masalah dengan tingkat efisiensi pada tahun 2007 dan 2009. Hasil evaluasi inefisiensi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk pada satu tahun sebelum dan sesudah krisis (tahun 2007 dan 2009) diterangkan melalui tabel 4.19 dan tabel 4.20 sebagai berikut:

Tabel 4.19
Evaluasi Inefisiensi PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2007

Variable	Actual	Output Maximisation			Input Minimisation		
		Target	To Gain	Achieved	Target	To Gain	Achieved
Bagi Hasil	500.150	482.756,7	3,5%	96,5%	470.290,8	6,0%	94,0%
Beban Operasional Lain	561.668	561.668,0	0.0%	100,0%	547.164,3	2,6%	97,4%
Pendapatan Penyaluran Dana	1.165.319	1.196.208,1	2,7%	97,4%	1.165.319,0	0,0%	100,0%
Pendapatan Operasional Lain.	117.867	120.991,3	2,7%	97,4%	117.867,0	0,0%	100,0%

Sumber: data yang diolah, 2012.

Sesuai dengan hasil analisis menggunakan software WDEA dalam lampiran 10. Tabel 4.19 diatas menunjukkan bahwa jika pada tahun 2007 bank Muamalat ingin memaksimalkan output berdasarkan input yang ada untuk mencapai efisiensi pada tingkat 100%, maka yang harus dilakukan adalah berusaha untuk meningkatkan pendapatan penyaluran dana dan operasional lain masing-masing sebesar 2,7%, serta menurunkan beban bagi hasil sebesar 3,5%. Sedangkan jika strategi yang dipilih adalah meminimalkan input berdasarkan kemampuan menghasilkan output yang sama, maka yang harus dilakukan adalah menurunkan beban bagi hasil sebesar 6% dan menurunkan beban operasional lain sebesar 2,6%.

Tabel 4.20
Evaluasi Inefisiensi PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009

Variable	Actual	Output Maximisation			Input Minimisation		
		Target	To Gain	Achieved	Target	To Gain	Achieved
Bagi Hasil	822.350,0	680.481,0	17,3%	82,7%	655.851,7	20,2%	79,8%
Beban Operasional Lain	846.607,0	846.607,0	0,0%	100,0%	815.965,0	3,6%	96,4%
Pendapatan Penyaluran Dana	1.516.678,0	1.573.634,0	3,6%	96,4%	1.516.678,0	0,0%	100,0%
Pendapatan Operasional Lain.	229844,0	254.686,2	10,8%	90,2%	245.468,1	6,8%	93,6%

Sumber: data yang diolah, 2012.

Berdasarkan tabel 4.20 diatas, dapat diketahui jika Bank Muamalat ingin meningkatkan tingkat efisiensinya menjadi 100% pada tahun 2009 dengan memaksimalkan output yang ada, maka yang harus dilakukan adalah berusaha meningkatkan pendapatan penyaluran dana sebesar 3,6% dan meningkatkan pendapatan operasional lain sebesar 10,8%, serta menurunkan beban bagi hasil sebesar 17,3%. Sedangkan jika strategi yang dipilih adalah meminimalkan input atau beban dengan kemampuan menghasilkan pendapatan yang ada, maka langkah yang diambil adalah meningkatkan pendapatan operasional lain sebesar 6,8%, menurunkan beban bagi hasil sebesar 20,2% dan menurunkan beban operasional lainnya sebesar 3,6%.

Adapun dalam pemilihan strategi mencapai tingkat efisiensi harus memperhatikan faktor-faktor strategi manajerial sesuai situasi yang ada. Pemilihan strategi memaksimalkan output atau meminimalkan input harus dipilih dengan pertimbangan yang matang tentang kemampuan masing-masing bank dalam menjalankan strateginya.

BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Rata-rata tingkat efisiensi relatif Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2006 hingga 2010 adalah 100%, 99.14%, 100%, 98.79% dan 100%.
2. Rata-rata tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia pada tahun 2006 hingga 2010 adalah 73.55%, 76.61%, 78.03%, 79.86%, dan 83.14%.
3. Tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia pada sebelum hingga sesudah krisis 2008 tidak mengalami perbedaan secara signifikan. Hal ini dimungkinkan karena bagi hasil yang diberikan kepada nasabah dinilai fleksibel dalam mengontrol biaya terhadap pendapatan bank.
4. Tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia pada sebelum dan sesudah krisis 2008 mengalami perbedaan secara signifikan. Namun tingkat efisiensi fungsi intermediasi belum optimal walaupun kecenderungannya meningkat. Peningkatan ini dikarenakan bank dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensinya pada saat krisis sehingga krisis merupakan pembelajaran bagi manajemen bank untuk mengelola “beban bunga” yang merupakan beban kurang fleksibel dikendalikan pada saat krisis karena akan mempengaruhi banyak hal dalam manajemen.

4.2 Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu:

1. Penelitian menilai efisiensi bank hanya berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi efisiensi suatu bank (efisiensi teknis) seperti dana talangan (*bailout*) dari pemerintah.

2. Penelitian menggunakan metode DEA yang tidak lepas dari keterbatasannya sebagai alat pengukur tingkat efisiensi.
3. Ukuran dispersi jumlah sampel Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dalam penelitian dinilai terlalu jauh dikarenakan jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia memang masih sangat sedikit daripada jumlah Bank Umum Konvensional.
4. Jangka waktu penelitian yaitu dua tahun sebelum dan sesudah krisis 2008.
5. Krisis hanya diasumsikan sepanjang tahun 2008 saja. Hal ini dikarenakan tidak adanya indikator yang pasti mengenai berawal dan berakhirnya krisis.

4.3 Saran

Dari hasil penelitian ini dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen bank, khususnya bank yang masih belum mencapai status efisien, hendaknya lebih memfokuskan perhatiannya pada meminimalkan beban atau memaksimalkan pendapatan yang ada untuk mencapai efisiensi.
2. Bagi pemerintah, informasi mengenai kinerja efisiensi bank dapat dijadikan pedoman untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam membuat peraturan bagi stabilitas dan pertumbuhkembangan perbankan nasional.
3. Bagi masyarakat, informasi efisiensi bank dapat dijadikan pedoman memilih bank yang beroperasi dengan efisien dalam kegiatannya sekalipun dalam keadaan krisis ekonomi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mengadakan penelitian dengan memformulasikan model yang lebih baik seperti menggunakan data variabel lengkap dari Direktori Perbankan Indonesia, obyek penelitian yang lebih banyak atau berbeda, serta rentang waktu yang lebih lama.

4.4 Implikasi Manajerial

1. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan melalui berbagai langkah-langkah kebijakan yang dilakukan oleh bank dengan tujuan agar kinerja efisiensi bank dapat mencapai nilai optimal 100% sehingga bank dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan harga yang lebih kompetitif dengan strategi yang tepat.
2. Pemilihan strategi guna mencapai efisiensi baik itu memaksimalkan output atau meminimalkan input harus memperhatikan faktor strategi manajerial sesuai situasi yang ada.

STIE BPD Jateng

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 9, No. 3, Februari 2011
- _____, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. 1998. Jakarta.
- _____, Majalah Bank & Manajemen Edisi nomor 120 bulan Juli-Agustus 2011.
- Ascarya. 2009. "Pelajaran yang Dipetik dari Krisis Keuangan Berulang: Perspektif Ekonomi Islam". Buletin Ekonomi, Moneter dan Perbankan, Juli 2009.
- Ascarya, dan Diana Yumanita. *Comparing the efficiency of Islamic banks in Malaysia and Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2008.
- Ascarya, Diana Y, dan Guruh S R. 2008. "Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis (DEA)". Paper dalam Buku Current Issues Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2009, TIM IAEI. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arafat, Wilson. 2006. Manajemen Perbankan Indonesia (Teori dan Implementasi). Jakarta: LP3ES Indonesia. Hal 120-167.
- Berger, A.N dan Humphrey D.B. 1997. *Efficiency of Financial Institution. International Survey and Direction for Future Research*. European Journal of Banking and Finance 23; 135-194.
- Cooper, William W, Lawrence; M Sheiford dan Kaoru, Tone. 2000. *Data Envelopment Analysis: A Comprehensive Text With Models Applications references and DEA Solver Software*. Boston: Kluwer Academic Publisher.
- Djumhana, Muhamad. (1993), Hukum Perbankan di Indonesia : PT. Citra Aditya Bakti.
- Elisabet. (2009). Sumber Dana Bank, tersedia di banking.blog.gunadarma.ac.id (20 April 2009).
- Endri. 2008. "Efisiensi Teknis Perbankan Syariah di Indonesia". Finance and Banking Journal, Vol.10 No.2 Desember 2008. ISSN 1410-8623.
- Ferdinand, Augusty. 2006. Metode Penelitian Manajemen. BP UNDIP ISBN:979-704-254-5. Hal. 278-294.
- Ghozali, Imam. 2005. "Aplikasi analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadad, Muliaman D., et al. 2003. "Pendekatan Parametrik Untuk efisiensi Perbankan Indonesia". Biro Stabilitas Sistem Keuangan Bank Indonesia. Research Paper, no. 4/5.
- Hadad, Muliaman, et al. 2003. "Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non-Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA)". Bank Indonesia Research Paper. Jakarta: Bank Indonesia.

- Hoesada, Jan. 2009. Krisis Ekonomi 2008 & Imbasnya pada 2009. *Majalah Akuntan Indonesia* Edisi 14 Hal. 13-20.
- Hasibuan, Malayu SP. 2001. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Humas Bank Indonesia. 2010. Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Iswardono S, Permono dan Darmawan (2000), "*Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia*" (studi kasus Bank-Bank Devisa di Indonesia Tahun 1991-1996). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Kamaruddin, et al. 2008. "*Assessing Production Efficiency of Islamic Banks and Conventional Bank Islamic Windows in Malaysia*". MPRA No. 10670. ISSN 1985-3599.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2004. "*Manajemen Dana Bank Syariah*". Yogyakarta: Ekonisia.
- Purwanto, N. 2003. *Penerapan Data Envelopment analysis (DEA)*. *Usahawan*, No.10, TH.XXXII, Oktober. Hal 36-41.
- Sakti, Ali. 2007. *Sistem Ekonomi Islam: Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*. Paradigma & Aqsa Publishing. Jakarta.
- Santoso, Singgih. (2003), *Statistik Deskriptif Konsep dan Aplikasi dengan MS.Exel dan SPSS*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Sasara, Ruddy N. Dampak Krisis Finansial Global Terhadap Sektor Ekonomi dan Perbankan. *Economic Review* No.213 September 2008.
- Sigit, Triandaru. (2000), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta, Salemba Empat.
- Silkman, R H . 1986. *Measuring efficiency: an assessment of data envelopment analysis*. San Francisco, Jossey Bass: American Evaluation Association.
- Singarimbun, Masi dan Sofyan Effendi. (1989), *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta : LPPES.
- Sri Susilo, Y; dkk. 2000. "*Bank dan Lembaga Keuangan Lain*". Jakarta: Salemba Empat.
- Subiyanto, Ibnu. (2000), *Metode Penelitian Manajemen dan Akuntansi*, Yogyakarta : UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Sufian, Fadzlan. 2006. "*The Efficiency of Islamic Banking Industry: A Non-Parametric Analysis With Non-Discretionary Input Variable*". *Islamic Economic Studies* Vol. 14, No.1 & 2, Aug.2006 & Jan 2007.
- Sutawijaya, A. dan Lestari, E. P. 2009. "*Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA*". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 10 No. 1 Hal 49-67.
- Syafi'i, M.A. 2001. "*Bank syariah dari Teori ke Praktek*". Jakarta: Gema Insani Press.
- Syakir, A. K. 2004. "*Mengukur Efisiensi Intermediasi Sebelas Bank Terbesar Indonesia Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*". *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol.13. Hal. 126-139, Semarang.

Uma, Sekaran. (2006). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*, Jakarta : Salemba Empat.
Yudhistira, D. 2003. "Efficiency in Islamic Banking an Empirical Analysis of 18 Banks." Proceeding of Islamic Conference on Islamic Banking. Jakarta.
Yuniarti, Sari. 2008. *Kinerja Efisiensi Bank Berstratifikasi Sesuai Dengan Visi Arsitektur Perbankan Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, vol.12, no.3 September 2008, hal 459-478 Terakreditasi SK. No. 167/DIKTI/Kep/2007.

<http://www.bi.go.id/>

<http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Syariah/>

<http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Konvensional>

<http://www.lihatberita.com/2011/06/inilah-13-bank-paling-efisien-di.html>

http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=170633:bank-di-indonesia-terboros-di-asean&catid=18:bisnis&Itemid=95

<http://www.scribd.com/doc/36652319/Wilcoxon-Signed-Ranks-Test>

<http://ib.eramuslim.com/2011/02/09/market-share-perbankan-syariah-capai-32-di-akhir-tahun-2010/>

[http://bisnis.vivanews.com/news/read/228479-13-bank-paling-efisien-di-indonesia+"mempbandingkan+antara+biaya+overhead"](http://bisnis.vivanews.com/news/read/228479-13-bank-paling-efisien-di-indonesia+)

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0706/14/eko01.htm>

<http://muslimdaily.net/berita/lokal/bank-syariah-lebih-efisien-dibandingkan-konvensional.htm>

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/03/12/1517034/BI.Minta.Bank.Turunan.BOPO>

<http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdlhub-gdl-s1-2008-rahardjodj-9144&width=400&PHPSESSID=af933c04f6809b9e443f9b099681c960>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Fitriani Rahmaningrum
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 24 April 1991
Tempat Tinggal Sekarang : Jl. Melati II no.3 RT:2 RW:V Perumahan Wiku 1
Demak – Jawa Tengah (kode pos: 59571)
Alamat email+ Facebook : fr0438@gmail.com
Nomor HP : 085727040789

PENDIDIKAN

- | | |
|----------------------------|-----------------|
| 1. SD N Bintoro VIII Demak | Tahun 1996-2002 |
| 2. SMP N 2 Demak | Tahun 2002-2005 |
| 3. SMA N 1 Demak | Tahun 2005-2008 |
| 4. STIE BANK BPD Jateng | Sekarang |

PENGALAMAN ORGANISASI

- | | |
|---|--|
| 1.Science Club SMA N 1 Demak | Sebagai Bendahara II |
| 2.Community of Economy Syariah STIE BANK BPD Jateng | Sebagai Sie. Penulisan dan Jurnalistik |
| 3.Community of Economy Syariah STIE BANK BPD Jateng | Sebagai Koordinator Kajian |
| 4.Community of Economy Syariah STIE BANK BPD Jateng | Sebagai Manajer Kajian dan Penelitian |

Semarang, Mei 2012

Fitriani Rahmaningrum

LAMPIRAN 1

Terdapat beberapa Bank Umum Konvensional yang gagal dijadikan sampel. Hal ini dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

No	Nama Bank Konvensional Jenis Bank Nasional Konvensional	Keterangan Tidak Dapat Dijadikan Sampel
1.	PT Bank Ekspor Indonesia (Persero)	Telah dicabut izin usaha sejak 1 September 2009.
2.	PT Artamedia Bank	Sudah merger dengan PT Bank Permata sejak 30 September 2002.
3.	PT Bank Arta Niaga Kencana	Merger dengan PT Bank Commonwealth pada tanggal 10 Desember 2007.
4.	PT Bank Artha Graha	Merger dengan PT Bank interpacific dan berubah nama menjadi PT Bank artha Graha Internasional pada bulan Mei 2005.
5.	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	PT Niaga Tbk berubah nama sejak 15 Oktober 2008 dan telah merger dengan PT Bank Lippo Tbk.
6.	PT Bank Dagang Bali	Sudah ditutup sejak tanggal 8 April 2004.
7.	PT Bank HAGAKITA	Merger dengan bank HAGA dan Rabo bank DUTA pada tanggal 24 Juni 2008 menjadi PT Rabo Bank International Indonesia.
8.	PT Bank LIPPO, Tbk	Merger dengan PT Bank CIMB NIAGA, Tbk pada tanggal 15 Oktober 2008.
9.	PT Bank Mutiara, Tbk	Dahulu Bank Century sampai dengan tanggal 16 September 2009.
10.	PT Bank OCBC NISP, Tbk	Merupakan bank hasil merger dengan PT OCBC Indonesia tanggal 22 Desember 2010.
11.	PT Bank Pikko, Tbk	Telah merger dengan PT Bank CIC dan berubah nama menjadi PT Bank CENTURY, Tbk.
12.	PT Bank SBI Indonesia	Muncul sejak tanggal 30 April 2009 dari PT Bank Indo MONEX yang telah diambil alih kontrolnya pada bln Juni 2007.
13.	PT Bank Unibank, Tbk	Telah ditutup pada tanggal 29 Oktober 2001.
14.	PT Bank Universal, Tbk	Telah merger dengan PT Bank Permata sejak 30 September 2002.
15.	PT Bank Windu Kentjana	Telah merger dengan PT Multicor tanggal 18 Desember 2007
16.	PT Prima Expressbank	Telah merger dengan PT Bank Permata sejak 30 September 2002.
17.	PT Bank HANA	PT Bank Bintang Manunggal diambil alih kontrolnya dan berganti nama pada 18 Maret 2008.

18.	PT Bank ICB Bumiputera, Tbk	Pergantian nama dari PT Bank Bumiputera Indonesia, Tbk yang diambil alih oleh ICB.
19.	PT Bank ICBC Indonesia	PT Halim Indonesia Bank yang diganti nama pada 28 September 2007 karena digabung dengan ICBC.
20.	PT Bank UOB Buana	PT Bank Buana Indonesia, Tbk yang diganti nama pada 28 Februari 2007. Pada 10 Juni 2010, UOB Buana merger dengan UOB Indonesia menjadi UOB Indonesia.
21.	PT Bank Andara	Laporan Direktori Perbankan Indonesia tahun 2006 tidak ada.
22.	PT Bank Asiatic	Ditutup tanggal 8 April 2004.
23.	PT Bank Barclays Indonesia	Mengundurkan diri pada tanggal 31 Desember 2010.
24.	PT Bank DANPAC	Merger dengan bank CIC menjadi bank Century.
25.	PT Bank Patriot	Merger dengan PT Bank Permata 30 September 2002.
26.	PT Bank Prasadha Utama	Ditutup tanggal 20 Oktober 2000.
27.	PT Bank Pundi Indonesia	Dahulu PT Bank Eksekutif Internasional Tbk sampai 23 September 2010 karena masalah modal dan kolaps maka dibeli oleh PT Recapital Securities.
28.	PT Bank Ratu	Ditutup tanggal 20 Oktober 2000.
29.	PT Bank Sahabat Purba Dana Arta	Dahulu PT Bank Purba Danarta sampai dengan 16 September 2009.
30.	PT Bank Sinar Harapan Bali	Laporan DPI tahun 2009 tidak ada.
31.	PT Global Internasional Bank	Ditutup tanggal 13 Januari 2005.
32.	PT National NOBU	PT Alfindo Sejahtera diubah sejak 12 November 2008 karena tidak sanggup memenuhi API dan dijual pada bank Lippo yang sekarang menjadi CIMB Niaga.
33.	PT Bank Harmoni Internasional	Merger dengan bank Index Satelindo pada tanggal 29 Februari 2008.
34.	PT Bank Index Satelindo	Mengalami proses merger pada tanggal 29 Februari 2008.

Sumber: www.bi.go.id

LAMPIRAN 2
DATA MENTAH (RAW DATA) BANK UMUM SYARIAH

DATA BANK SYARIAH TAHUN 2006 (dalam jutaan Rupiah)

NO.	NAMA BANK	OUTPUT		INPUT	
		Y1 (pend.peny.dana)	Y2 (pend.op.lainnya)	X1 (bagi hasil)	X2 (beban.op.lainnya)
1	PT BANK MUAMALAT INDONESIA	1049309	92171	570047	396662
2	PT BANK SYARIAH MANDIRI	934421	149100	455489	527202
3	PT BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	243350	12921	109367	93755

DATA BANK SYARIAH TAHUN 2007 (dalam jutaan Rupiah)

NO.	NAMA BANK	OUTPUT		INPUT	
		Y1 (pend.peny.dana)	Y2 (pend.op.lainnya)	X1 (bagi hasil)	X2 (beban.op.lainnya)
1	PT BANK MUAMALAT INDONESIA	1165319	117867	500150	561668
2	PT BANK SYARIAH MANDIRI	1267302	210622	511873	798984
3	PT BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	384752	12837	155141	116144

DATA BANK SYARIAH TAHUN 2008 (dalam jutaan Rupiah)

NO.	NAMA BANK	OUTPUT		INPUT	
		Y1 (pend.peny.dana)	Y2 (pend.op.lainnya)	X1 (bagi hasil)	X2 (beban.op.lainnya)
1	PT BANK MUAMALAT INDONESIA	1320905	147129	515423	643513
2	PT BANK SYARIAH MANDIRI	1807039	300987	793049	1035037
3	PT BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	331257	36056	116738	226994

DATA BANK SYARIAH TAHUN 2009 (dalam jutaan Rupiah)

NO.	NAMA BANK	OUTPUT		INPUT	
		Y1 (pend.peny.dana)	Y2 (pend.op.lainnya)	X1 (bagi hasil)	X2 (beban.op.lainnya)
1	PT BANK MUAMALAT INDOESIA	1516678	229844	822350	846607
2	PT BANK SYARIAH MANDIRI	2143842	346972	927054	1153376
3	PT BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	702227	61968	215858	464943

DATA BANK SYARIAH TAHUN 2010 (dalam jutaan Rupiah)

NO.	NAMA BANK	OUTPUT		INPUT	
		Y1 (pend.peny.dana)	Y2 (pend.op.lainnya)	X1 (bagi hasil)	X2 (beban.op.lainnya)
1	PT BANK MUAMALAT INDOESIA	1,770,608	121,235	764,600	904,201
2	PT BANK SYARIAH MANDIRI	2,838,357	553,206	1,188,913	1,655,731
3	PT BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	893,452	78,122	185,703	694,611

LAMPIRAN 3
STATISTIK DESKRIPTIF *RAW DATA* BANK UMUM SYARIAH

Data Jumlah Pendapatan Penyaluran Dana Tahun 2006 Sampai 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PPenyDana_06	3	2.43E5	1.05E6	7.4236E5	4.35956E5
PPenyDana_07	3	3.85E5	1.27E6	9.3912E5	4.82801E5
PPenyDana_08	3	3.31E5	1.81E6	1.1531E6	7.52071E5
PPenyDana_09	3	7.02E5	2.14E6	1.4542E6	7.22832E5
PPenyDana_10	3	8.93E5	2.84E6	1.8341E6	9.74008E5
Valid N (listwise)	3				

Data Jumlah Pendapatan Operasional Lain Tahun 2006 Sampai 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POpLain_06	3	12921.00	1.49E5	8.4731E4	68393.70534
POpLain_07	3	12837.00	2.11E5	1.1378E5	98955.96424
POpLain_08	3	36056.00	3.01E5	1.6139E5	1.33040E5
POpLain_09	3	61968.00	3.47E5	2.1293E5	1.43253E5
POpLain_10	3	78122.00	5.53E5	2.5085E5	2.62730E5
Valid N (listwise)	3				

Data Jumlah Beban Bagi Hasil Tahun 2006 Sampai 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BgiHasil_06	3	1.09E5	5.70E5	3.7830E5	2.39844E5
BgiHasil_07	3	1.55E5	5.12E5	3.8905E5	2.02660E5
BgiHasil_08	3	1.17E5	7.93E5	4.7507E5	3.39956E5
BgiHasil_09	3	2.16E5	9.27E5	6.5509E5	3.83969E5
BgiHasil_10	3	1.86E5	1.19E6	7.1307E5	5.03586E5
Valid N (listwise)	3				

Data Jumlah Beban Operasional Lainnya Tahun 2006 Sampai 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOpLain_06	3	93755.00	5.27E5	3.3921E5	2.22362E5
BOpLain_07	3	1.16E5	7.99E5	4.9227E5	3.46670E5
BOpLain_08	3	2.27E5	1.04E6	6.3518E5	4.04086E5
BOpLain_09	3	4.65E5	1.15E6	8.2164E5	3.44895E5
BOpLain_10	3	6.95E5	1.66E6	1.0848E6	5.05384E5
Valid N (listwise)	3				

LAMPIRAN 4
DATA MENTAH (RAW DATA) BANK UMUM KONVENSIONAL

DATA BANK KONVENSIONAL TAHUN 2006 (dalam jutaan Rupiah)

NO.	NAMA BANK	OUTPUT		INPUT	
		Y1 (pend.bunga)	Y2 (pend.op.non bunga)	X1 (beban bunga)	X2 (beban.op.non bunga)
1	PT BANK MANDIRI (PERSERO) TBK	25088553	2651317	15353414	9650156
2	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK	14860096	2439303	7542324	7125405
3	PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK	21070537	1509050	7300778	9494190
4	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	4025016	307931	2540541	1253422
5	PT BANK AGRONIAGA TBK	360924	5507	275013	104371
6	PT BANK ANTAR DAERAH	85082	3357	46218	34833
7	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL TBK	1271839	114513	907938	437619
8	PT BANK BUKOPIN	3063756	169225	1843038	975118
9	PT BANK BUMI ARTHA	183792	10538	86903	68918
10	PT BANK CENTRAL ASIA TBK	17134695	2074964	7606086	5617680
11	PT BANK DANAMON INDONESIA TBK	9648506	1022250	5006772	3994848
12	PT BANK EKONOMI RAHARIA TBK	1506629	90910	1017040	361003
13	PT BANK GANESHA	130748	8398	90349	50022
14	PT BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906 TBK	160013	2347	76589	66213
15	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK	5262768	857315	3058843	2438433
16	PT BANK KESAWAN TBK	212520	17623	158766	65960
17	PT BANK MASPION INDONESIA	230144	14537	145844	77970
18	PT BANK MAYAPADA INTERNASIONAL TBK	482814	11450	326611	113244
19	PT BANK MEGA TBK	3037829	117478	2292312	635082
20	PT BANK MESTIKA DHARMA	534399	22409	213020	116146
21	PT BANK METRO EXPRESS	55628	3313	12255	24898
22	PT BANK NUSANTARA	352814	14249	246576	77102

	PARAHYANGAN TBK				
23	PT BANK PERMATA TBK	4579374	519973	2545938	2043579
24	PT BANK SINAR MAS TBK	106321	9713	64130	41617
25	PT BANK PAN INDONESIA BANK TBK	3761064	539001	2250609	1114294
26	PT ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	35734	1090	24022	11194
27	PT BANK ARTOS INDONESIA	34685	2097	18651	18009
28	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	15514	1238	9265	6674
29	PT BANK DIPO INTERNASIONAL	95065	2583	55156	24272
30	PT BANK FAMA INTERNATIONAL	49026	447	30115	15496
31	PT BANK HARDA INTERNATIONAL	156266	11931	107820	54706
32	PT BANK INA PERDANA	57922	1632	34216	20323
33	PT BANK JASA JAKARTA	312568	16704	215013	50739
34	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	73636	441	34582	20566
35	PT BANK MAYORA	37993	2546	24787	15052
36	PT BANK MITRANIAGA	36147	1114	22120	12981
37	PT BANK MULTI ARTA SENTOSA	56961	1498	37332	14376
38	PT BANK ROYAL INDONESIA	13575	88	5810	6932
39	PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	1023485	256774	433032	588810
40	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL TBK	275841	29162	221055	43964
41	PT BANK YUDHA BHAKTI	234436	9666	168870	60879
42	PT CENTRATAMA NASIONAL BANK	21378	416	11306	7272
43	PT LIMAN INTERNATIONAL BANK	19043	7392	7027	6416
44	PT PRIMA MASTER BANK	70877	2014	42695	25548

DATA BANK KONVENSIONAL TAHUN 2007 (dalam jutaan Rupiah)

NO.	NAMA BANK	OUTPUT		INPUT	
		Y1 (pend.bunga)	Y2 (pend.op.non bunga)	X1 (beban bunga)	X2 (beban.op.non bunga)
1	PT BANK MANDIRI (PERSERO) TBK	22333111	3301775	10446126	9013049
2	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK	14848695	2950733	7387097	9173441
3	PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK	23240631	1775375	6552899	10907104
4	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	3917367	321481	2206634	1441373
5	PT BANK AGRONIAGA TBK	344384	4539	235851	116438
6	PT BANK ANTAR DAERAH	85804	3876	45605	37961
7	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL TBK	1087464	99902	715267	444728
8	PT BANK BUKOPIN	3211374	272946	1925351	1030904
9	PT BANK BUMI ARTHA	181265	8596	85854	75848
10	PT BANK CENTRAL ASIA TBK	16315752	2587805	6662507	5950901
11	PT BANK DANAMON INDONESIA TBK	10876060	978394	4719805	4489942
12	PT BANK EKONOMI RAHARJA TBK	1341863	83387	753997	390055
13	PT BANK GANESHA	132888	11712	83371	57772
14	PT BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906 TBK	216857	3403	78630	95493
15	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK	5262768	857315	3058843	2438433
16	PT BANK KESAWAN TBK	233557	11689	141544	89274
17	PT BANK MASPION INDONESIA	197645	9070	106854	79577
18	PT BANK MAYAPADA INTERNASIONAL TBK	497384	11391	275949	174122
19	PT BANK MEGA TBK	3343898	245067	1953050	889799
20	PT BANK MESTIKA DHARMA	531362	24970	181587	128542
21	PT BANK METRO EXPRESS	44139	3744	12084	20836
22	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN TBK	334161	13799	219943	85694
23	PT BANK PERMATA TBK	4083176	1006075	1743079	2574234
24	PT BANK SINAR MAS	358227	28923	228424	147245

	TBK				
25	PT BANK PAN INDONESIA BANK TBK	4191032	348426	2018537	1328681
26	PT ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	24799	799	12884	11743
27	PT BANK ARTOS INDONESIA	29877	2203	15435	15940
28	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	16125	663	5978	8654
29	PT BANK DIPO INTERNASIONAL	84212	2927	41681	25021
30	PT BANK FAMA INTERNATIONAL	44006	404	23135	14066
31	PT BANK HARDA INTERNATIONAL	108701	7952	70670	53572
32	PT BANK INA PERDANA	72546	2125	37322	22117
33	PT BANK JASA JAKARTA	298391	11093	167307	63677
34	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	117892	853	55332	35473
35	PT BANK MAYORA	43113	1763	18981	24491
36	PT BANK MITRANIAGA	36328	1872	22404	15252
37	PT BANK MULTI ARTA SENTOSA	56845	1597	32053	15937
38	PT BANK ROYAL INDONESIA	15714	110	5015	10073
39	PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	1684172	376096	645286	876775
40	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL TBK	348779	53310	265733	78853
41	PT BANK YUDHA BHAKTI	234915	20329	145334	84572
42	PT CENTRATAMA NASIONAL BANK	80456	1348	34417	42618
43	PT LIMAN INTERNATIONAL BANK	24314	3370	8361	6823
44	PT PRIMA MASTER BANK	65286	2134	36920	25877

DATA BANK KONVENSIONAL TAHUN 2008 (dalam jutaan Rupiah)

NO.	NAMA BANK	OUTPUT		INPUT	
		Y1 (pend.bunga)	Y2 (pend.op.non bunga)	X1 (beban bunga)	X2 (beban.op.non bunga)
1	PT BANK MANDIRI (PERSERO) TBK	25084623	4556652	11021765	10866670
2	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK	16553051	2713669	6685822	10688884
3	PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK	28076399	2440138	8440052	13728920
4	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	4614106	236443	2650356	1530359
5	PT BANK AGRONIAGA TBK	333167	5571	224659	113001
6	PT BANK ANTAR DAERAH	91360	3952	46801	44230
7	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL TBK	1202591	67172	787940	450572
8	PT BANK BUKOPIN	3344908	311747	1886514	1201518
9	PT BANK BUMI ARTHA	210119	8373	94331	84763
10	PT BANK CENTRAL ASIA TBK	19284613	3605369	6866914	8417949
11	PT BANK DANAMON INDONESIA TBK	12499701	639741	5742469	6346744
12	PT BANK EKONOMI RAHARJA TBK	1552617	147064	809513	476457
13	PT BANK GANESHA	147569	10534	95926	58777
14	PT BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906 TBK	306305	4651	128121	128179
15	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK	4551189	829754	2420915	2448252
16	PT BANK KESAWAN TBK	213222	7758	133495	93735
17	PT BANK MASPION INDONESIA	201463	10401	105565	87568
18	PT BANK MAYAPADA INTERNASIONAL TBK	630883	9306	330097	250096
19	PT BANK MEGA TBK	3699937	300826	2112213	1215113
20	PT BANK MESTIKA DHARMA	551041	25534	188252	136513
21	PT BANK METRO EXPRESS	46427	4195	15440	23296
22	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN TBK	316000	16788	203143	95639
23	PT BANK PERMATA TBK	4823775	651745	2270741	2599294
24	PT BANK SINAR MAS	599315	37904	411431	216353

	TBK				
25	PT BANK PAN INDONESIA BANK TBK	5663623	476807	3300036	1892271
26	PT ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	24786	1099	12015	10764
27	PT BANK ARTOS INDONESIA	30933	2031	13453	18571
28	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	20605	706	7317	8585
29	PT BANK DIPO INTERNASIONAL	80390	2528	41356	24912
30	PT BANK FAMA INTERNATIONAL	47323	423	22794	16744
31	PT BANK HARDA INTERNATIONAL	101591	6133	65529	41655
32	PT BANK INA PERDANA	87457	2541	47688	28197
33	PT BANK JASA JAKARTA	311605	15026	184427	70671
34	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	182780	934	101449	48543
35	PT BANK MAYORA	43562	1846	21522	21827
36	PT BANK MITRANIAGA	41446	1051	24801	17046
37	PT BANK MULTI ARTA SENTOSA	60517	1620	33579	20939
38	PT BANK ROYAL INDONESIA	32014	109	9182	18005
39	PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	2387998	250298	1080597	964967
40	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL TBK	506803	35391	393972	106071
41	PT BANK YUDHA BHAKTI	245565	4810	153835	78397
42	PT CENTRATAMA NASIONAL BANK	76787	5201	35382	37759
43	PT LIMAN INTERNATIONAL BANK	24329	501	9577	11458
44	PT PRIMA MASTER BANK	67834	3285	40398	27586

DATA BANK KONVENSIONAL TAHUN 2009 (dalam jutaan Rupiah)

NO.	NAMA BANK	OUTPUT		INPUT	
		Y1 (pend.bunga)	Y2 (pend.op.non bunga)	X1 (beban bunga)	X2 (beban.op.non bunga)
1	PT BANK MANDIRI (PERSERO) TBK	29876946	5329301	13980545	10913233
2	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK	19418653	2877129	8313998	10634203
3	PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK	35070653	3257097	12180781	17577221
4	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	5785728	311611	3515396	1842499
5	PT BANK AGRONIAGA TBK	350983	8334	224838	123410
6	PT BANK ANTAR DAERAH	106872	3935	51742	51164
7	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL TBK	1612140	39303	1089706	498783
8	PT BANK BUKOPIN	3571654	438413	2246676	1239463
9	PT BANK BUMI ARTHA	219653	10396	96048	93249
10	PT BANK CENTRAL ASIA TBK	22866300	3969757	7951219	10480680
11	PT BANK DANAMON INDONESIA TBK	13427376	900137	6261578	7267808
12	PT BANK EKONOMI RAHARJA TBK	1734279	138675	809429	647541
13	PT BANK GANESHA	156980	10336	100040	58628
14	PT BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906 TBK	350173	5859	166220	137657
15	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK	5574460	998272	2819328	3835398
16	PT BANK KESAWAN TBK	221711	9136	132269	90246
17	PT BANK MASPION INDONESIA	231575	11961	122861	98823
18	PT BANK MAYAPADA INTERNASIONAL TBK	918893	14907	529088	347046
19	PT BANK MEGA TBK	3737455	678253	2179095	1614229
20	PT BANK MESTIKA DHARMA	631822	29519	199485	208967
21	PT BANK METRO EXPRESS	53671	3103	20438	23588
22	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN TBK	391114	19952	252636	114805
23	PT BANK PERMATA TBK	6064088	743667	3107693	2963412
24	PT BANK SINAR MAS	779623	70118	454556	320230

	TBK				
25	PT BANK PAN INDONESIA BANK TBK	6966134	846562	3961253	2622126
26	PT ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	24878	733	10986	11867
27	PT BANK ARTOS INDONESIA	38160	1492	19386	19701
28	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	25962	506	9988	9912
29	PT BANK DIPO INTERNASIONAL	80055	2247	36442	25265
30	PT BANK FAMA INTERNATIONAL	58951	3644	30049	13139
31	PT BANK HARDA INTERNATIONAL	130820	5451	77994	50808
32	PT BANK INA PERDANA	91007	13043	52448	32335
33	PT BANK JASA JAKARTA	345150	14632	180299	90265
34	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	232452	967	151743	50673
35	PT BANK MAYORA	57624	1869	28148	27531
36	PT BANK MITRANIAGA	42478	1951	26800	15993
37	PT BANK MULTI ARTA SENTOSA	72263	1547	43700	24378
38	PT BANK ROYAL INDONESIA	41490	117	14909	21120
39	PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	3607548	378721	1644604	1706312
40	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL TBK	604237	167584	486349	224147
41	PT BANK YUDHA BHAKTI	279441	10027	187007	87103
42	PT CENTRATAMA NASIONAL BANK	87081	1744	38331	44044
43	PT LIMAN INTERNATIONAL BANK	23124	490	10337	9151
44	PT PRIMA MASTER BANK	84738	2043	47336	34716

DATA BANK KONVENSIONAL TAHUN 2010 (dalam jutaan Rupiah)

NO.	NAMA BANK	OUTPUT		INPUT	
		Y1 (pend.bunga)	Y2 (pend.op.non bunga)	X1 (beban bunga)	X2 (beban.op.non bunga)
1	PT BANK MANDIRI (PERSERO) TBK	30,407,719	8,308,206	12,344,711	14,964,196
2	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK	18,432,162	4,531,613	7,041,826	10,233,680
3	PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK	39,483,967	3,564,497	11,415,491	20,074,522
4	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	9,670,602	805,860	6,465,806	2,857,066
5	PT BANK AGRONIAGA TBK	431,925	33,974	269,812	171,598
6	PT BANK ANTAR DAERAH	112,811	9,356	55,167	56,050
7	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL TBK	1,505,177	76,760	918,250	533,216
8	PT BANK BUKOPIN	4,914,328	612,167	3,173,813	1,703,463
9	PT BANK BUMI ARTHA	239,142	10,740	107,433	106,929
10	PT BANK CENTRAL ASIA TBK	20,557,909	8,258,682	7,076,320	11,426,852
11	PT BANK DANAMON INDONESIA TBK	11,934,209	29,405,501	4,279,233	33,100,512
12	PT BANK EKONOMI RAHARJA TBK	1,466,836	201,497	577,728	695,681
13	PT BANK GANESHA	141,748	34,973	76,673	76,723
14	PT BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906 TBK	439,040	40,380	181,217	211,324
15	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK	5,875,674	1,740,713	2,645,028	4,391,286
16	PT BANK KESAWAN TBK	378,157	15,422	264,092	118,038
17	PT BANK MASPION INDONESIA	205,635	42,068	104,621	115,418
18	PT BANK MAYAPADA INTERNASIONAL TBK	1,068,859	28,356	568,294	399,448
19	PT BANK MEGA TBK	3,357,380	1,491,318	1,821,643	1,958,738
20	PT BANK MESTIKA DHARMA	599,128	60,380	182,119	238,676
21	PT BANK METRO EXPRESS	54,432	6,352	24,114	26,863
22	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN TBK	404,347	52,095	204,454	188,877
23	PT BANK PERMATA TBK	5,965,346	954,597	2,695,589	3,174,384
24	PT BANK SINAR MAS	1,513,331	157,811	1,006,035	521,614

	TBK				
25	PT BANK PAN INDONESIA BANK TBK	7,440,475	1,433,717	3,750,099	3,240,589
26	PT BANK ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	19,998	1,692	8,779	15,032
27	PT BANK ARTOS INDONESIA	43,026	1,539	21,270	23,230
28	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	29,149	665	11,201	11,656
29	PT BANK DIPO INTERNASIONAL	85,429	8,799	43,562	29,387
30	PT BANK FAMA INTERNATIONAL	57,457	8,845	27,053	19,116
31	PT BANK HARDA INTERNATIONAL	151,466	15,197	96,068	50,724
32	PT BANK INA PERDANA	131,726	11,908	86,353	44,633
33	PT BANK JASA JAKARTA	366,304	20,182	193,865	86,924
34	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	283,631	1,348	160,325	75,828
35	PT BANK MAYORA	62,738	8,776	29,395	32,416
36	PT BANK MITRANIAGA	71,885	6,400	54,618	21,085
37	PT BANK MULTI ARTA SENTOSA	69,047	3,882	32,702	26,825
38	PT BANK ROYAL INDONESIA	35,975	9,179	18,285	24,536
39	PT BANK TABUNGAN PENSUNAN NASIONAL	5,598,849	130,566	2,065,491	2,506,912
40	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL TBK	689,630	420,182	583,834	346,390
41	PT BANK YUDHA BHAKTI	292,950	28,809	165,432	119,993
42	PT CENTRAFAMA NASIONAL BANK	94,654	15,369	41,304	55,655
43	PT LIMAN INTERNATIONAL BANK	22,048	459	9,417	10,969
44	PT PRIMA MASTER BANK	87,575	4,672	49,617	36,272

LAMPIRAN 5
STATISTIK DESKRIPTIF *RAW DATA* BANK UMUM
KONVENSIONAL

Data Pendapatan Bunga Tahun 2006 Sampai 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pbunga_2006	44	13575.00	2.51E7	2.7233E6	5.82380E6
Pbunga_2007	44	15714.00	2.32E7	2.7408E6	5.74525E6
Pbunga_2008	44	20605.00	2.81E7	3.1585E6	6.67264E6
Pbunga_2009	44	23124.00	3.51E7	3.7738E6	8.03267E6
Pbunga_2010	44	19998.00	3.95E7	3.9726E6	8.33831E6
Valid N (listwise)	44				

Data Pendapatan Non Bunga Tahun 2006 Sampai 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PnonBunga_06	44	88.00	2.65E6	2.9285E5	6.53389E5
PnonBunga_07	44	110.00	3.30E6	3.5126E5	7.96158E5
PnonBunga_08	44	109.00	4.56E6	3.9676E5	9.91126E5
PnonBunga_09	44	117.00	5.33E6	4.8488E5	1.14859E6
PnonBunga_10	44	459.00	2.94E7	1.4221E6	4.71441E6
Valid N (listwise)	44				

Data Beban Bunga Tahun 2006 Sampai 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bbunga_2006	44	5810.00	1.54E7	1.4207E6	2.96723E6
Bbunga_2007	44	5015.00	1.04E7	1.2155E6	2.35806E6
Bbunga_2008	44	7317.00	1.10E7	1.3471E6	2.54177E6
Bbunga_2009	44	9988.00	1.40E7	1.6787E6	3.24378E6
Bbunga_2010	44	8779.00	1.23E7	1.6125E6	2.96226E6
Valid N (listwise)	44				

Data Beban Non Bunga Tahun 2006 Sampai 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BnonBunga_06	44	6416.00	9.65E6	1.0679E6	2.39389E6
BnonBunga_07	44	6823.00	1.09E7	1.1957E6	2.62613E6
BnonBunga_08	44	8585.00	1.37E7	1.4720E6	3.27005E6
BnonBunga_09	44	9151.00	1.76E7	1.7342E6	3.77691E6
BnonBunga_10	44	10969.00	3.31E7	2.5937E6	6.33279E6
Valid N (listwise)	44				

LAMPIRAN 6
OUTPUT SOFTWARE WDEA DENGAN DATA BANK UMUM
SYARIAH

Bank Syariah Tahun 2006

Table of efficiencies (radial)

100.00 MANDIRISYA100.00 MEGASYARIA100.00 MUAMALAT

Bank Syariah Tahun 2007

Table of efficiencies (radial)

97.42 MUAMALAT 100.00 MANDIRISYA100.00 MEGASYARIA

Bank Syariah Tahun 2008

Table of efficiencies (radial)

100.00 BMI 100.00 BMSI 100.00 BSM

Bank Syariah Tahun 2009

Table of efficiencies (radial)

96.38 MUAMALAT 100.00 MANDIRISYA100.00 MEGASYARIA

Bank Syariah Tahun 2010

Table of efficiencies (radial)

100.00 MANDIRISYA100.00 MEGASYARIA100.00 MUAMALAT

LAMPIRAN 7
OUTPUT SOFTWARE WDEA DENGAN DATA BANK UMUM
KONVENSIONAL

Bank Konvensional Tahun 2006

Table of efficiencies (radial)

58.44 GANESHA	59.56 MAYORA	60.54 ARTOSINDON
61.62 BISNISINT	62.60 BII	63.15 HARDAINT
63.52 SINARMAS	63.58 BANKMANDIR	63.70 MITRANIAGA
64.22 ARTHAGRAHA	64.26 PERMATA	64.31 PRIMAMASTE
65.30 MASPIONIND	65.73 INAPERDANA	65.90 ANTARDAERA
66.46 ANGLOMAS	66.93 BNI	67.46 KESAWAN
67.53 AGRONIAGA	67.72 FAMAIN	68.72 BUKOPIN
68.84 DANAMON	68.85 ROYALIND	70.43 BTN
70.95 HIMP, SAUDA	71.56 CENTRATAMA	72.53 TAB. PENSIU
73.90 YUDHABAKTI	74.54 BUMIARTHA	77.75 MULTIARTAS
79.35 PANINDONES	80.17 DIPOINT	80.71 MAYAPADAIN
80.78 EKONOMIRAH	82.00 BRI	82.65 KESEJAHTER
83.15 MEGA	83.25 BCA	83.41 NUSANTARAP
100.00 JASAJAKART	100.00 LIMANINT	100.00 MESTIKADHA
100.00 METROEXPRES	100.00 VICTORIAIN	

Bank Konvensional Tahun 2007

Table of efficiencies (radial)

52.40 HARDAINT	57.61 MITRANIAGA	58.77 GANESHA
60.74 SINARMAS	60.94 PRIMAMASTE	61.58 ARTOSINDON
61.58 ARTHAGRAHA	62.40 ANTARDAERA	62.43 KESAWAN
62.65 MASPIONIND	62.66 ANGLOMAS	67.03 AGRONIAGA
67.82 MAYAPADAIN	67.95 MAYORA	68.15 BTN
68.56 YUDHABAKTI	69.18 BUMIARTHA	70.72 CENTRATAMA
70.83 BII	73.80 FAMAIN	74.48 BNI
75.24 DANAMON	75.41 BUKOPIN	75.52 BANKMANDIR
77.02 INAPERDANA	78.07 BISNISINT	79.12 KESEJAHTER
79.21 DIPOINT	79.32 PANINDONES	80.44 EKONOMIRAH
80.96 MULTIARTAS	83.87 HIMP, SAUDA	84.05 NUSANTARAP
85.78 ROYALIND	86.78 MEGA	90.62 BCA
98.25 BRI	99.03 PERMATA	100.00 JASAJAKART
100.00 LIMANINT	100.00 MESTIKADHA	100.00 METROEXPRES
100.00 TAB. PENSIU	100.00 VICTORIAIN	

Bank Konvensional Tahun 2008

Table of efficiencies (radial)

56.15	KESAWAN	59.88	MITRANIAGA	60.80	PRIMA.MSTE
62.62	HARDAINTR	64.19	MASPION	64.51	ANTARDAERA
64.97	MAYAPADA	65.74	ARTAGRAHA	66.21	MAYORA
66.95	GANESHA	68.92	ANGLOMAS	69.06	SINARMAS
69.70	AGRONIAGA	70.28	DANAMON	70.36	MULT.ART.S
70.82	FAMAINTR	70.84	CENTRATAMA	71.44	ARTOSINDO
72.94	BTN	73.12	PERMATA	74.11	BUMIARTHA
74.20	YUDHABKTI	75.00	INAPERDANA	77.32	NUSANTARA
78.21	DIPOINTR	78.34	HMP.SAUDAR	79.47	INTRNASIND
80.14	BTPN	80.89	LIMANINTR	81.41	BUKOPIN
82.75	PANINDO	83.32	MEGA	85.00	BNI
88.34	KESJ.EKO	90.33	BISNISINTR	92.60	METROEXPRE
94.27	EKONOMI	98.39	MANDIRI	99.59	JASAJKT
100.00	BCA	100.00	BRI	100.00	MESTIKADAR
100.00	ROYAL	100.00	VICTORIA		

Bank Konvensional Tahun 2009

Table of efficiencies (radial)

63.39	ARTOSINDON	67.56	MAYORA	67.69	ANTARDAERA
68.53	KESAWAN	68.80	DANAMON	69.61	MITRANIAGA
70.22	MASPIONIND	70.29	PRIMAMASTE	70.33	HARDAINTR
70.74	GANESHA	70.92	BII	71.50	ANGLOMAS
71.53	AGRONIAGA	71.73	CENTRATAMA	72.55	MAYAPADAIN
73.55	SINARMAS	73.89	ARTHAGRAHA	74.04	YUDHABKTI
74.99	PERMATA	75.16	MULTIARTAS	75.83	BUMIARTHA
77.06	HIMP, SAUDA	77.15	BTN	77.57	NUSANTARAP
77.97	TAB.PENSIU	78.58	LIMANINT	79.72	BNI
82.15	PANINDONES	82.76	BUKOPIN	83.65	METROEXPRE
83.86	MEGA	84.27	EKONOMIRAH	84.99	BISNISINT
87.86	ROYALIND	88.29	INAPERDANA	89.03	DIPOINT
91.72	JASAJAKART	94.26	BRI	100.00	BANKMANDIR
100.00	BCA	100.00	FAMAINTR	100.00	KESEJAHTER
100.00	MESTIKADHA	100.00	VICTORIAIN		

Bank Konvensional Tahun 2010

Table of efficiencies (radial)

68.30	ROYALIND	68.92	ARTOSINDON	69.24	ANGLOMAS
71.58	BII	72.72	CENTRATAMA	72.74	ANTARDAERA
73.64	AGRONIAGA	74.30	MASPIONIND	75.15	PRIMAMASTE
75.79	MAYORA	76.02	KESAWAN	76.69	LIMANINT
76.78	PERMATA	77.33	GANESHA	77.53	YUDHABAKTI
77.65	NUSANTARAP	77.78	METROEXPRE	77.89	ARTHAGRAHA
78.85	INAPERDANA	79.22	SINARMAS	79.30	HIMP, SAUDA
80.13	BUMIARTHA	81.67	MAYAPADAIN	81.71	HARDAINT
82.33	BUKOPIN	84.68	MULTIARTAS	84.86	EKONOMIRAH
84.89	BTN	85.20	BNI	86.33	PANINDONES
86.43	MITRANIAGA	86.53	TAB.PENSIU	89.73	DIPOINT
90.42	MEGA	91.27	BISNISINT	91.69	KESEJAHTER
93.13	BANKMANDIR	99.80	FAMAIN	100.00	BCA
100.00	BRI	100.00	DANAMON	100.00	JASAJAKART
100.00	MESTIKADHA	100.00	VICTORIAIN		

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN 8
UJI BEDA WILCOXON BANK UMUM SYARIAH

A. Uji Beda Tahun 2006 dan Tahun 2009

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
THN2006	3	1.0000E2	.00000	100.00	100.00
THN2009	3	98.7933	2.09001	96.38	100.00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
THN2009 - THN2006	Negative Ranks	1 ^a	1.00	1.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	2 ^c		
	Total	3		

a. THN2009 < THN2006

b. THN2009 > THN2006

c. THN2009 = THN2006

Test Statistics^a

	THN2009 - THN2006
Z	-1.000 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.317

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

B. Uji Beda Tahun 2006 dan Tahun 2010

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
THN2006	3	1.0000E2	.00000	100.00	100.00
THN2010	3	1.0000E2	.00000	100.00	100.00

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
THN2010 - THN2006	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	3 ^c		
	Total	3		

a. THN2010 < THN2006

b. THN2010 > THN2006

c. THN2010 = THN2006

Test Statistics^b

	THN2010 - THN2006
Z	.000 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. The sum of negative ranks equals the sum of positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

C. Uji Beda Tahun 2007 dan Tahun 2009

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
THN2007	3	99.1400	1.48956	97.42	100.00
THN2009	3	98.7933	2.09001	96.38	100.00

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
THN2009 - THN2007	Negative Ranks	1 ^a	1.00	1.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	2 ^c		
	Total	3		

a. THN2009 < THN2007

b. THN2009 > THN2007

c. THN2009 = THN2007

Test Statistics^a

	THN2009 - THN2007
Z	-1.000 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.317

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

D. Uji Beda Tahun 2007 dan Tahun 2010

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
THN2007	3	99.1400	1.48956	97.42	100.00
THN2010	3	1.0000E2	.00000	100.00	100.00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
THN2010 - THN2007	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	1 ^b	1.00	1.00
	Ties	2 ^c		
	Total	3		

a. THN2010 < THN2007

b. THN2010 > THN2007

c. THN2010 = THN2007

Test Statistics^a

	THN2010 - THN2007
Z	-1.000 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.317

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

E. Uji Beda Gabungan Sebelum dan Sesudah Krisis Tahun 2008

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SEBELUM_KRISIS	6	99.5700	1.05328	97.42	100.00
SESUDAH_KRISIS	6	99.3967	1.47786	96.38	100.00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SESUDAH_KRISIS -	Negative Ranks	1 ^a	1.00	1.00
SEBELUM_KRISIS	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	5 ^c		
	Total	6		

- a. SESUDAH_KRISIS < SEBELUM_KRISIS
 b. SESUDAH_KRISIS > SEBELUM_KRISIS
 c. SESUDAH_KRISIS = SEBELUM_KRISIS

Test Statistics^b

	SESUDAH_KRISIS - SEBELUM_KRISIS
Z	-1.000 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.317

- a. Based on positive ranks.
 b. Wilcoxon Signed Ranks Test

LAMPIRAN 9
UJI BEDA WILCOXON BANK UMUM KONVENSIONAL

A. Uji Beda Tahun 2006 dan Tahun 2009

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
THN2006	44	73.5470	11.94281	58.44	100.00
THN2009	44	79.8577	10.68728	63.39	100.00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
THN2009 - THN2006	Negative Ranks	7 ^a	20.57	144.00
	Positive Ranks	35 ^b	21.69	759.00
	Ties	2 ^c		
	Total	44		

a. THN2009 < THN2006

b. THN2009 > THN2006

c. THN2009 = THN2006

Test Statistics^a

	THN2009 - THN2006
Z	-3.845 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

B. Uji Beda Tahun 2006 dan Tahun 2010

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
THN2006	44	73.5470	11.94281	58.44	100.00
THN2010	44	83.1414	9.59988	68.30	100.00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
THN2010 - THN2006	Negative Ranks	4 ^a	20.25	81.00
	Positive Ranks	37 ^b	21.08	780.00
	Ties	3 ^c		
	Total	44		

a. THN2010 < THN2006

b. THN2010 > THN2006

c. THN2010 = THN2006

Test Statistics^b

		THN2010 - THN2006
Z		-4.529 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

C. Uji Beda Tahun 2007 dan Tahun 2009

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
THN2007	44	76.6130	13.91785	52.40	100.00
THN2009	44	79.8577	10.68728	63.39	100.00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
THN2009 - THN2007	Negative Ranks	12 ^a	22.00	264.00
	Positive Ranks	30 ^b	21.30	639.00
	Ties	2 ^c		
	Total	44		

a. THN2009 < THN2007

b. THN2009 > THN2007

c. THN2009 = THN2007

Test Statistics^b

	THN2009 - THN2007
Z	-2.344 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.019

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

D. Uji Beda Tahun 2007 dan Tahun 2010**NPar Tests****Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
THN2007	44	76.6130	13.91785	52.40	100.00
THN2010	44	83.1414	9.59988	68.30	100.00

Wilcoxon Signed Ranks Test**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
THN2010 - THN2007	Negative Ranks	7 ^a	25.86	181.00
	Positive Ranks	34 ^b	20.00	680.00
	Ties	3 ^c		
	Total	44		

a. THN2010 < THN2007

b. THN2010 > THN2007

c. THN2010 = THN2007

Test Statistics^b

	THN2010 - THN2007
Z	-3.233 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

E. Uji Beda Gabungan Sebelum dan Sesudah Krisis Tahun 2008

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SEBELUM_KRISIS	88	75.0800	12.98509	52.40	100.00
SESUDAH_KRISIS	88	81.4995	10.23369	63.39	100.00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SESUDAH_KRISIS - SEBELUM_KRISIS	Negative Ranks	16 ^a	39.38	630.00
	Positive Ranks	67 ^b	42.63	2856.00
	Ties	5 ^c		
	Total	88		

- a. SESUDAH_KRISIS < SEBELUM_KRISIS
- b. SESUDAH_KRISIS > SEBELUM_KRISIS
- c. SESUDAH_KRISIS = SEBELUM_KRISIS

Test Statistics^b

	SESUDAH_KRISIS - SEBELUM_KRISIS
Z	-5.053 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

LAMPIRAN 10

EVALUASI INEFISIENSI BANK MUAMALAT TAHUN 2007

Output maximisation radial model will be used
Table of efficiencies (radial)

97.42 MUAMALAT 100.00 MANDIRISYA100.00 MEGASYARIA

Table of target values

Targets for Unit MUAMALAT efficiency 97.42% radial				
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-BAGIHASIL	500150.0	482756.7	3.5%	96.5%
-BBN.OP.LAI	561668.0	561668.0	0.0%	100.0%
+PD.PNY.DAN	1165319.0	1196208.1	2.7%	97.4%
+PD.OP.LAIN	117867.0	120991.3	2.7%	97.4%

Input minimisation radial model will be used
Table of efficiencies (radial)

97.42 MUAMALAT 100.00 MANDIRISYA100.00 MEGASYARIA

Table of target values

Targets for Unit MUAMALAT efficiency 97.42% radial				
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-BAGIHASIL	500150.0	470290.8	6.0%	94.0%
-BBN.OP.LAI	561668.0	547164.3	2.6%	97.4%
+PD.PNY.DAN	1165319.0	1165319.0	0.0%	100.0%
+PD.OP.LAIN	117867.0	117867.0	0.0%	100.0%

EVALUASI INEFISIENSI BANK MUAMALAT TAHUN 2009

Output maximisation radial model will be used
Table of efficiencies (radial)

96.38 MUAMALAT 100.00 MANDIRISYA100.00 MEGASYARIA

Table of target values

Targets for Unit MUAMALAT efficiency 96.38% radial				
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-BAGIHASIL	822350.0	680481.0	17.3%	82.7%
-BBN.OP.LAI	846607.0	846607.0	0.0%	100.0%
+PD.PNY.DAN	1516678.0	1573634.0	3.8%	96.4%
+PD.OP.LAIN	229844.0	254686.2	10.8%	90.2%

Input minimisation radial model will be used
Table of efficiencies (radial)

96.38 MUAMALAT 100.00 MANDIRISYA100.00 MEGASYARIA

Table of target values

Targets for Unit MUAMALAT efficiency 96.38% radial				
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-BAGIHASIL	822350.0	655851.7	20.2%	79.8%
-BBN.OP.LAI	846607.0	815965.0	3.6%	96.4%
+PD.PNY.DAN	1516678.0	1516678.0	0.0%	100.0%
+PD.OP.LAIN	229844.0	245468.1	6.8%	93.6%